Hukum Onani

الشريعة

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Vol. V/No. 56/1431 H/2009

Asy Syariah

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

Meluruskan Praktik Bai'at

ISSN 1693-4334

9 771693 433406

Bercermin dari Bai'at Rasulullah ﷺ

Siapakah yang Wajib Dibai'at?

Belajar Menghormati Tetangga

Rp. 9.500,- (P.Jawa) Rp. 11.000,- (Luar P. Jawa)

Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَ الْبِطَانَةُ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan karena sesungguhnya itu adalah sejelek-jelek teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat karena sesungguhnya itu merupakan sejelek-jelek perangai."

(**HR. Abu Dawud** dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

بسم الله الرحمن الرحيم

MENGHINDARI BANYAK MAKAN

Di antara sebab terbesar yang membantu seseorang untuk tetap giat menuntut ilmu, memahaminya dan tidak jemu, adalah memakan sedikit dari sesuatu yang halal.

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku tidak pernah kenyang semenjak 16 tahun lalu. Karena, banyak makan akan menyebabkan banyak minum, sedangkan banyak minum akan membangkitkan keinginan untuk tidur, menyebabkan kebodohan dan menurunnya kemampuan berpikir, lemahnya semangat, serta malasnya badan. Ini belum termasuk makruhnya banyak makan dari tinjauan syariat dan timbulnya penyakit jasmani yang membahayakan."
Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرَ مَا تَرَاهُ يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ

Sesungguhnya penyakit, kebanyakan yang engkau lihat

terjadi karena makanan atau minuman

Seandainya tidak ada keburukan dari banyak makan dan minum kecuali menyebabkan sering ke toilet, hal itu sudah cukup bagi orang yang berakal dan cerdas untuk menjaga diri darinya. Barangsiapa yang menginginkan keberhasilan dalam menuntut ilmu dan mendapatkan bekal hidup dari ilmu, namun disertai dengan banyak makan dan minum serta tidur, sungguh dia telah mengusahakan sesuatu yang mustahil menurut kebiasaan.

(*Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim*, hal. 73-74, Al-Imam Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jamaah Al-Kinani رحمه الله, dengan beberapa perubahan)

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat**: Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha**: Roni **Redaktur Ahli**: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari, Al-Ustadz Zainul Arifin, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah**: Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman **Sekretaris Umum**: Joko Suseno **Redaktur Pelaksana**: Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak**: Ahmad Royyan **Keuangan**: Abdurrahman **Sirkulasi**: Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Biro Khusus**: Abdul Hadi **Alamat Redaksi**: Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile- Redaksi**: 081328078414 **Keuangan/Pemasaran**: 085228261137 **Sirkulasi**: 08157948595 **E-mail**: asysyariah@gmail.com **Official Website**: www.asysyariah.com **ISSN**: 1693-4334 **Tarif Iklan**: Cover 3; 1 hlm FC Rp.1.400.000,-, 1/2 hlm FC Rp.700.000,-, Halaman dalam; 1 hlm BW Rp.700.000 1/2 hlm BW Rp.375.000,-, 1/4 hlm BW Rp.225.000,-, Iklan banner BW: Rp.175.000,-, FC Rp.350.000,-

Pengantar *Redaksi*

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

MELURUSKAN PRAKTIK BAI'AT

Dalam anggapan sebagian besar masyarakat, bai'at identik dengan kelompok sesat. Anggapan ini memang "tidak sepenuhnya salah" mengingat sebagian besar kelompok sempalan dalam Islam menjadikan bai'at sebagai "tiket" masuk ke dalam komunitas mereka. Lebih dari itu, ada kelompok yang menjadikan bai'at sebagai sekat yang memisahkan antara keislaman dan kekafiran seseorang. Yang tidak berbai'at berarti dia kafir, yang keluar dianggap murtad, dan seterusnya. Bai'at model inilah yang dianut oleh kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Negara Islam Indonesia (NII) atau yang lebih dikenal dengan sebutan N sebelas.

Bahkan dalam kelompok NII atau lebih tepatnya NII KW IX -karena memang banyak versi tentang NII-, setiap anggota yang telah berbai'at dipaksa membayar uang hijrah atau penyucian jiwa. Setiap anggota juga dibebani beragam pungutan lain –yang tentu saja berkedok agama-yang jumlahnya cukup besar. Tak heran, jika banyak anggota NII yang sampai melakukan tindak pencurian, penipuan, atau memeras orang lain –bahkan orangtuanya sendiri-dengan doktrin bahwa uang atau harta tersebut merupakan harta Allah ﷻ yang harus direbut dari orang kafir, serta dianggap sebagai harta rampasan perang.

Alhasil, bai'at pun terkesan di kalangan masyarakat awam sebagai jerat yang mematikan. Terlebih, tak sedikit dari kaum muslimin yang ketika menyadari kekeliruannya, berusaha keluar, kemudian masih mendapat berbagai bentuk intimidasi dari bekas kelompoknya.

Tak cuma menjerat, bai'at juga memiliki andil besar dalam menanamkan fanatisme golongan. Setiap anggota kelompok biasanya dengan sukarela melaksanakan titah amir kelompok, benar ataupun salah dilihat dari kacamata syariat. Seperti yang nampak pada "syariat" sebagian kelompok NII yang penuh keganjilan seperti: tidak wajibnya shalat lima waktu dengan alasan belum futuh (fase Madinah), tidak mewajibkan menutup aurat bagi anggota wanitanya dengan alasan Kahfi, membolehkan bagi calon anggota untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam satu waktu, dsb.

Demikianlah kala jeruji bai'at ini telah memagari syariat. Klaim-klaim bahwa kelompoknya yang paling benar dan paling Islami, tanpa menimbangnya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salaful ummah yang akhirnya membayang. Syariat lantas tak lagi terdengar gaungnya, kandas menggampar dilipat bai'at. Bukan lagi kebenaran yang mereka cari namun justru pembenaran.

Maka, kesan jelek yang melekat pada bai'at inilah yang mesti diluruskan. Karena sebenarnya bai'at juga merupakan bagian dari syariat Islam. Asalkan memang dilakukan secara benar dan ditujukan sebagaimana dituntunkan syariat. Terlebih bai'at justru menjadi perkara yang memang diwajibkan.

Bai'at, dalam Islam, hanyalah ditujukan kepada penguasa (pemerintah), entah itu disebut raja, presiden, sultan, atau yang lainnya. Jadi meski ada yang mengaku bahwa bai'at kelompoknya "sekadar" bentuk komitmen, tidak terkait dengan kafir-mengkafirkan kelompok lain, namun selama bai'at tidak ditujukan kepada penguasa yang sah yang mempunyai wilayah kekuasaan yang jelas, maka bai'at tersebut tetaplah merupakan penyimpangan di dalam Islam. Apalagi sampai mengada-adakan rukun-rukun bai'at, yang mana hal itu tidak pernah dicontohkan Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang terjadi di bai'at kelompok Ikhwanul Muslimin.

Oleh karena itu, tak ada kata lain, mari kita retas belenggu bai'at yang menyimpang, kita luruskan praktik bai'at di tengah masyarakat kita!

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sajian

Kelompok-kelompok sesat

Untuk membentengi umat dari fitnah agama yang semakin lama semakin tampak, tolong dibahas tentang aliran-aliran sesat, ciri dan perekrutannya, paham Khawarij, Mu'tazilah, Syiah Rafidhah, Liberalisme, nabi-nabi palsu dan paham ingkarusunnah lainnya, serta bagaimana cara membentengi diri agar tidak terjebak di dalamnya.

M. Indy N-Tegal
0815422xxxxx

Asy-Syariah sebenarnya pernah membahas sejumlah aliran besar seperti Sufi, Khawarij, Mu'tazilah, Syi'ah Rafidhah, dan sebagainya, yang menjadi induk dari beberapa aliran sesat yang ada dibawahnya. Demikian juga dengan aliran "nabi-nabi palsu", seperti Ahmadiyah, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, dan yang lainnya, meski memang tidak semuanya dikupas dalam Kajian Utama.

Namun jika yang anda maksud adalah aliran khusus yang telah mewujud dalam organisasi atau jaringan tertentu serta getol menyebarkan pahamnya di Indonesia seperti Negara Islam Indonesia (NII), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Jaringan Islam Liberal (JIL), ataupun yang lainnya, Asy-Syariah hingga saat ini memang belum membahasnya secara khusus. Semoga di edisi-edisi mendatang apa yang anda usulkan bisa segera terwujud.

Majalah khusus wanita dan rumah tangga

Ana punya usul bagaimana kalau rubrik Sakinah lebih diperbanyak temanya atau untuk lebih puas dibikin majalah khusus yang memuat masalah tentang wanita dan rumah tangga.

Ummu Halya Syifa-Majalengka
0857246xxxxx

Soal menambah tema atau rubrik, termasuk dalam hal ini lembar untuk wanita dan keluarga (Sakinah), memang menjadi hal yang tidak mudah untuk kami. Namun demikian, ke depan nantinya kami tetap berupaya agar isi majalah ini bisa lebih gemuk yang tentunya diharapkan bisa menyuguhkan kajian keilmuan yang lebih luas dan dalam, insya Allah. Jazakumullahu khairan.

Tema Khutbah Jumat=tema utama

Bagaimana kalau tema Khutbah Jumat disesuaikan dengan tema Asy-Syariah biar sinkron.

Darno Mu'tanin-Ajibarang
0852911xxxxx

Hingga saat ini, dengan pertimbangan tertentu, redaksi memang mengambil kebijakan bahwa tema Khutbah Jumat lepas atau tidak terkait dari tema utama. Namun demikian apa yang anda usulkan tetap menjadi masukan berharga bagi kami. Jazakumullahu khairan.

Menikah di depan jenazah

Harap dibahas tentang hukum menikah di depan jenazah. Karena hal ini sering terjadi di masyarakat.

Abu Zaky-Manado
0812270xxxxx

Praktik demikian memang sangat disayangkan banyak terjadi di tengah masyarakat kita, terlebih yang demikian ini justru didiamkan atau bahkan disetujui oleh orang-orang yang disebut tokoh agama.

Usulan anda cukup penting bagi kami, semoga dalam waktu dekat bisa segera kami tindaklanjuti.

Jazakumullahu khairan.

Bercermin dari Bai'at Rasulullah ﷺ

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin

Telah menjadi tabiat, dalam dakwah ditaburi beragam aral merintang. Jalan yang ditempuh dipenuhi onak duri. Curam, tajam, mendaki, dan banyak ranah terjal yang mesti dilalui. Tantangan demi tantangan akan senantiasa menghadang. Sulit tiada terperi. Duka nan lara pun akan datang silih berganti. Susul-menyusul bagai gelombang ombak yang tiada pernah berhenti. Potret tabiat dakwah ini secara nyata bisa dicermati dari perjalanan dakwah para nabi dan rasul Allah ﷻ. Al-Qur'an telah banyak menggambarkan hal itu. Beragam tindak sarkasme seperti cemooh, menjuluki dengan sesuatu yang tiada patut, pelecehan, hardikan, dan kata-kata kasar lainnya kerap menghambur dari lisan orang-orang yang menyimpan hasad serta permusuhan terhadap dakwah dan pelaku dakwah. Tak hanya itu, boikot bahkan ancaman bunuh pun bisa mewarnai perjalanan dakwah. Cermati firman Allah ﷻ berikut:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." **(Al-Anfal: 30)**

Hanya orang-orang yang dikaruniai kesabaran yang kelak bertahan tegar menghadapi ujian. Kokoh dalam kancah dakwah. Cobaan yang menimpanya dihadapi dengan sabar seraya menanti saat tibanya pertolongan Allah ﷻ. Al-Qur'an memberi gambaran betapa dahsyat ujian yang menimpa orang-orang terdahulu. Firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(Al-Baqarah: 214)**

أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji

orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. **(Al-'Ankabut: 2-3)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar?" **(Ali Imran: 142)**

Para sahabat ﷺ pernah berkeluh kesah kepada Rasulullah ﷺ terkait ujian yang menimpa saat memperjuangkan Islam. Hadits dari Khabbab bin Al-Art ﷺ bertutur tentang hal itu. Khabbab ﷺ berkata:

Kami berkeluh kesah kepada Nabi ﷺ saat beliau tengah berbantal kain burdah dalam naungan Ka'bah. Kami berkata: "Tidakkah engkau memohonkan pertolongan bagi kami? Tidakkah engkau mendoakan kami?" Maka beliau ﷺ bersabda: "Sungguh telah terjadi pada orang-orang sebelum kalian, seorang lelaki diambil lantas ditanam dalam tanah. Dalam keadaan seperti itu, kemudian didatangkan gergaji yang diletakkan di atas kepalanya. Maka (akibat digergaji) jadilah kepalanya terbelah dua. Lantas tubuhnya disisir dengan sisir yang terbuat dari besi hingga mengelupas daging dari tulangnya. Namun demikian, tidaklah hal itu menjadikan dia terhalang dari agamanya (dia tetap kokoh dalam agamanya). Sungguh Allah akan menyempurnakan agama ini hingga orang yang berkendaraan tidak merasa takut, kecuali hanya kepada Allah, saat melintas dari Shan'a ke Hadramaut. Begitu pula tanpa takut serigala akan memakan kambingnya. Akan tetapi kalian bersikap tergesa-gesa." **(HR. Al-Bukhari** no. 6943)

Dalam menjelaskan hadits tersebut, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﷺ mengungkapkan, (hadits) ini merupakan isyarat perihal wajibnya bersabar kala menghadapi cobaan dalam menunaikan agama. **(Syarhu Shahih Al-Bukhari,** 9/356)

Sesungguhnya sikap sabar kepada Dzat Allah ﷻ dalam menghadapi cobaan merupakan salah satu sebab (seseorang) masuk surga. Karena sesungguhnya makna ayat (dari surat Al-Baqarah: 214) yaitu bersabarlah kalian hingga kalian masuk surga. **(Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,** Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 3/42)

Dalam kehidupan dakwah, Rasulullah ﷺ pun banyak mengalami gangguan dan tantangan. Tengoklah bagaimana ujian beliau ﷺ saat bertandang ke Thaif. Berupaya menyampaikan Islam dengan penuh kasih sayang dan rahmah. Namun, apa yang beliau terima sebagai balasan? Tiada lain sikap sarkasme penduduk Thaif. Beliau menetap di Thaif selama sepuluh hari. Tak tertinggal satu orang pun dari tokoh-tokoh mereka untuk didatangi dan diajak kepada Islam. Akan tetapi, mereka tak mau menerima dakwah beliau, bahkan mengusir dan memprovokasi orang-orang jelata yang bodoh untuk melempari batu serta mencaci-maki beliau ﷺ. Darah pun mengalir dari tubuh beliau ﷺ yang mulia. Hingga kedua sandal beliau ﷺ terwarnai darah yang keluar dari tubuh. Begitu pun yang dialami Zaid bin Haritsah ﷺ yang turut mendampingi beliau berdakwah ke Thaif. Sahabat mulia satu ini melindungi Rasulullah ﷺ dengan tubuhnya. Maka kepalanya pun terluka. Caci-maki dan lemparan batu terus ditimpukkan ke arah Rasulullah ﷺ dan Zaid bin Haritsah ﷺ oleh orang-orang bodoh Thaif, hingga beliau sampai di pinggiran kebun anggur milik 'Utbah dan Syaibah, yang merupakan putra Rabi'ah.

Apa yang menimpa Rasulullah ﷺ tak cuma itu. Persekongkolan kaum musyrikin untuk membinasakan Rasulullah ﷺ senantiasa diupayakan sekeras-kerasnya. Bahkan mereka melakukan satu tindakan untuk membunuh Nabi ﷺ. Demikianlah ujian dalam dakwah. Ujian yang selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang merindukan surga dengan segala kenikmatan di dalamnya. Dari Abu Hurairah ﷺ, sungguh Rasulullah ﷺ bersabda:

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

"Neraka itu dihijab (dipagari/dikelilingi) dengan syahwat, sedangkan surga dihijab

dengan hal-hal yang tidak menyenangkan (dibenci).” **(HR. Al-Bukhari** no. 6487)

Yang dimaksud *bil makarih* (yang tidak menyenangkan) dalam hadits di atas adalah segala sesuatu yang diperintahkan terhadap orang-orang yang telah terkena kewajiban menunaikan syariat agar dirinya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan (kebaikan) dan meninggalkan (hal yang dilarang). Seperti, bersegera menunaikan berbagai peribadatan dan menjaganya, serta menjauhi segala macam larangan baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Dikatakan *al-makarih* (tidak disenangi) lantaran tingkat kesulitan dalam menggapai surga, sehingga memerlukan kesabaran terhadap berbagai musibah yang menimpa dan sikap pasrah diri (patuh) dalam menunaikan perintah Allah ﷻ. Sedangkan yang dimaksud kata *bisy-syahawat* yaitu segala sesuatu yang bisa mengundang kenikmatan pada perkara-perkara dunia padahal itu dilarang oleh syariat. Terkait syahwat ini juga, yaitu segala sesuatu yang dikhawatirkan mengantarkan seseorang terjatuh pada yang haram. **(Fathul Bari**, 11/360)

Adapun menurut Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله, yang dimaksud kata *hujibat* pada hadits tersebut yaitu memagari (mengelilingi). Neraka adalah tempat syahwat, yang orang-orang tak akan merasa tenang kecuali dengan mengikuti syahwat mereka, seperti syahwat zina, homoseksual, minum khamr, mencuri, sombong, dan segala bentuk kerusakan tersebut adalah syahwat. Yang semua ini melingkupi neraka. Karena hal-hal ini pula banyak manusia yang bermewah-mewah terjatuh ke dalam neraka. Firman Allah ﷻ:

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ
﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ
كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

“Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.” **(Al-Waqi’ah: 41-45)**

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ
عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah ﷻ) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” **(Al-Isra’: 16)**

Adapun surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disenangi, karena sesungguhnya beramal kebaikan itu adalah sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa yang dikendalikan kejelekan. Maka terjadilah pada kalangan manusia, tatkala beramal kebaikan jiwanya tidak menyukai atau benci mengerjakan kebaikan tersebut. Padahal beramal kebaikan itu akan mengantarkan dirinya ke surga. **(Syarhu Shahih Al-Bukhari**, 8/382)

Maka, sudah menjadi kemestian bahwa sikap sabar dalam menyebarkan nilai-nilai kebajikan harus tertancap kukuh di dada setiap pejuang dakwah.

Pada musim haji tahun ke-11 dari kenabian, Rasulullah ﷺ bertemu dengan penduduk Yatsrib (Madinah). Mereka menyatakan memeluk Islam dan berjanji untuk menyampaikan risalah Islam kepada kaumnya. Kemudian pada musim haji berikutnya, yaitu tahun ke-12 dari kenabian, 12 orang penduduk Madinah bertemu Rasulullah ﷺ. Mereka terdiri dari lima orang yang pernah bertemu Rasulullah ﷺ pada musim haji sebelumnya, selain Jabir bin Abdillah bin Ri’ab yang pada tahun itu tidak bisa hadir. Adapun tujuh orang lagi yaitu Mu’adz bin Al-Harits (Ibnu ‘Afra dari Bani Najjar, Khazraj), Dzakwan bin Abdil Qais (Bani Zuraiq, Khazraj), Ubadah bin Ash-Shamit (Bani Ghanmin, Khazraj), Yazid bin Tsa’labah (Khazraj), Al-’Abbas bin Ubadah bin Nadhlah (Bani Salim, Khazraj), Abul Haitsam bin At-Tayyahan (Bani Abdil Asyhal, Aus), dan ‘Uwaim bin Sa’adah (Bani ‘Amr bin ‘Auf, Aus). Hanya dua orang dari suku Aus



sedangkan sisanya dari kalangan suku Khazraj. Mereka semua datang menemui Rasulullah ﷺ di satu tempat bernama 'Aqabah, yang masih termasuk wilayah Mina. Mereka diajak untuk berbai'at kepada Rasulullah ﷺ.

"Kemarilah, berbai'atlah kepadaku," kata Nabi ﷺ. Mereka pun lantas berbai'at bahwasanya tidak akan menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan mendatangkan (kesaksian) dusta yang diada-adakan antara tangan-tangan dan kaki-kaki mereka (seperti menuduh zina), tidak akan bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ dalam hal yang baik. Barangsiapa yang memenuhi bai'at tersebut maka balasannya atas tanggungan Allah ﷻ. Barangsiapa melanggar bai'at tersebut maka sanksinya bakal diperoleh di dunia, dan itu berarti kaffarah (penghapus) bagi dosanya. Tapi bila yang melanggar lantas Allah ﷻ menutupinya, maka terserah kepada Allah ﷻ kelak di akhirat. Jika Allah ﷻ menghendaki disiksa, maka dia akan disiksa. Jika Allah ﷻ menghendaki dengan ampunan-Nya, maka dia akan mendapatkan maaf (ampunan). Demikian peristiwa bai'at pertama dalam lintasan sejarah Islam. Bai'at yang syar'i. Dalam catatan sejarah, bai'at ini dikenal dengan Bai'at Aqabah Pertama.

Setahun kemudian, yakni pada musim haji pula, 73 orang Madinah yang telah muslim datang ke Makkah sebagai orang-orang yang hendak berhaji, ditambah dua orang wanita, yaitu Nusaibah bintu Ka'b dan Asma' bintu 'Amr. Mereka pun bertemu Rasulullah ﷺ lantas berbai'at kepada beliau ﷺ.

"Wahai Rasulullah, kami berbai'at kepadamu," kata mereka. "Untuk apa saja kami berbai'at kepadamu?" lanjut mereka. Maka Rasulullah ﷺ menyebut rincian bai'at. Yaitu untuk: "Mendengar dan taat baik dalam keadaan bersemangat ataupun malas, berinfak kala sulit ataupun mudah, menunaikan amar ma'ruf nahi munkar, beristiqamah karena Allah ﷻ, dan tak akan mudah terpengaruh meski orang-orang mencela, menolongku (Nabi ﷺ) apabila aku datang kepada kalian, serta akan melindungiku seperti mereka melindungi istri dan anak kalian. Maka, (jika semua itu ditunaikan) bagi kalian surga." Inilah bai'at Aqabah yang kedua, atau dikenal pula sebagai bai'at Aqabah Al-Kubra. (**Ar-Rahiqul Makhtum**, hal. 165-172)

Pada masa Rasulullah ﷺ, dikenal pula Bai'at Ar-Ridhwan. Sebuah bai'at nan agung. Kisah ini berawal dari keinginan Rasulullah ﷺ untuk melangsungkan umrah. Pada tahun Hudaibiyah tersebut, Rasulullah ﷺ hendak berkunjung ke Baitullah dan bukan bertujuan untuk berperang. Namun apa yang dicita-citakan ternyata mengalami hambatan. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Dzul Hulaifah, beliau dan rombongan yang berjumlah 1.400 orang menambatkan hewan-hewan yang dibawanya, lantas berihram untuk umrah. Beliau terus berjalan hingga tiba di daerah Usfan. Saat itulah, ada yang memberitahu bahwa orang-orang Quraisy yang musyrik telah melakukan mobilisasi massa dan bersiap untuk bertempur. Pasukan kaum musyrikin Quraisy itu sendiri saat itu telah berada di daerah Dzu Thuwa. Mereka benar-benar menghalangi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya untuk masuk ke Baitul Haram. Maka, terjadilah negosiasi antara kedua belah pihak. Pada awalnya Rasulullah ﷺ hendak mengutus Umar bin Al-Khaththab ؓ ke pihak kaum musyrikin. Namun atas pertimbangan bahwa di Makkah tidak ada orang dari Bani 'Adi bin Ka'b yang bisa memberi perlindungan kepada Umar, maka rencana mengutus Umar dibatalkan. Umar pun lantas mengusulkan agar yang diutus ke Makkah adalah Utsman bin Affan ؓ. Maka berangkatlah Utsman bin Affan ؓ ke Makkah, beliau menemui Aban bin Sa'id bin Al-'Ash. Melalui Aban bin Sa'id bin Al-Ash ini, Utsman bin Affan ؓ mendapatkan kekebalan diplomatik. Di Makkah, Utsman ؓ berhasil menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy lainnya lalu menyampaikan apa yang menjadi misinya. Pihak Quraisy lantas menahan Utsman ؓ lantaran mereka ingin bermusyawarah. Namun penahanan Utsman bin Affan ؓ ini menimbulkan berita simpang siur. Berita yang tersebar menyatakan bahwa Utsman bin Affan ؓ telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Atas tersiarnya berita ini, Rasulullah ﷺ memanggil para sahabat untuk berbai'at.

Mereka pun berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak melarikan diri dan berjuang hingga tetes darah penghabisan, yaitu hingga mati. Rasulullah ﷺ mengambil bai'at ini di bawah pohon. Bai'at inilah yang dikenal kemudian sebagai Bai'at Ar-Ridhwan. Berkenaan dengan bai'at ini, Allah ﷻ menurunkan ayat-Nya:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." **(Al-Fath: 18)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَـٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(Al-Fath: 10)**

Dampak dari adanya Bai'at Ar-Ridhwan ini, kaum musyrikin menjadi gentar. Sehingga melahirkan perjanjian Hudaibiyah. (Lihat **Tafsir Ibnu Katsir** 4/224-229, dan **Ar-Rahiqul Makhtum** hal. 351-352)

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, para sahabat ﷺ berbai'at kepada para khalifah Rasulullah ﷺ; Abu Bakr, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Namun setelah berlalu generasi utama, datanglah generasi yang mengada-ada dalam masalah bai'at ini. Muncul di kalangan Sufi apa yang disebut dengan bai'at thariqah (tarekat). Muncul pula kemudian bai'at-bai'at di kalangan jamaah Islamiyah. Masing-masing kelompok atau jamaah memberlakukan bahkan mewajibkan melakukan bai'at kepada imam atau amir kelompok atau jamaahnya. Hadits-hadits terkait masalah keamiran atau keimamahan pun dipelintir habis guna kepentingan sang amir/imam atau guna kepentingan kelompok/jamaahnya. Misal, hadits dari Abu Hurairah ﷺ dalam **Shahih Muslim** (no. 1484):

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan berpisah (menyempal) dari jamaah, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliah."

Hadits lain, misal hadits dari Ibnu Umar ﷺ:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan, dia akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah padanya. Barangsiapa mati dan di lehernya tidak terikat bai'at, dia mati dalam keadaan jahiliah." (**HR. Muslim** no. 1851)

Merebaklah bai'at-bai'at hizbiyyah (kekelompokan). Masing-masing jamaah mengangkat imam atau amir, lalu mereka pun memberlakukan bai'at pada kelompoknya. Muncullah kebingungan pada sebagian pemuda muslim saat melihat begitu banyak jamaah. Mereka bingung hendak ke mana mereka bergabung. Sungguh, tidak diragukan lagi bahwa dampak buruk dari adanya bai'at-bai'at hizbiyah, atau namanya dikemas dengan nama selain bai'at, seperti *'ahd* (perjanjian) atau *'aqd* (ikatan), justru menimbulkan perpecahan pada tubuh umat Islam, mencerai-beraikan umat menjadi bergolong-golongan, menimbulkan permusuhan dan kebencian satu dengan lainnya.

Terhadap bai'at-bai'at hizbiyah atau bai'at-bai'at thariqah, maka tidak wajib menaati. Bahkan hal yang demikian wajib ditinggalkan. Ini semua lantaran bentuk-bentuk bai'at semacam itu tidak diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak diperbuat oleh generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat,

Bersambung ke hal 17

Bai'at dalam Timbangan As-Sunnah

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Definisi bai'at

Bai'at secara bahasa berasal dari kata بَايَعَ-مُبَايَعَةً yang bermakna saling mengikat janji. Disebut *mubaya'ah* karena diserupakan seperti dua orang yang saling menukar harta, di mana salah satunya menjual hartanya kepada yang lain. (Lihat **Lisanul 'Arab** 8/26, **'Umdatul Qari** 1/154, **Tajul 'Arus** 20/370)

Adapun secara istilah, diterangkan oleh Badruddin Al-'Aini ﷺ:

عَقْدُ الْإِمَامِ الْعَهْدَ بِمَا يَأْمُرُ النَّاسَ بِهِ

"Seorang imam mengikat perjanjian (untuk taat) terhadap apa yang dia perintahkan kepada manusia." (**'Umdatul Qari**, 1/154)

Ibnu Khaldun mengatakan, "Bai'at adalah perjanjian untuk taat. Di mana orang yang berbai'at telah berjanji kepada amir (pemimpin)nya untuk menyerahkan pandangannya dalam menentukan urusan dirinya dan kaum muslimin, tidak menyelisihinya dalam hal tersebut, serta menaati apa yang dibebankan kepada dirinya berupa perintah baik di saat semangat maupun terpaksa." (**Muqaddimah Ibnu Khaldun**, hal. 209)

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa inti dari bai'at tersebut adalah kewajiban orang yang telah berbai'at kepada orang yang dia telah berbai'at kepadanya untuk menjalankan serta taat terhadap apa yang telah menjadi ketetapan dan perintahnya.

Hukum bai'at

Bai'at merupakan perkara yang disyariatkan berdasarkan nash-nash yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebab bai'at merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya. Di antara nash yang menunjukkan disyariatkannya adalah firman Allah ﷻ:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(Al-Fath: 18)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak

akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka serta tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang." **(Al-Mumtahanah: 12)**

Adapun hadits Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah hadits Ubadah bin Ash-Shamit ؓ, ia berkata:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Kami telah membai'at Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan taat (kepada penguasa) baik di saat susah maupun mudah, semangat atau terpaksa, dan di saat mereka merampas hak-hak kami, dan kami tidak boleh melepaskan ketaatan kepadanya, dan agar mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, kami tidak takut karena Allah kepada celaan orang yang mencela." **(HR. Muslim no. 1709)**

Demikian pula ucapan Jarir bin Abdillah ؓ: *"Aku membai'at Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim."* **(Muttafaqun 'alaihi)**

Bahkan dalil-dalil menunjukkan bahwa setiap muslim wajib berbai'at kepada pemimpin dan penguasa negerinya, serta diharamkan menyelisihinya dan keluar dari ketaatan kepadanya dalam perkara-perkara yang bukan merupakan bentuk maksiat kepada Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abdulah bin Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan ketaatannya maka dia bertemu Allah dalam keadaan tidak memiliki hujjah dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbai'at maka dia mati seperti mati jahiliah." **(HR. Muslim no. 1851)**

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jama'ah lalu dia mati, maka dia mati seperti mati jahiliah." **(HR. Muslim no. 1848)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

"Siapa yang datang kepada kalian dalam keadaan kalian telah sepakat terhadap satu orang (untuk jadi pemimpin) lalu dia ingin merusak persatuan kalian dan memecah jama'ah kalian maka bunuhlah dia." **(HR. Muslim no. 1852)**

Masih banyak lagi dalil-dalil yang semakna dengannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat dalil wajibnya taat kepada imam (penguasa) yang telah disepakati untuk dibai'at, serta diharamkan melakukan pemberontakan terhadapnya, meskipun dia (penguasa tersebut) berbuat zalim dalam menetapkan hukum. Dan bai'at tidak tercabut karena adanya kefasikan yang diperbuatnya." **(Fathul Bari, 1/72)**

Bai'at merupakan perkara yang disyariatkan berdasarkan nash-nash yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebab bai'at merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya.

Siapakah yang Wajib Dibai'at?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Dalil-dalil yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ semuanya menunjukkan bahwa bai'at tersebut tidak diberikan kecuali kepada *waliyyul amri*, penguasa sebuah negeri. Baik ia disebut khalifah, presiden, raja, atau yang lainnya. Alasan yang menunjukkan bahwa yang wajib dibai'at adalah seorang penguasa negeri/pemerintah, di antaranya:

1. Konsekuensi dari bai'at seseorang adalah kewajiban mendengar dan taat kepada orang yang dibai'at. Ini merupakan kekhususan penguasa negeri, yang memiliki wilayah kekuasaan yang jelas, bukan pendiri satu jamaah atau organisasi tertentu, yang tidak memiliki wilayah kekuasaan yang nampak (jelas). Cobalah perhatikan hadits-hadits yang memerintahkan untuk mendengar dan taat. Contohnya hadits Ubadah رضي الله عنه yang telah kami sebutkan:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

"Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat......"

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

أُوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa mendengar dan taat meskipun (kepada) seorang budak Habasyah." **(HR. Ahmad 4/126, At-Tirmidzi** no. 2676, **Abu Dawud** no. 4607, **Ibnu Majah** no. 42, dari 'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه)

Dalam riwayat Al-Baihaqi (10/114) dengan lafadz:

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak."

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Engkau mendengar dan taat kepada penguasa meskipun dipukul punggungmu dan dirampas hartamu, tetaplah mendengar dan taat." **(HR. Muslim** no. 1847, dari Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه)

Perhatikan, seluruh riwayat ini dan masih banyak lagi yang lainnya, semuanya menunjukkan bahwa perintah untuk mendengar dan taat adalah untuk penguasa negeri, bukan pemimpin satu jamaah atau organisasi tertentu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan:

النَّبِيُّ ﷺ أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ الْمَعْلُومِينَ، الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ، لَا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ وَلَا قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَصْلًا

"Nabi ﷺ memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin yang diketahui wujudnya, yang mempunyai kekuasaan yang dengannya mereka mampu mengatur tatanan masyarakat, bukan taat kepada pemimpin yang tidak ada wujudnya dan majhul (tidak dikenal), bukan pula orang yang tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan sama sekali." **(Minhajus Sunnah**, 1/115)

Beliau رحمه الله juga berkata, "Tidak diperbolehkan bagi seseorang mengambil perjanjian untuk menyetujui semua apa

yang dia inginkan, loyal kepada orang yang bersikap loyal kepadanya, dan memusuhi orang yang memusuhinya. Bahkan siapa yang melakukan ini maka dia menyerupai Jenghis Khan dan orang yang semisalnya, yang menjadikan setiap orang yang setuju dengannya sebagai teman yang bersikap loyal dan menjadikan orang yang menyelisihinya sebagai musuh yang menentang." **(Majmu' Fatawa**, 28/16)

2. Di zaman Rasulullah ﷺ, tidak satu pun yang dibai'at kecuali Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin kaum muslimin, atau perwakilannya di saat beliau mengutus pasukan ke wilayah tertentu. Tidak diketahui bai'at diberikan kepada Abu Bakr, 'Umar bin Al-Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, kecuali setelah mereka diangkat sebagai khalifah kaum muslimin.

3. Sabda Rasulullah ﷺ secara tegas menyebutkan bahwa jika ada dua bai'at yang ditetapkan, maka salah satunya diperintahkan untuk dibunuh karena telah memecah-belah persatuan kaum muslimin di atas satu pemimpin dan penguasa. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

"Jika dibai'at dua khalifah maka bunuhlah salah satu dari keduanya." **(HR. Muslim** no. 1853 dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ)

An-Nawawi ﷺ menerangkan, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tidak boleh mengikat bai'at untuk dua khalifah." **(Syarah Muslim**, An-Nawawi, 12/242)

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

"Sempurnakan/penuhi bai'at yang pertama kemudian yang berikutnya." **(HR. Al-Bukhari** no. 3268, **Muslim** no. 1842, dari Abu Hurairah ﷺ)

An-Nawawi ﷺ, ketika menjelaskan hadits ini mengatakan, "Makna hadits ini adalah jika seorang khalifah dibai'at setelah adanya khalifah yang pertama, maka bai'at yang pertama sah, wajib untuk dilaksanakan. Sedangkan bai'at yang kedua batil dan haram untuk disempurnakan, serta diharamkan pula mengupayakannya." **(Syarah Muslim**, An-Nawawi, 12/231)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

"Barangsiapa membai'at seorang imam lalu dia telah memberikan jabatan tangan dan kerelaan hatinya, maka hendaknya dia taat kepadanya dalam batas kemampuannya. Jika ada yang lain dibai'at, maka penggallah leher yang lain itu." **(HR. Muslim** no. 1844, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash ﷺ)

Dalil-dalil yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ semuanya menunjukkan bahwa bai'at tersebut tidak diberikan kecuali kepada waliyyul amri, penguasa sebuah negeri. Baik ia disebut khalifah, presiden, raja, atau yang lainnya.

Al-'Allamah Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*, ketika menjawab pertanyaan tentang bai'at yang dilakukan jamaah-jamaah, mengatakan, "Bai'at tidak sah kecuali kepada penguasa kaum muslimin. Adapun bai'at-bai'at (lain) yang bermacam-macam adalah bid'ah, dan ini termasuk sebab perselisihan. Yang wajib bagi kaum muslimin yang tinggal di satu negeri dan satu kekuasaan agar bai'at mereka hanya satu, untuk satu pemimpin. Tidak dibolehkan melakukan bai'at yang beraneka macam." **(Al-Muntaqa min Fatawa Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan**, 1/367)

Berkata pula Asy-Syaikh Muhammad Taqiyyuddin Al-Hilali ﷺ: "Tidak disyariatkan bai'at di dalam Islam kecuali kepada Nabi ﷺ dan khalifah kaum muslimin." **(Al-Qaulul Baligh fit Tahdzir min Jama'ah At-Tabligh**, karya Asy-Syaikh Hamud At-Tuwaijari, hal. 138)

Hukum Membatalkan Bai'at

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Bai'at merupakan ikatan janji, dan seorang muslim diperintahkan untuk menyempurnakan ikatan janji tersebut. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِ

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu." **(Al-Maidah: 1)**

Juga firman-Nya:

وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya." **(Al-Isra: 34)**

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepas ketaatannya maka dia bertemu Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan siapa yang mati dalam keadaan tidak berbai'at, maka dia mati jahiliah." (**HR. Muslim** no. 1851, dari Abdullah bin 'Umar ﷺ)

Sabdanya pula:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلاَّ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seseorang keluar sejengkal dari ketaatan kepada penguasa lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliah." (**HR. Al-Bukhari** no. 6645, **Muslim** no. 1849, dari Ibnu Abbas ﷺ)

Namun perlu dipahami bahwa bukanlah mati jahiliah yang dimaksud adalah mati dalam keadaan kafir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ:

"Yang dimaksud mati jahiliah yaitu seperti matinya kaum jahiliah di atas kesesatan dan tidak mempunyai pemimpin yang ditaati. Sebab, dahulu mereka tidak mengenal kepemimpinan tersebut. Bukan yang dimaksud bahwa dia mati dalam keadaan kafir, namun dia mati dalam keadaan bermaksiat." (**Fathul Bari**, Ibnu Hajar, 13/7)

As-Suyuthi ﷺ juga mengatakan, "Makna *'dia mati seperti mati jahiliah'* yaitu keadaan matinya sebagaimana matinya kaum jahiliah dahulu, dalam kesesatan dan perpecahan." (**Syarah Sunan An-Nasa'i**, As-Suyuthi, 7/123)

*"Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seseorang keluar sejengkal dari ketaatan kepada penguasa lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliah." (HR. Al-Bukhari no. 6645, **Muslim** no. 1849, dari Ibnu Abbas ﷺ)*

Kapan Bai'at Dianggap Sah?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Bai'at yang dilakukan kepada seseorang dianggap sah jika:

Pertama: pemimpin terdahulu menentukan penggantinya.

Hal ini sebagaimana Rasulullah ﷺ telah menyerahkan urusan khilafah kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه menurut sebagian pendapat para ulama[1]. Demikian pula Abu Bakr رضي الله عنه yang telah menyerahkan tampuk khilafah kepada 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه yang menyerahkan khilafah kepada anaknya, Yazid bin Muawiyah.

Kedua: ketetapan *ahlul halli wal 'aqdi*

Dengan cara berkumpulnya *ahlul halli wal 'aqdi*, yang terdiri dari kalangan ulama, orang-orang bijak, dan yang berkompeten dalam bidang pemerintahan. Mereka bermusyawarah untuk menentukan pilihan siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin, seperti yang terjadi pada saat diangkatnya Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه.

Demikian pula ketika 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه menyerahkan urusan khilafah kepada enam orang sahabat yang merupakan bagian dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan surga. Mereka adalah Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Ali bin Abi Thalib, dan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنهم, yang akhirnya mereka sepakat untuk memilih 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه sebagai khalifah. Demikian pula pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menjadi khalifah.

Dalam kedua ketetapan tersebut di atas, *ahlul halli wal 'aqdi* berkumpul untuk menetapkan siapa yang berhak menjadi pemimpin. *Ahlul halli wal 'aqdi* adalah mereka yang memenuhi tiga persyaratan:

1) Mempunyai sifat adil (keshalihan agama), bukan orang fasik.

2) Berilmu, yang dengannya dia bisa melihat siapa yang berhak menjadi pemimpin.

3) Memiliki pandangan dan sifat bijak dalam menetapkan pemimpin.

(lihat **Al-Ahkam As-Sulthaniyyah**, Al-Mawardi, hal. 6)

Mereka yang berkumpul dalam *ahlul halli wal 'aqdi* memerhatikan hal-hal berikut:

1) Orang yang dibai'at harus memenuhi persyaratan secara syar'i untuk diangkat menjadi imam. Syarat-syarat yang berhak menjadi imam adalah:

a) Memiliki sifat adil (keshalihan agama), bukan orang fasik dan bukan pula kafir.

b) Berilmu yang dengannya ia mampu berijtihad dalam menyelesaikan berbagai problem yang mungkin terjadi.

c) Sehat pancaindera, penglihatan, pendengaran, lisan, agar dia mampu menjangkau permasalahan yang terjadi.

d) Anggota tubuhnya selamat dari sesuatu yang mencegahnya bergerak bebas dengan cekatan (sehat jasmani).

e) Memiliki pandangan yang baik dalam mengurusi kemaslahatan umat.

f) Keberanian dan ketangguhan untuk melindungi rakyatnya serta berjihad melawan

---

[1] Namun pendapat yang benar perihal bagaimana proses Abu Bakr رضي الله عنه menjadi khalifah adalah pendapat yang akan disebutkan.

musuh.

g) Harus berasal dari nasab Quraisy[2].

(Lihat **Al-Ahkam As-Sulthaniyyah**, Al-Mawardi, hal. 6. Lihat pula **Adhwa'ul Bayan**, Asy-Syinqithi, 1/28)

2) Jika yang memiliki sifat-sifat untuk menjadi seorang pemimpin lebih dari satu, maka hendaknya mereka memilih mana yang lebih memberikan maslahat bagi umat dan lebih layak. Yang terbaik adalah yang memiliki dua sifat ini: amanah dan kekuatan. (lihat **As-Siyasah Asy-Syar'iyyah**, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, hal. 19-54)

3) Pengangkatan seseorang menjadi pemimpin harus didukung oleh kekuatan yang dapat mengatur masyarakat, seperti kekuatan militer dan yang semisalnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menerangkan, "Kepemimpinan, menurut mereka (Ahlus Sunnah, *pen.*), ditetapkan dengan persetujuan yang memiliki kekuatan. Seseorang tidak menjadi imam hingga disetujui oleh pemilik kekuatan, yang dengan ketundukan mereka akan terwujud tujuan kepemimpinan. Sebab, tujuan kepemimpinan dapat terwujud dengan kekuatan dan kekuasaan. Maka jika seseorang dibai'at dan bersamaan dengan itu terwujud kekuatan dan kekuasaan, maka dia menjadi pemimpin (yang sah). Oleh karenanya berkata para imam salaf: 'Siapa yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, yang dengan keduanya terwujud tujuan kepemimpinan, maka dia menjadi ulil amri yang Allah ﷻ perintahkan taat kepada mereka selama mereka tidak memerintahkan kepada maksiat kepada Allah ﷻ'." (**Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah**, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 1/527. Lihat pula pada hal. 553, 550, jilid 4/388)

Ini pulalah makna ucapan Umar bin Al-Khaththab ﷺ:

مَنْ بَايَعَ رَجُلًا مِنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَلَا يُتَابَعُ هُوَ وَلَا الَّذِي تَابَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

"Barangsiapa membai'at seseorang tanpa musyawarah dari kaum muslimin maka ia tidak boleh diikuti, dan tidak pula mengikuti para pendukungnya, karena khawatir mereka akan dibunuh (yang berbai'at dan yang dibai'at)." (**HR. Al-Bukhari** no. 6442)

Dari sini jelaslah bahwa apa yang dilakukan oleh sebagian jamaah dan kelompok yang menetapkan bai'at kepada para pengikutnya adalah bai'at yang batil dan tidak sah. Wajib bagi yang telah melakukannya untuk segera meninggalkannya.

4) Bukan syarat sahnya bai'at adalah kesepakatan seluruh dari kalangan *ahlul halli wal 'aqdi*, namun jika telah dibai'at oleh sebagian *ahlul halli wal 'aqdi* dan mendapat dukungan kekuatan dari *ahli syaukah* (yang memiliki kekuatan, seperti kekuatan militer, *pen.*), maka dia menjadi seorang pemimpin.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Seorang penguasa tidak menjadi penguasa dengan persetujuan satu, dua, atau empat orang, kecuali jika kesepakatan mereka didukung kesepakatan yang lainnya sehingga dia menjadi penguasa. Demikian pula setiap perkara yang membutuhkan dukungan yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan kesepakatan orang yang siap untuk bekerja sama. Oleh karenanya, Ali ﷺ dibai'at dan mendapat dukungan kekuatan sehingga beliau menjadi imam." (**Minhajus Sunnah**, 1/527)

Beliau juga berkata, "Ali ﷺ dibai'at oleh *ahli syaukah* (yang memiliki kekuatan), meskipun mereka tidak sepakat atasnya seperti kesepakatan mereka terhadap (khalifah) sebelumnya. Namun tidak diragukan bahwa beliau mempunyai kekuasaan dan kekuatan dengan bai'at *ahli syaukah* terhadapnya. Nash telah menunjukkan bahwa kekhilafahan beliau merupakan khilafah nubuwwah." (**Minhajus Sunnah**, 4/388)

Ketiga: *at-taghallub* (kudeta)

Yang dimaksud *taghallub* adalah ketika sekelompok orang yang memiliki kekuatan melakukan kudeta terhadap pemimpin sebelumnya. -Meskipun cara ini haram dilakukan terhadap pemimpin sebelumnya-, namun bila mereka berhasil merebut serta menguasai kursi kekuasaan dan mengatur

[2] Hal ini dalam kondisi *ahlul halli wal 'aqdi* memilih dan jika orang Quraisy tersebut memenuhi syarat-syarat yang lain. Disamping tentunya memilih jenis laki-laki, karena perempuan tidak boleh menjadi pemimpin negara.

rakyat, maka dia menjadi seorang pemimpin yang sah dan wajib ditaati, meskipun tidak memenuhi persyaratan imamah. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak."

Asy-Syinqithi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

أَمَّا لَوْ تَغَلَّبَ عَبْدٌ حَقِيقَةً بِالْقُوَّةِ فَإِنَّ طَاعَتَهُ تَجِبُ إِخْمَادًا لِلْفِتْنَةِ وَصَوْنًا لِلدِّمَاءِ مَا لَمْ يَأْمُرْ بِمَعْصِيَةٍ

"Jika seorang budak secara nyata berhasil menguasai secara paksa dengan kekuatannya, maka taat kepadanya adalah wajib dalam rangka memadamkan gejolak (kekacauan) dan menghindari pertumpahan darah, selama dia tidak memerintahkan kepada maksiat." **(Adhwa'ul Bayan**, Asy-Syinqithi, 1/27)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata menukil dari Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللهُ:

وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ الْمُتَغَلِّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِينِ الدَّهْمَاءِ

"Para fuqaha sepakat bahwasanya wajib taat kepada penguasa yang menaklukkan secara paksa dan berjihad bersamanya, dan bahwasanya taat kepadanya lebih baik daripada melakukan pemberontakan terhadapnya, dalam rangka mencegah pertumpahan darah dan menenangkan masyarakat." **(Fathul Bari**, 13/7)

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

الْأَئِمَّةُ مُجْمِعُونَ مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ عَلَى أَنَّ مَنْ تَغَلَّبَ عَلَى بَلَدٍ أَوْ بُلْدَانٍ؛ لَهُ حُكْمُ الْإِمَامِ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ

"Para imam dari setiap madzhab sepakat bahwa siapa yang berhasil menaklukkan satu negeri atau beberapa negeri, maka hukumnya sebagai imam dalam segala sesuatu." **(Ad-Durar As-Saniyyah**, 7/239)

Bercermin dari Bai'at Rasulullah ﷺ

Sambungan dari hal 9

tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Bai'at-bai'at semacam itu justru menjadikan pelakunya terjatuh pada dosa karena dia telah melakukan perbuatan bid'ah, mengada-ada satu bentuk amalan tanpa ada contoh atau perintah dari Rasulullah ﷺ.

Adapun terkait perintah untuk berbai'at sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits shahih, maka maksud berbai'at tersebut adalah kepada *waliyyul amr* atau *imamatul uzhma* (penguasa tertinggi). Bukan amir atau imam kelompok atau jamaah. Sebagaimana dinyatakan oleh Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi رَحِمَهُ اللهُ, saat menjelaskan kesesatan model bai'at yang diterapkan pada kelompok Ikhwanul Muslimin, bahwa sesungguhnya bai'at itu merupakan hak bagi *imamatul a'la* (penguasa tertinggi). Barangsiapa yang mengambil bai'at selain *imamatul* a'la, sungguh dia telah melakukan bid'ah (mengada-ada) dalam urusan agama. Dia melakukan bid'ah yang jelek.

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

"Jika dibai'at dua khalifah, maka bunuhlah oleh kalian yang lain (yang terakhir dibai'at) dari keduanya (yang mengeksekusi adalah pemerintah yang sah, red.)." **(HR. Muslim** no. 1853, dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) **[Al-Mauridu Al-'Adzbu Az-Zalal**, hal. 214]

Lantaran bai'at-bai'at thariqah atau bai'at-bai'at hizbiyah tidak ada asalnya dalam syariat, maka ikatan janjinya tidak mengikat, tidaklah berdosa untuk menggugurkan dan melepaskan bai'at semacam itu.

Wallahu a'lam.

Bagaimana Seseorang Berbai'at?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Dalam berbai'at, ada beberapa cara yang bisa dilakukan:

Jabatan tangan yang disertai ucapan

Yaitu dengan mendatangi seorang yang dibai'at dan berjabat tangan dengannya lalu mengucapkan pernyataan bai'atnya. Ini yang biasa dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi* dan orang yang memungkinkan untuk datang kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." **(Al-Fath: 10)**

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ

"Barangsiapa yang membai'at seorang imam lalu dia telah memberikan jabatan tangan dan kerelaan hatinya maka hendaknya dia taat kepadanya sebatas kemampuannya. Jika ada yang lain dibai'at, maka penggallah leher yang lain itu (yang memenggal adalah pemerintah yang sah, red.)." **(HR. Muslim** no. 1844, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash ﷺ)

Kata *shafqah* berasal dari kata *tashfiq bil yad* yaitu menepuk dengan tangan. Sebab dua orang yang saling berbai'at meletakkan tangannya di tangan yang lainnya ketika bersumpah dan berbai'at. (Lihat **'Aunul Ma'bud**, 11/214, **An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits**, Ibnul Atsir, 3/38)

Ucapan tanpa jabatan tangan

Seperti ketika Rasulullah ﷺ mengambil bai'at dari para wanita. Aisyah ﷺ berkata setelah menyebutkan poin-poin bai'at:

وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ وَمَا بَايَعَهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ

"Demi Allah, tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan seorang wanita sekalipun dalam membai'at. Beliau tidak membai'at mereka melainkan hanya dengan ucapan." **(HR. Al-Bukhari** no. 2564, **Muslim** no. 1866. Lafadz ini dari riwayat Al-Imam Al-Bukhari ﷺ)

Utusan amir

Ini berlaku bagi orang yang memiliki udzur untuk bai'at secara langsung, seperti orang yang terkena penyakit lepra. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Asy-Syarid dari ayahnya, ia berkata: "Di antara utusan Tsaqif ada seseorang yang terkena penyakit lepra, maka Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadanya untuk mengatakan kepadanya: *'Pulanglah, sungguh aku telah membai'atmu'."* **(HR. Muslim** no. 2231)

Mengirim surat

Sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin 'Umar ﷺ tatkala menyatakan bai'at kepada Abdul Malik bin Marwan melalui surat yang dikirimkan kepadanya. (Diriwayatkan Al-Bukhari no. 7203)

Juga sebagaimana yang dilakukan

oleh Raja Najasyi, di mana beliau menulis surat kepada Nabi ﷺ dan menyebutkan: "Bismillahirrahmanirrahim. Kepada Muhammad Rasulullah, dari An-Najasyi Al-Asham bin Abjar. *Salamun alaika*, wahai Nabi Allah, dari Allah *warahmatullahi wabarakatuh*. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia yang telah memberi petunjuk kepadaku. Telah sampai kepadaku suratmu, wahai Rasulullah, tentang apa yang engkau sebutkan perihal Isa ﷺ. Demi Rabb pemilik langit dan bumi, sesungguhnya Isa tidak lebih dari apa yang telah engkau sebutkan. Dan kami telah mengetahui apa yang engkau utus kepada kami. Kami telah menjamu anak pamanmu (Ja'far bin Abi Thalib ﷺ, *pen.*) dan para sahabatnya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah yang jujur dan dibenarkan. Aku telah berba'iat kepadamu, dan berbai'at kepada anak pamanmu. Dan aku telah berserah diri kepada Allah Rabb sekalian alam." (**HR. Al-Baihaqi** dalam **Dala'il An-Nubuwwah** 2/309, Ibnul Atsir dalam **Usdul Ghabah** 1/97, **Ath-Thabari** dalam **Tarikh**nya 2/132, dari Muhammad bin Ishaq. Namun riwayatnya *mu'dhal*)

Namun tidak disyaratkan setiap yang menyatakan bai'atnya untuk diharuskan mendatangi pemimpin lalu berbai'at di hadapannya. Bai'at *ahlul halli wal 'aqdi* telah mewakili yang lainnya, dengan cukup menampakkan sikap mendengar dan taat. Al-Maziri ﷺ berkata:

يَكْفِي فِي بَيْعَةِ الْإِمَامِ أَنْ يَقَعَ مِنْ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ وَلَا يَجِبُ الِاسْتِيعَابُ، وَلَا يَلْزَمُ كُلَّ أَحَدٍ أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَهُ وَيَضَعَ يَدَهُ فِي يَدِهِ، بَلْ يَكْفِي الْتِزَامُ طَاعَتِهِ وَالْانْقِيَادُ لَهُ بِأَنْ لَا يُخَالِفَهُ وَلَا يَشُقَّ الْعَصَا عَلَيْهِ

"Cukup dalam membai'at imam dilakukan pihak ahlul halli wal 'aqdi dan tidak wajib bagi seluruhnya. Tidak mesti setiap orang harus hadir lalu meletakkan tangannya di tangan (orang yang di bai'at). Namun cukup menyatakan komitmen ketaatan dan tunduk kepadanya dengan tidak menyelisihinya serta tidak merusak persatuan." (**Fathul Bari**, 7/494)

An-Nawawi ﷺ berkata pula:

أَمَّا الْبَيْعَةُ فَقَدِ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ لِصِحَّتِهَا مُبَايَعَةُ كُلِّ النَّاسِ، وَلَا كُلِّ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ، وَإِنَّمَا يُشْتَرَطُ مُبَايَعَةُ مَنْ تَيَسَّرَ إِجْمَاعُهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ وَوُجُوهِ النَّاسِ

"Adapun bai'at, para ulama telah sepakat bahwa tidak disyaratkan sahnya bai'at dengan adanya bai'at dari seluruh manusia, tidak pula dari semua ahlul halli wal 'aqdi. Hanyalah disyaratkan bai'at mereka yang mudah untuk mencapai kesepakatan mereka dari kalangan para ulama, para pemuka dan tokoh-tokoh masyarakat." (**Syarah Muslim**, An-Nawawi ﷺ, 12/77)

Shighat bai'at

Inti dari *shigat* bai'at adalah menyatakan untuk senantiasa mendengar dan taat selama dalam perkara kebaikan. *Shigat* yang disebutkan dalam bai'at sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dikehendaki dalam bai'at tersebut. Apakah bai'at untuk mendengar dan taat, bai'at untuk berjihad, bai'at untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan saling menasihati antara sesama muslim, bai'at untuk berperang hingga titik darah penghabisan, serta yang semisalnya, yang telah dijelaskan di dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan yang diamalkan oleh para ulama salaful ummah tatkala mereka berbai'at kepada imam di masanya.

Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari ﷺ dari Abdullah bin Dinar ﷺ, dia berkata: Aku menyaksikan tatkala kaum muslimin sepakat untuk mengangkat Abdul Malik, beliau menulis:

إِنِّي أُقِرُّ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِعَبْدِ اللهِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ مَا اسْتَطَعْتُ وَإِنَّ بَنِيَّ قَدْ أَقَرُّوا بِمِثْلِ ذَلِكَ

"Sesungguhnya aku menyatakan mendengar dan taat kepada hamba Allah, Abdul Malik, Amirul Mukminin, di atas ketetapan Allah ﷻ dan Sunnah Rasul-Nya selama aku mampu, dan sesungguhnya anak-anakku telah menyatakan hal yang sama." (**HR. Al-Bukhari** no. 7203 dan 7205)

Konsekuensi Bai'at

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Apabila seorang muslim telah berbai'at kepada pemimpin yang sah, maka konsekuensi dari bai'at tersebut adalah:

1) Mendengar dan taat

Telah kami sebutkan sebagian dalil tentang kewajiban taat kepada pemimpin yang sah. Namun ada beberapa keadaan di mana seseorang tidak wajib untuk menaati pemimpin. Di antaranya:

a) Apabila pemimpin memerintahkan kepada maksiat kepada Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam perkara yang baik." (**HR. Al-Bukhari** no. 6726, **Muslim** no. 1840, dari 'Ali ؓ)

Dalam riwayat Muslim dengan lafadz:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Tidak ada ketaatan dalam bermaksiat kepada Allah, ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma'ruf."

Juga sabda beliau ﷺ:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Mendengar dan taat adalah benar selama tidak diperintah melakukan kemaksiatan. Jika diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan maka tidak boleh mendengar dan taat." (**HR. Al-Bukhari** no. 2796, **Muslim** no. 1839, dari sahabat Abdullah bin 'Umar ؓ)

b) Di luar batas kemampuan. Sebagaimana perkataan Abdullah bin 'Umar ؓ:

"Adalah kami jika berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat, beliau berkata kepada kami: 'Sesuai kemampuan kalian'." (**HR. Al-Bukhari** no. 6776)

c) Jika terlihat kekufuran yang nyata dan jelas dari pemimpin tersebut. Ubadah bin Ash-Shamit ؓ berkata:

بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"(Rasulullah ﷺ) membai'at kami agar senantiasa mendengar dan taat baik di saat kami semangat ataupun terpaksa, sulit ataupun mudah, serta tatkala mereka merampas hak-hak kami, dan agar kami tidak melepaskan ketaatan kepadanya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki hujjah dari Allah ﷻ tentangnya." (**HR. Al-Bukhari** no. 6647, **Muslim** no. 1709)

Hadits ini dengan tegas menunjukkan bahwa selama imam adalah seorang muslim, maka wajib taat kepadanya meskipun dia fasiq dan zalim. Di sinilah letak ketergelinciran kaum Khawarij, yang terlalu mudah memvonis kafir terhadap penguasa yang zalim, dengan sebab berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah ﷻ, tanpa melihat rincian permasalahannya.

2) Mendoakan kebaikan untuk penguasa

Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله berkata, "Jikalau sekiranya aku memiliki doa yang dikabulkan maka aku tidak memberikannya kecuali kepada imam (penguasa)." Ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa demikian, wahai Abu Ali (kunyah Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله, *red.*)?" Beliau menjawab, "Mengapa aku tidak menjadikannya untuk diriku? (Karena) maslahatnya tidak melampaui diriku. Namun jika aku menjadikannya untuk imam, maka kebaikan seorang imam adalah kebaikan bagi para hamba (masyarakat) dan negeri." (**Hilyatul Auliya'**, Abu Nu'aim, 8/91)

Al-Barbahari رحمه الله mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia Ahlus Sunnah." (**Syarhus Sunnah**, Al-Hasan bin 'Ali Al-Barbahari, hal. 212, bersama **Irsyadus Sari**, Asy-Syaikh Ahmad An-Najmi رحمه الله)

Al-Barbahari رحمه الله mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia Ahlus Sunnah."

Al-'Allamah An-Najmi رحمه الله berkata menjelaskan ucapan Al-Barbahari tersebut: "Semoga Allah عز وجل merahmati Al-Imam Al-Barbahari. Ini adalah tanda yang jelas bagi kaum hizbiyyun, bahwa mereka mendoakan kejelekan untuk penguasa dan tidak mendoakan kebaikan." (**Irsyadus Sari**, An-Najmi, hal. 212)

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata: "Mendoakan kebaikan untuk penguasa termasuk pendekatan diri kepada Allah عز وجل yang paling utama dan bentuk ketaatan yang paling afdhal." (**Muraja'at fi Fiqhil Waqi' As-Siyasi wal Fikri**, Asy-Syaikh Ibnu Baz hal. 30. Lihat kitab **Ittikhadzul Qur'an Al-Karim Asasan**, Shalih As-Sadlan hal. 45, Al-Maktabah Asy-Syamilah)

3) Menasihati penguasa dengan cara yang hikmah

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata:

مِنْ مُقْتَضَى الْبَيْعَةِ النُّصْحُ لِوَلِيّ الأَمْرِ، وَمِنَ النُّصْحِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالتَّوْفِيقِ وَالْهِدَايَةِ وَصَلَاحِ النِّيَّةِ وَالْعَمَلِ وَصَلَاحِ الْبِطَانَةِ

"Di antara konsekuensi bai'at adalah menasihati *waliyyul amri*. Di antara bentuk nasihat adalah mendoakan kebaikan untuknya agar diberi taufik, hidayah, keshalihan niat dan amal, serta mendapatkan sahabat yang shalih." (**Majmu' Fatawa Asy-Syaikh Ibn Baz**, 8/390, Al-Maktabah Asy-Syamilah)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

"*Barangsiapa ingin menasihati penguasa tentang satu hal, maka jangan dia menampakkannya secara terang-terangan. Hendaknya dia mengambil tangannya dan berduaan dengannya. Jika dia menerima maka itulah yang diinginkan. Jika tidak, maka dia telah menunaikan kewajibannya.*" (**HR. Ahmad 3/403**, **Ibnu Abi Ashim** dalam **As-Sunnah**, 2/522, dari sahabat 'Iyadh bin Ghunm رضي الله عنه)

Bai'at Bid'ah Di Kalangan Hizbiyyah

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Di antara manhaj bid'ah di dalam Islam adalah apa yang dilakukan sebagian kelompok yang mengatasnamakan Islam, yang terjerumus ke dalam fitnah *hizbiyyah*. Mereka menerapkan hadits-hadits tentang bai'at, yang seharusnya dipahami sebagai kewajiban taat seorang muslim kepada pemerintahnya, namun diarahkan kepada kelompok mereka masing-masing, yang mewajibkan para pengikutnya untuk berbai'at kepada pemimpin kelompoknya. Barangsiapa yang tidak berbai'at kepadanya (pemimpin kelompok) maka dia mati jahiliah. Lalu dibangun di atas pemahaman ini bahwa yang dimaksud mati jahiliah adalah kafir dan keluar dari Islam. Sehingga yang tidak berbai'at kepada pimpinan jamaahnya dianggap kafir dan halal darahnya.

Kemudian, berdasarkan pemikiran ini, di antara mereka ada yang sampai kepada tingkat pemahaman menganggap halalnya mencuri atau merampas harta kaum muslimin dengan keyakinan bahwa harta mereka adalah *ghanimah* (harta rampasan perang milik orang kafir). Atau enggan shalat di belakangnya di masjid-masjid kaum muslimin karena menganggap bermakmum di belakang orang kafir hukumnya tidak sah. Bahkan sampai pada tingkatan upaya melakukan gerakan bawah tanah yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dengan alasan bahwa pemerintahan mereka telah kafir dan tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ, sehingga telah gugur kewajiban taat dan kewajiban berbai'at kepadanya. Sedangkan bai'at hanyalah diserahkan kepada pemimpin kelompoknya saja. Dari sinilah cikal-bakal munculnya kaum teroris Khawarij yang memorakporandakan keamanan negeri-negeri muslimin.

Di sisi lain, sebagian bai'at diterapkan oleh kelompok-kelompok bid'ah *hizbiyyah* berorientasi bukan pada pemberontakan terhadap penguasa yang sah dan melakukan tindak kekerasan. Namun lebih fokus kepada sikap kultus individu kepada pemimpin kelompok dan menaati seluruh ucapannya, serta menganggap bahwa seluruh ucapannya adalah benar dan tidak pernah salah. Ini seperti keyakinan kelompok-kelompok Shufiyah (Sufi) terhadap pemimpin dan orang yang dianggapnya sebagai wali Allah ﷻ.

Namun secara umum, bai'at-bai'at bid'ah hizbiyyah tersebut telah menanamkan pemahaman akan wajibnya taat kepada pemimpin yang dibai'at dan diharamkan menyelisihi perintah serta aturannya, karena hal itu akan menyebabkan mereka mati dengan cara mati jahiliah. Demikian menurut sangkaan mereka.

Abu Qilabah رحمه الله berkata:

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلَّا اسْتَحَلُّوا السَّيْفَ

"Tidaklah satu kaum melakukan satu bid'ah melainkan mereka akan menghalalkan pedang (yakni menghalalkan darah kaum muslimin, *pen.*)." **(Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah**, Al-Lalaka'i, no. 247)

Berikut ini, kami sebutkan beberapa kelompok sempalan yang menerapkan metode bai'at kepada para pengikutnya untuk taat kepada pemimpinnya.

Bai'at jamaah Al-Ikhwanul Muslimun (IM)

Di dalam jamaah Al-Ikhwanul Muslimun, bai'at sudah ditetapkan oleh pemimpinnya

semenjak berdirinya, yakni Hasan Al-Banna. Dalam salah satu tulisannya, Hasan Al-Banna menjelaskan tentang bai'at dalam jamaahnya, "Wahai saudara-saudara yang jujur, rukun bai'at kami ada sepuluh maka hafalkanlah: Pemahaman, ikhlas, beramal, berjihad, berkorban, ketaatan, teguh, jernihkan pemikiran, persaudaraan, dan kepercayaan." (**Rasa'il Hasan Al-Banna**, jilid 1/1-2)

Tatkala menjelaskan masalah ketaatan, dia berkata: "Yang saya maksudkan dengan *'ketaatan'* adalah melaksanakan perintah dan menjalankannya sendirian, baik di saat sulit atau mudah, di saat semangat ataupun terpaksa." (**Rasa'il Hasan Al-Banna**, jilid 1/7)

Dia menyebutkan tiga tahapan: *ta'rif*, *takwin*, dan *tanfidz*. Lalu dia menjelaskan tahapan kedua *takwin* dengan mengatakan, "Aturan dakwah pada tahapan ini adalah Sufi yang murni dalam hal rohaninya dan ketentaraan murni dari sisi amalannya. Dan syiar kedua perkara ini adalah 'perintah dan taat' tanpa disertai keraguan, waswas, dan rasa berat." (**Rasa'il Hasan Al-Banna**, 1/7)

Namun secara umum, bai'at-bai'at bid'ah hizbiyyah tersebut telah menanamkan pemahaman akan wajibnya taat kepada pemimpin yang dibai'at dan diharamkan menyelisihi perintah serta aturannya, karena hal itu akan menyebabkan mereka mati dengan cara mati jahiliah. Demikian menurut sangkaan mereka.

Asy-Syaikh Ahmad An-Najmi ﷺ mengomentari bai'at Al-Ikhwanul Muslimun ini:

"Kritikan saya terhadap bai'at ini dari beberapa sisi:

Pertama: Bai'at merupakan hak penguasa tertinggi. Barangsiapa yang mengambil bai'at bukan pada penguasa tertinggi, sungguh dia telah berbuat bid'ah yang tercela di dalam agama.

Kedua: Tidak diketahui bahwa para pengemban dakwah mengambil bai'at atas dakwah mereka. Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ telah menegakkan dakwah di abad ke-12 hijriah di Najd, namun beliau tidak pernah mengambil bai'at dari siapapun untuk taat kepadanya. Hanya saja Allah ﷻ memberi berkah dalam dakwahnya. Demikian pula Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Qar'awi ketika menegakkan dakwah di jalan Allah ﷻ di Kerajaan Arab Saudi bagian selatan. Beliau tidak pernah mengatakan kepada seseorang bahwa dia ingin mengikatnya dengan bai'at dalam dakwahnya. Namun Allah ﷻ tetap memberi berkah dalam dakwahnya. Sebelum mereka, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, tidak pernah mengambil bai'at dari siapapun dan Allah ﷻ senantiasa memberkahi dakwahnya.

Ketiga: Bai'at Nabi ﷺ kepada para sahabatnya lebih sedikit dari apa yang disebutkan Al-Banna. Dalam hadits Ibnu 'Umar ﷺ disebutkan:

"Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mendengar dan taat, sebatas kemampuan kalian."

Ini bagian dari sepuluh rukun yang disebutkan. Manakah dalil atas rukun-rukun lainnya?

Keempat: Dia menjadikan bentuk ketaatan pada tahapan kedua dari tiga tahapan dakwah yang dia ada-adakan sebagai ketaatan militer yang harus dijalankan, baik perintah itu salah atau benar, batil atau haq. Padahal Nabi ﷺ membai'at para sahabatnya untuk mendengar dan taat dan berkata *"Sesuai kemampuan kalian."*

(Dinukil dengan ringkas dari kitab **Al-Maurid Al-Adzb Az-Zulal**, karya Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi ﷺ, hal. 214-217)

Bai'at jamaah 354/ Islam Jamaah

Dalam Islam Jamaah, yang bernaung dibawah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), perintah amir mendapat tempat istimewa dan sangat menentukan serta merupakan sumber hukum yang ketiga setelah Al-Qur'an dan hadits yang manqul. Hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari para

pengikutnya. Kepatuhan mereka kepada amir adalah *sami'na wa atha'na mas tatha'na* (kami mendengar dan taat semampu kami). Untuk mempertebal keyakinan pengikutnya, mereka mengarahkan ayat dan hadits yang menjelaskan tentang kewajiban taat kepada ulil amri, kepada wajib taat kepada amir jamaahnya. Segala keputusan ada di tangan amir. Mulai dari boleh tidaknya seseorang berdakwah sampai kepada soal nikah. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh atau tidak menikah dengan gadis atau pemuda pilihannya, ataupun bercerai dari istri atau suaminya. Demikian pula dalam soal harta. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh menjual hartanya, misalnya sawah, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. (**Bahaya Islam Jamaah**, hal. 145)

Demikian pula dalam hal penafsiran, semua anggota Islam Jamaah dilarang menerima segala penafsiran yang tidak bersumber dari imam. Sebab penafsiran yang tidak berasal dari imam semuanya salah, sesat, berbahaya, dan tidak manqul. (**Bahaya Islam Jamaah**, hal. 22)

Jamaah Ansharut Tauhid

Jamaah yang dipimpin oleh Abu Bakr Abdush Shamad Ba'asyir yang merupakan salah satu tokoh Khawarij di negeri kita ini, juga menerapkan sistem bai'at *as-sam'u wat tha'ah* (mendengar dan taat) kepada para pengikutnya. Ba'asyir —yang sebelumnya juga pernah menjadi Amir MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) sebelum terjadinya perpecahan di antara mereka— juga menerapkan pola yang sama ketika masih di MMI, yaitu bai'at untuk mendengar dan taat kepadanya. Ba'asyir memosisikan dirinya sebagai amir yang harus ditaati layaknya penguasa sebuah negeri. Nash-nash yang seharusnya diarahkan kepada penguasa muslim di sebuah negeri, dia terapkan kepada organisasi dan para pengikutnya.

Dalam makalah "*Selayang pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT)*" terbitan jamaah tersebut, pada hal. 7, dia menyebutkan sistem yang diterapkan dalam jamaah ini:

"*Sistem organisasi perjuangan adalah dalam bentuk jamaah dan imamah.*"

Juga disebutkan:

"*Amir wajib ditaati selama perintah dan kebijaksanaannya tidak maksiat berdasarkan dalil yang qath'i.*"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (**An-Nisa: 59**) [**Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid** hal. 9]

Perhatikanlah, ayat yang semestinya diterapkan untuk penguasa negeri justru diarahkan kepada jamaah dan kelompoknya, bak mendirikan negara di dalam sebuah negara.

Jamaah ini mengikat para pengikutnya dengan ikatan janji, yang disebut *mu'ahadah*, *mu'aqadah*, atau yang lebih masyhur dengan penyebutan bai'at.

Dalam **Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid** disebutkan:

"Mu'ahadah artinya perjanjian atas ketaatan dalam hal yang ma'ruf. Berarti, pemberian janji (sumpah setia) dari seseorang kepada amir untuk sam'u dan tha'ah dalam hal selain maksiat. Baik dalam keadaan senang atau terpaksa, dalam kesempitan atau kelapangan, serta tidak mencabut bai'at dari ahlinya dan menyerahkan urusan kepadanya." (**Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid**, hal. 23)

Dengan doktrin *sam'u* (mendengar) dan *tha'ah* (taat) kepada para pengikutnya, mereka pun rela berjuang dengan harta dan jiwa mereka sekalipun, jika mendapat perintah dari amir jamaahnya, Abu Bakr Ba'asyir, meskipun bertentangan dengan pemerintah Indonesia. Sebab, yang wajib ditaati menurut mereka adalah amir jamaahnya, bukan amir Indonesia yang dianggap telah melakukan

pelanggaran syariat.

Bahkan ketika masih menjabat sebagai amir MMI, dengan tegas mengeluarkan pernyataan sikap atas nama *ahlul halli wal 'aqdi* Majelis Mujahidin, dengan judul *Fatwa syar'i terhadap pemerintahan SBY-JK*, yang mengharamkan tindakan pemerintah ketika menaikkan harga BBM. Pada bagian akhir menyebutkan keputusan yang berbunyi: "Apabila SBY-JK tidak mengembalikan amanah kepada rakyat secara konstitusional, ***maka rakyat tidak mempunyai kewajiban lagi untuk menaatinya."*** (Risalah Mujahidin, edisi 5 Muharram 1428 H/Feb 2007, hal. 89)

Lebih tegas lagi menyatakan bahwa pemerintah sekarang ini telah murtad dan keluar dari Islam, dalam tulisan yang berjudul *"SURAT ULAMA kepada Presiden Republik Indonesia"*, di mana Abu Bakr Ba'asyir menjadi urutan pertama yang menandatangani isi surat tersebut. Disebutkan pada hal. 25-26:

"Setiap muslim yang bertauhid akan sampai pada kesimpulan yang ditarik oleh para ulama yang tsiqah (terpercaya) baik salaf maupun kontemporer, ***yaitu jatuhnya vonis murtad bagi para penguasa negeri-negeri kaum muslimin hari ini.*** Para penguasa muslim yang menguasai negeri-negeri kaum muslimin hari ini telah melakukan banyak hal yang membatalkan keislaman mereka, sehingga kemurtadan mereka berasal dari banyak hal. Artinya, kemurtadan mereka adalah kemurtadan yang sangat parah sehingga hujjah tentang murtadnya mereka tidak terbantahkan lagi."

Dari sini semakin nampak, bahwa bai'at JAT kepada pemimpinnya adalah bai'at pemberontakan dan *khuruj* (keluar) dari ketaatan kepada penguasa negeri, karena mereka telah dianggap kafir dan murtad.

Masih banyak lagi kelompok dan organisasi yang mengikat para pengikutnya dengan sistem *jamaah* dan *imamah*, yang semestinya diarahkan kepada penguasa negeri. Al-'Allamah Al-Albani ﷺ berkata:

أَمَّا مُبَايَعَةُ حِزْبٍ مِنَ الْأَحْزَابِ لِفَرْدٍ لِرَئِيسٍ لَهُ، أَوْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْجَمَاعَاتِ لِرَئِيسِهِمْ وَهَكَذَا، فَهَذَا فِي الْوَاقِعِ مِنَ الْبِدَعِ الْعَصْرِيَّةِ الَّتِي فَشَتْ فِي الزَّمَنِ الْحَاضِرِ، وَذَلِكَ بِلَا شَكٍّ مِمَّا يُثِيرُ فِتَنًا كَثِيرَةً جِدًّا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ

"Adapun bai'at yang dilakukan satu kelompok bagi seseorang terhadap pemimpinnya, atau satu jamaah kepada pemimpinnya, dan yang semisalnya, pada hakikatnya termasuk bid'ah yang baru muncul pada masa kini. Tidak diragukan lagi bahwa ini dapat menimbulkan berbagai fitnah yang sangat banyak di kalangan kaum muslimin." **(Silsilah Al-Huda wan Nur**, kaset no. 288)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ berkata pula:

الْبَيْعَةُ الَّتِي تَكُونُ فِي بَعْضِ الْجَمَاعَاتِ بَيْعَةٌ شَاذَّةٌ مُنْكَرَةٌ، يَعْنِي أَنَّهَا تَتَضَمَّنُ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَجْعَلُ لِنَفْسِهِ إِمَامَيْنِ وَسُلْطَانَيْنِ، الْإِمَامُ الْأَعْظَمُ الَّذِي هُوَ إِمَامٌ عَلَى جَمِيعِ الْبِلَادِ، وَالْإِمَامُ الَّذِي يُبَايِعُهُ وَتُفْضِي أَيْضًا إِلَى شَرٍّ لِلْخُرُوجِ عَلَى الْأَئِمَّةِ الَّذِي يَحْصُلُ بِهِ سَفْكُ الدِّمَاءِ وَإِتْلَافُ الْأَمْوَالِ مَا لَا يَعْلَمُهُ بِهِ إِلَّا اللهُ

"Bai'at yang terdapat pada jamaah-jamaah merupakan bai'at yang ganjil dan mungkar. Di dalamnya terkandung makna bahwa seseorang menjadikan untuk dirinya dua imam dan dua penguasa, (pertama) imam tertinggi yang merupakan imam yang menguasai seluruh negeri, dan (kedua) imam yang dibai'atnya. Juga akan menjurus kepada kejahatan, dengan keluar dari ketaatan kepada para penguasa, yang dapat menyebabkan pertumpahan darah dan musnahnya harta benda, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ." **(Silsilah Liqa' Al-Bab Al-Maftuh**, kaset no. 6, side B)

Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim menyadari bahaya munculnya kelompok-kelompok yang mengikat para pengikutnya dengan bai'at. Munculnya kelompok yang seperti ini akan semakin menambah perpecahan kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Tafsir 

Persatuan adalah Rahmat Perpecahan adalah Azab

Al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ

"Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." **(Hud: 118-119)**

Penjelasan mufradat ayat

لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً

"Dia menjadikan manusia umat yang satu."

Kata أُمَّة (umat) disebutkan dan terulang dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Makna-makna tersebut tidak terlepas dari salah satu makna berikut ini:

- Bermakna ***thaifah,*** yaitu jamaah (kelompok orang). Di antaranya firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap **umat** (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thagut itu."* **(An-Nahl: 36)**

- Bermakna ***imam*** (pemimpin yang dapat dijadikan teladan). Di antaranya firman Allah ﷻ:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang **imam** yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah, lagi hanif."* **(An-Nahl: 120)**

- Bermakna ***millah*** (agama, ajaran). Di antaranya firman Allah ﷻ:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ

*"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut **suatu agama.**"* **(Az-Zukhruf: 23)**

- Bermakna ***zaman*** (masa, waktu). Di antaranya firman Allah ﷻ:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ

*"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah **beberapa waktu lamanya.**"* **(Yusuf: 45)**

Adapun kata ***umat*** yang disebutkan dalam pembahasan tafsir ayat kali ini, mengandung arti ***millah*** (agama, ajaran).

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله (ketika menafsirkan ayat ini) menyebutkan beberapa pendapat tentang makna ***umat*** dalam ayat ini. Sa'id bin Jubair رحمه الله mengatakan bahwa maknanya adalah semua menganut agama Islam.

Adh-Dhahhak رحمه الله berkata: "Semuanya menjadi penganut agama yang satu, baik sebagai penganut kesesatan atau sebagai penganut kebenaran."

Ibnu Jarir Ath-Thabari رحمه الله (lihat pada tafsir ayat ini) berkata: "Mereka semua jamaah yang satu, menganut *millah* dan agama yang satu (sama)." Kemudian beliau menyebutkan riwayat dari Qatadah, ia berkata: "Allah ﷻ menjadikan mereka muslim semuanya." Pendapat yang semisal juga dikatakan oleh

Ibnu Abbas ﷺ, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi ﷺ dalam kitab tafsirnya.

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai kata *berselisih* dalam ayat ini:

1. Ada yang berpendapat maknanya adalah berbeda-beda dalam hal agama, keyakinan, kepercayaan, dan madzhab mereka. Sehingga manusia senantiasa berada di atas (menganut) agama yang berbeda-beda, dari mulai agama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan musyrik. Pernyataan ini diucapkan oleh Mujahid dan Qatadah *rahimahumallah*.

2. Maknanya adalah berbeda dalam hal rezeki. Sebagian mereka ada yang kaya, ada yang miskin, sebagian mereka merendahkan sebagian yang lain. Al-Alusi ﷺ berkata dalam tafsirnya: "Ini pendapat yang *gharib* (asing)."

3. Maknanya adalah sebagian menjadi pengikut kebenaran dan sebagian menjadi pengikut kebatilan. Sehingga para pengikut kebatilan senantiasa menyelisihi pengikut kebenaran.

4. Maknanya, *ahlul ahwa* (pengikut hawa nafsu) senantiasa menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan yang menyimpang, sehingga mengantarkan mereka ke dalam neraka. Masing-masing memandang bahwa kebenaran itu ada pada pendapatnya. Adapun kesesatan (kesalahan) ada pada pendapat orang lain.

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Kecuali orang yang dirahmati oleh Rabbmu."

Al-Qurthubi ﷺ berkata: "Akan tetapi orang-orang yang Allah ﷻ rahmati dengan iman dan petunjuk, mereka tidak akan berselisih."

Al-Hasan ﷺ: "Orang-orang yang Allah ﷻ rahmati tidak akan berselisih."

Mujahid ﷺ berkata: "Mereka adalah ahlul haq (pengikut kebenaran)."

Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Orang yang dirahmati dalam ayat ini adalah mereka yang menjadi pengikut para rasul, berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan dalam agama yang telah diberitakan para rasul kepada mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata dalam **Majmu' Fatawa** (4/25): "Mereka adalah pengikut para nabi, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Mereka adalah ahlul Qur'an dan ahlul hadits dari kalangan umat ini. Maka siapa pun yang menyelisihi mereka dalam sebuah perkara, luputlah darinya rahmat Allah ﷻ sesuai dengan kadar penyelisihannya terhadap perkara tersebut.

وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ

"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."

Asyhab berkata: "Aku bertanya kepada Al-Imam Malik ﷺ tentang tafsir ayat ini, beliau menjawab: 'Allah ﷻ menciptakan mereka supaya ada kelompok yang masuk ke dalam jannah dan ada kelompok yang masuk ke dalam neraka'."

Al-Hasan Al-Bashri ﷺ berkata: "Untuk *ikhtilaf* (berselisih)lah Allah ﷻ menciptakan mereka." Dalam riwayat lain, beliau berkata: "Untuk rahmat mereka diciptakan." Di sebagian riwayat lain beliau berkata: "Allah ﷻ menciptakan mereka sebagian menjadi penduduk jannah, sebagian menjadi penduduk neraka. Sebagian ada yang celaka, sebagian ada yang bahagia."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Allah ﷻ menciptakan mereka menjadi dua golongan. Hal itu seperti firman Allah ﷻ:

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." **(Hud: 105)**

Thawus ﷺ berkata: "Allah ﷻ tidak menciptakan mereka untuk berselisih, akan tetapi menciptakan mereka untuk bersatu dan rahmat."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Untuk rahmatlah mereka itu diciptakan dan tidak untuk azab."

Penjelasan makna ayat

Asy-Syaikh As-Sa'di ﷺ berkata: "Pada ayat ini, Allah ﷻ memberitakan bahwasanya kalau Ia menghendaki, tentu

Dia menjadikan manusia semuanya sebagai umat yang satu menganut agama Islam. Karena sesungguhnya kehendak-Nya tidak terbatas dan tidak ada suatu apapun yang menghalangi-Nya. Akan tetapi hikmah Allah ﷻ menetapkan mereka senantiasa berselisih pendapat, menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan-jalan yang mengantarkan ke neraka. Masing-masing memandang bahwa kebenaran itu ada pada pendapatnya, adapun kesesatan ada pada pendapat selainnya. *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu"* maka Allah ﷻ memberi petunjuk mereka kepada ilmu yang benar dan mengamalkannya serta memberi taufik di atasnya. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan dan pertolongan Allah ﷻ. Taufik-Nya senantiasa menyertai mereka. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang tertipu, menyandarkan urusannya kepada diri mereka masing-masing. *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka,"* hikmah Allah ﷻ menetapkan bahwa mereka diciptakan agar ada dari sebagian mereka yang bahagia (selamat) dan ada yang celaka. Ada yang bersatu dan ada yang berselisih. Ada golongan yang Allah ﷻ beri petunjuk dan ada pula golongan yang tersesat. Agar nampak jelas keadilan dan hikmah-Nya bagi manusia. Juga supaya nampak apa yang tersembunyi pada tabiat manusia, berupa hal yang baik dan yang buruk. Juga untuk tegaknya jihad dan ibadah, yang mana keduanya tidak akan sempurna dan istiqamah, kecuali dengan adanya sebuah ujian dan cobaan." **(Taisir Al-Karimir Rahman**, pada surat Hud: **118-119)**

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Pada ayat ini, Allah ﷻ memberitakan bahwa Ia mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi umat yang satu, baik di atas keimanan ataupun di atas kekufuran. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki tentulah beriman orang di muka bumi seluruhnya." **(Yunus: 99)**

Persatuan merupakan perkara yang prinsip dalam agama

Dalam Islam dikenal adanya perkara-perkara yang prinsip dan mendasar, yang sangat penting untuk diketahui bersama. Salah satu prinsip tersebut adalah persatuan (di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman *salaful ummah*).

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله dalam risalahnya **Al-Ushul As-Sittah** (Enam Prinsip Agama) menyebutkan: "Adapun prinsip yang kedua adalah Allah ﷻ memerintahkan persatuan dalam agama dan melarang dari perpecahan." Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah* berkata dalam **Silsilah Syarh Rasa'il** (hal. 24-26): "Prinsip ini ada pada Al-Qur'anul Karim." Kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat, di antaranya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Ali 'Imran: 103)**

Kemudian beliau berkata: "Kaum muslimin tidak boleh bercerai-berai dalam agama mereka. Yang wajib adalah mereka menjadi umat yang satu di atas tauhid, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabb kalian maka sembahlah Aku. **(Al-Anbiya': 92)**

Umat Muhammad ﷺ tidak boleh terpecah-belah dalam aqidah, ibadah, dan hukum agama mereka. Satu mengatakan halal, yang lain mengatakan haram tanpa disertai dalil. Yang demikian ini tidak diperbolehkan. Tidak diragukan bahwasanya perselisihan adalah bagian dari tabiat manusia, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu." **(Hud: 118-119)**

Namun perselisihan hendaknya diselesaikan, yaitu diputuskan dengan mengembalikan perkaranya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga apabila terjadi

perselisihan antara saya dengan anda, wajib atas kita semua untuk mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(An-Nisa': 59)**

Adapun pernyataan bahwa masing-masing (berhak) mempertahankan madzhab (pendapat)nya, masing-masing (berhak) mempertahankan aqidahnya, manusia bebas dalam berpendapat, menuntut kebebasan dalam beraqidah, kebebasan dalam berucap; ini adalah kebatilan (tidak benar) dan termasuk perkara yang Allah ﷻ larang, sebagaimana firman-Nya:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Ali 'Imran: 103)**

Persatuan adalah rahmat sekaligus karunia Allah ﷻ yang agung

Seperti yang tersebut dalam penjelasan di atas, persatuan umat adalah suatu perkara yang mulia, dan hal itu semata-mata rahmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Sebagaimana yang tersebut dalam ayat:

وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَۚ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu." **(Hud: 118-119)**

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Orang-orang yang Allah ﷻ rahmati dengan iman dan petunjuk, mereka tidak akan berselisih."

Termasuk karunia agung yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-Nya adalah Allah ﷻ menurunkan syariat kepada mereka dengan sebuah agama terbaik dan termulia, yang paling bersih dan paling suci, yaitu agama Islam. Agama tersebut Allah ﷻ syariatkan bagi hamba-hamba pilihan-Nya dan yang bagus, bahkan yang paling bagus dan yang paling terpilih. Mereka adalah *ulul azmi* dari para rasul. Mereka adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dan paling sempurna dari segala sisi. Maka, agama yang Allah ﷻ syariatkan untuk mereka, mengharuskan adanya sisi keserasian dengan keadaan mereka. Sesuai dengan kesempurnaan mereka. Bahkan Allah ﷻ menyempurnakan dan memilih mereka, karena mereka menegakkan (menjalankan) agama itu. Kalau bukan agama Islam, tidaklah seorang pun terangkat derajatnya dari yang lain. Ia merupakan inti kebahagiaan, poros utama kesempurnaan.

Maka Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menegakkan (melaksanakan) syariat-syariat agama, baik yang prinsip maupun yang cabang. Ditegakkan pada diri mereka masing-masing dan berupaya untuk ditegakkan pada yang lainnya. Saling menolong di atas kebaikan dan ketakwaan serta tidak tolong-menolong di dalam dosa dan pelanggaran. Maka Allah ﷻ perintahkan agar tidak berselisih di dalamnya, untuk meraih kata sepakat di atas prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya.

Oleh karena itu, berupayalah agar setiap permasalahan tidak menyebabkan berpecah-belahnya dan terkotak-kotaknya kalian. Masing-masing membanggakan kelompoknya. Sebagian memusuhi yang lain, meskipun di atas agama yang satu.

Di antara jenis persatuan di atas agama dan tidak mengandung perselisihan adalah apa yang diperintahkan syariat untuk bersatu pada perkumpulan yang bersifat umum. Seperti persatuan dalam pelaksanaan ibadah haji, pelaksanaan Iedul Fitri, Iedul Adha dan shalat Jum'at, shalat berjamaah lima waktu, jihad, dan ibadah-ibadah lainnya, yang tidak sempurna kecuali dengan persatuan dan menghindari perselisihan padanya. **(Taisir Al-Karimir Rahman** pada ayat 13 dari surat Asy-Syura)

Perpecahan adalah suatu kepastian

Salah satu ketetapan Allah ﷻ yang

tidak bisa diingkari yaitu Allah ﷻ menjadikan manusia dalam keadaan senantiasa berselisih pendapat, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." **(Hud: 118)**

Hal ini juga sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, Nasrani terpecah 71 atau 72 golongan, dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan." (Hasan Shahih, **HR. Abu Dawud** no. 4596, **At-Tirmidzi** no. 2778 dari sahabat Abu Hurairah ﷺ)

Hikmah dari ketetapan bahwa umat ini akan senantiasa berselisih, Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ ﴿٤٨﴾

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi Allah akan menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlombalah berbuat kebajikan." **(Al-Maidah: 48)**

Asy-Syaikh As-Sa'di رحمه الله berkata pada tafsir surat Hud ayat 119: "Hikmah Allah ﷻ menetapkan bahwa mereka diciptakan (senantiasa berselisih) agar ada dari sebagian mereka yang bahagia dan ada yang celaka. Ada yang bersatu dan ada yang berselisih. Ada golongan yang Allah ﷻ beri petunjuk dan ada golongan yang tersesat. Demikian pula agar nampak keadilan dan hikmah-Nya bagi manusia. Juga supaya nampak apa yang tersembunyi dari tabiat manusia berupa hal yang baik dan yang buruk, serta tegaknya jihad dan ibadah yang mana keduanya tidak akan sempurna dan istiqamah, kecuali dengan melewati sebuah ujian dan cobaan."

Perpecahan adalah azab

Sebagaimana yang tersebut pada ayat di atas, bahwa Allah ﷻ telah menetapkan akan terjadinya perselisihan pada hamba-hamba-Nya. Namun hal ini bukanlah menjadi *hujjah* (alasan) untuk senantiasa bangga dan senang hidup di atas perselisihan. Karena pada ayat-ayat yang lain, Allah ﷻ menyebutkan celaan terhadap perselisihan dan melarang menyerupai kaum musyrikin serta memerintahkan kepada persatuan.

Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(Ar-Rum: 31-32)**

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan berkata dalam **Silsilah Syarh Rasa'il** (hal. 27-28): "Perselisihan bukanlah rahmat. Perselisihan adalah azab."

Kemudian beliau menyebutkan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih." **(Ali 'Imran: 105)**

Maka perselisihan mengakibatkan tercerai-berainya hati dan terpecah-belahnya umat. Apabila telah terjadi perselisihan, tidak mungkin bagi manusia untuk tolong-menolong, bantu-membantu. Bahkan yang akan terjadi sesama mereka adalah permusuhan, fanatisme (*ta'ashub*) kepada golongan dan kelompoknya. Tidak akan pernah terjadi bentuk ta'awun. Karena ta'awun itu akan terjadi apabila mereka bersatu, berpegang teguh kepada tali (agama) Allah ﷻ. Hal ini pulalah yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Beliau ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai atas kalian*

tiga perkara: beribadah hanya kepada-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, berpegang teguh semuanya kepada tali agama Allah dan tidak bercerai-berai, serta menaati orang yang Allah menguasakan padanya urusan kalian kepadanya." **(HR. Muslim** dan **Al-Bukhari** dalam **Al-Adabul Mufrad** dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Dari tiga hal yang disebutkan dalam hadits ini, yang menjadi pembahasan kita adalah sabda beliau ﷺ: *"berpegang teguhlah kepada tali agama Allah semuanya dan jangan bercerai-berai."* Hadits ini bukanlah bermakna tidak akan dijumpai perselisihan dan perpecahan, karena tabiat manusia adalah adanya perselisihan. Namun maknanya adalah apabila terjadi perselisihan atau perbedaan, hendaknya diselesaikan dengan mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sehingga berakhirlah perseteruan dan perselisihan. Inilah yang benar.

Demikian pula firman Allah سبحانه وتعالى:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah." **(Al-An'am: 159)**

Orang yang dirahmati dijauhkan dari perselisihan

Qatadah رحمه الله berkata: "Orang yang dirahmati Allah سبحانه وتعالى adalah orang-orang yang bersatu, meskipun tempat tinggal dan badan-badan mereka berjauhan atau berpisah. Adapun orang-orang yang durhaka kepada Allah سبحانه وتعالى adalah orang yang berselisih walaupun tempat tinggal dan badan mereka bersatu."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Orang yang dirahmati (yakni yang terhindar dari perselisihan) adalah pengikut para rasul yang berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan dalam agama-Nya, yaitu agama yang ajarannya telah diberitakan para rasul kepada mereka. Keteguhan ini terus senantiasa terjaga hingga datangnya Rasul dan Nabi yang terakhir (Rasulullah ﷺ). Mereka mengikutinya, membenarkannya, dan menolongnya, sehingga mereka menjadi orang yang beruntung dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal itu karena mereka adalah kelompok yang selamat (*Al-Firqatun Najiyah*), seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam beberapa kitab *Musnad* dan *Sunan*, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, Nasrani terpecah 71 atau 72 golongan, dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya: "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Siapapun yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku ada padanya." **(HR. Abu Dawud** no. 3980, **At-Tirmidzi** no. 2778)

Hakikat persatuan dan solusi dari perpecahan

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan berkata dalam **Silsilah Syarh Rasail** (hal. 26-27): "Sesungguhnya Allah *Jalla wa 'Ala* tidaklah membiarkan hamba-Nya berselisih dan berbeda pendapat tanpa meletakkan kepada kita timbangan dan solusi guna memperjelas kebenaran dari suatu kesalahan. Bahkan Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskan sebagaimana firman Allah عز وجل:

فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

"Kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)." **(An-Nisa: 59)**

Juga sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya aku tinggalkan sesuatu kepada kalian, jika kalian berpegang teguh kepadanya tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku." **(HR. Malik)**

Seolah-olah Rasulullah ﷺ itu ada di antara kita, dengan adanya Sunnah (hadits) yang jelas dan terjaga keshahihannya. Ini merupakan keutamaan Allah سبحانه وتعالى atas umat ini, di mana beliau ﷺ tidak membiarkan mereka dalam kebingungan. Namun beliau ﷺ meninggalkan mereka dalam keadaan di sisi mereka ada sesuatu yang membimbing mereka di atas jalan Allah سبحانه وتعالى dan kebenaran.

Adapun orang yang tidak menghendaki kebenaran dan ingin agar masing-masing dibiarkan pada madzhab, kepercayaan, dan keyakinannya, berkata: "Kita bersatu dalam perkara yang kita sepakat padanya dan kita saling memberikan toleransi atas sebagian yang lain dalam hal yang kita berselisih padanya." Tidak diragukan bahwa ucapan ini adalah ucapan yang batil dan keliru. Yang wajib adalah bersatu di atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Perkara yang kita perselisihkan, kita kembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Tidak boleh sebagian kita memberikan udzur atas sebagian yang lain dalam keadaan tinggal di atas perselisihan. Yang wajib adalah mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Barangsiapa yang sesuai dengan kebenaran, kita ambil. Sedangkan yang salah harus kembali kepada kebenaran. Inilah yang wajib atas kita semua. Jangan biarkan umat dalam keadaan berselisih.

Mungkin mereka, para penyeru persatuan yang semu ini dan yang membiarkan umat dalam kondisi berselisih, berhujjah dengan hadits:

اخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perselisihan yang terjadi pada umatku adalah rahmat."

Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan, tetapi tidak shahih[1].

Kemudian Al-Qur'an dan As-Sunnah bukanlah sebagai penengah atau pemutus perkara sebatas pada perselisihan yang terjadi dalam hal harta manusia, dan menjadi penegak hukum bagi mereka dalam harta serta perselisihan mereka dalam hal yang sifatnya dunawi semata. Bahkan keduanya adalah penegak hukum di antara mereka dalam setiap perselisihan dan pertentangan. Pertentangan dalam urusan aqidah lebih kuat dan lebih penting ketimbang pertentangan dalam perkara harta. Pertentangan dalam urusan ibadah, urusan halal dan haram lebih kuat dan lebih penting ketimbang pertentangan dalam urusan harta. Urusan pertentangan dalam masalah harta hanyalah bagian atau sebagian kecil dari perselisihan yang putusannya wajib berdasarkan Kitabullah.

Pada masa dahulu, terjadi perselisihan di antara para sahabat ﷺ. Akan tetapi begitu cepatnya mereka itu menyelesaikan dan mencari solusinya, dengan mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, sehingga berakhirlah perselisihan mereka.

Terjadi perselisihan di antara mereka setelah meninggalnya Nabi ﷺ seputar masalah siapa yang pantas menjadi Khalifah Rasulullah ﷺ. Namun betapa cepatnya mereka memutuskan perselisihan dan mengembalikan serta memercayakan urusan tersebut kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ. Mereka pun menerima dan menaati Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ dan sirnalah perselisihan.

Sesungguhnya, kembali kepada Kitabullah akan menghilangkan sifat dendam dan dengki, maka tidak boleh seorang pun menyanggah Kitabullah. Karena jika Anda mengatakan kepada seseorang: "Mari kita berpegang kepada pendapat Imam Fulan atau 'Alim Fulan," tentunya dia tidak akan merasa puas. Akan tetapi kalau Anda katakan kepadanya: "Mari kita kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya," jika dalam dirinya ada keimanan ia akan merasa puas dan rujuk dari kesalahannya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum dan mengadili di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(An-Nur: 51)**

Inilah jawaban orang-orang mukmin (jika diseru kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya). Adapun orang-orang munafik, apabila kebenaran bermanfaat dan membenarkan apa yang pada mereka, mereka akan datang dan mendengarkan dengan saksama. Akan tetapi jika kebenaran menyalahi mereka, mereka akan berpaling dan menentang, sebagaimana yang telah Allah ﷻ beritakan tentang keadaan mereka.

Sehingga tidak ada celah bagi kaum mukminin untuk tetap mempertahankan dan tinggal pada perselisihan, tidak dalam perkara ushul (pokok) dan tidak pula

[1] Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam **Silsilah Adh-Dha'ifah** (1/141): "Hadits ini tidak ada asalnya."

dalam perkara furu' (cabang). Jika terjadi perselisihan hendaknya semuanya diputuskan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kemudian apabila tidak nampak jelas dalil bersama salah satu ulama yang berijtihad, dan masalah menjadi seimbang, tidak ada yang dikuatkan atau tidak menguatkan pendapat salah seorang pun atas yang lain, maka pada kondisi seperti ini seseorang tidak boleh mengingkari pendapat imam tertentu. Dari sinilah ulama berkata: "Tidak ada pengingkaran dalam masalah-masalah ijtihad," yaitu masalah yang tidak nampak jelas kebenarannya bersama salah satu dari kedua belah pihak.

Faidah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam kitabnya **Iqtidha Ash-Shirathil Mustaqim**, pada pasal yang menjelaskan macam-macam perselisihan: "Adapun jenis perselisihan pada asalnya dibagi dua; ikhtilaf tanawwu' (perbedaan keberagaman) dan ikhtilaf tadhad (perbedaan yang saling bertolak belakang).

Ikhtilaf tanawwu', ada beberapa bentuk, di antaranya:

1. Keadaan di mana masing-masing pihak membawa kebenaran yang disyariatkan. Seperti perselisihan dalam qiraat (Al-Qur'an) yang terjadi di kalangan para sahabat. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ mengingatkan dengan keras tentang perselisihan ini, namun beliau ﷺ berkata: "Kedua-duanya bagus."

2. Keadaan di mana masing-masing pendapat pada kenyataannya sama secara makna, akan tetapi ungkapan yang dipakai atau digunakan berbeda.

3. Apabila terjadi perbedaan dan masing-masing menggunakan ungkapan yang maknanya berbeda, akan tetapi tidak bertolak belakang, maka pendapat yang ini benar dan pendapat yang itu juga benar. Makna ungkapan yang dipakai pihak satu berbeda dengan pihak yang yang kedua, dan hal ini cukup banyak terjadi pada perdebatan.

4. Keadaan di mana masing-masing menempuh jalan yang disyariatkan, namun satu kaum menempuh satu jalan, kaum yang lain menempuh jalan yang lainnya, dan keduanya bagus dalam agama. Kemudian kejahilan atau kezaliman mendorong mereka untuk mencela terhadap salah satunya, atau memuliakan tanpa maksud yang benar, atau karena ketidaktahuan atau tanpa kesengajaan.

Adapun ikhtilaf *tadhad* adalah dua pendapat yang bertolak belakang, baik dalam perkara ushul maupun perkara furu', menurut jumhur ulama, mereka mengatakan yang benar hanya satu. Adapun pendapat yang mengatakan setiap mujtahid benar, maka ini maknanya mujtahid yang berselisih dalam ikhtilaf tanawwu', bukan ikhtilaf tadhad. Perkara ikhtilaf tadhad ini lebih sulit, karena kedua belah pihak membawa pendapat yang bertentangan (saling menjatuhkan). Misalnya antara sunnah dan bid'ah, antara halal dan haram.

Ikhtilaf yang kita sebut ikhtilaf tanawwu', masing-masing dari kedua belah pihak benar tanpa diragukan. Namun celaan tetap tertuju kepada orang yang membenci pendapat yang lain, karena Al-Qur'an telah memuji kedua belah pihak, selama tidak terjadi penentangan dari salah satu pihak.

Kemudian, jenis ikhtilaf yang ketiga adalah ikhtilaf afham (perbedaan pemahaman). Hal ini sebagaimana yang disepakati Nabi ﷺ pada hari penyerangan terhadap Bani Quraizhah di mana beliau berpesan agar tidak boleh seorang pun shalat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraizhah. Maka sebagian mereka melakukan shalat ashar pada waktunya, sedangkan yang lain mengakhirkannya hingga sampai ke Bani Quraizhah. Juga sebagaimana sabda beliau ﷺ: "Apabila seorang hakim berijtihad dan benar ijtihadnya, dia mendapatkan dua pahala. Dan apabila berijtihad dan tidak benar ijtihadnya, dia mendapatkan satu pahala." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Hadits yang semisal ini cukup banyak.

Jenis ikhtilaf yang tidak tercela adalah *ikhtilaf tanawwu'* dan *ikhtilaf afham*. Adapun yang tercela dan diharamkan adalah *ikhtilaf tadhad*. Jenis ikhtilaf inilah yang Al-Qur'an dan As-Sunnah menyebutnya dengan ancaman yang keras bagi pelakunya.

Wallahu a'lam.

Janji Setia Seorang Muslim

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Jarir bin Abdillah ﷺ, *beliau* ﷺ *berkata: "Aku telah mengucapkan ba'iat kepada Rasulullah* ﷺ *untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan bersikap nush (berniat baik) bagi setiap muslim."*

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan hadits ini melalui jalan Musaddad, dari Yahya, dari Ismail, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah ﷺ.

Nama lengkap Musaddad adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurad Al-Asadi Abul Hasan Al-Bashri. Musaddad sendiri adalah sebuah gelar, adapun nama beliau adalah Abdul Malik bin Abdul 'Aziz.

Yahya adalah Yahya bin Sa'id Al-Qaththan.

Ismail adalah Ismail bin Abi Khalid.

Dalam riwayat Al-Bukhari yang lain ada penambahan lafadz yaitu, *"Aku telah mengucapkan bai'at kepada Rasulullah* ﷺ *untuk bersyahadat Laa Ilaaha Illallah wa Anna Muhammadan Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, mendengar dan taat, serta bersikap nush bagi setiap muslim."*

Jarir berasal dari daerah yang bernama Bajal. Demikian juga Qais bin Abi Hazim dan Ismail bin Abi Khalid. Ketiganya berkunyah Abu 'Abdillah.

Adapun Al-Imam Muslim ﷺ meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Numair dan Abu Usamah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari Jarir bin Abdillah ﷺ. An-Nawawi ﷺ menjelaskan bahwa sanad hadits ini seluruhnya dari perawi *Kufi* (berasal dari Kufah).

Al-Imam At-Tirmidzi ﷺ meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa'id, dari Ismail, dari Qais, dari Jarir bin Abdillah ﷺ.

Para peneguh janji

Sebagai bentuk kesempurnaan seorang muslim, kita harus mengenal sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ. Mempelajari kehidupan beliau sebelum diangkat menjadi nabi dan sesudahnya. Mempelajari ciri-ciri *khalqiyyah* (fisik) sekaligus *khuluqiyyah* (akhlak) beliau. Membaca dan memahami petunjuk hidup yang beliau wariskan dengan keyakinan kuat bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk hidup Rasulullah ﷺ, untuk kemudian diamalkan tentunya. Karena sejarah hidup Rasulullah ﷺ penuh dengan hikmah, ibrah, serta pelajaran-pelajaran penting bagi hamba yang hendak meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Di antara peristiwa penting yang terjadi di dalam sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ adalah pengucapan bai'at, yakni janji setia yang diucapkan oleh sahabat, sebagai manusia-manusia pilihan di hadapan Rasulullah ﷺ, untuk melaksanakan sesuatu atau meninggalkan satu hal. Janji-janji

kebaikan yang diucapkan oleh generasi terbaik di hadapan manusia terbaik di dunia. Janji-janji itu tidak hanya berlaku dan diamalkan oleh para sahabat saja. Tetapi janji-janji itu pun harus diamalkan oleh setiap muslim yang ingin mengikuti jejak generasi terbaik umat ini.

Sejarah telah mencatat sekian banyak janji setia setiap muslim dengan para sahabat sebagai barisan yang terdepan. Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما tentang bai'at untuk selalu bersikap sabar. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها tentang janji setia setiap muslim untuk tidak mempersekutukan Allah ﷻ dan tidak meratapi kematian seseorang. Al-Bukhari dan Muslim *rahimahumallah* meriwayatkan hadits Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه tentang janji setia setiap muslim untuk senantiasa bersikap taat dan mendengar terhadap penguasa dalam keadaan apapun. Ada juga hadits Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه yang menyebutkan:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي رَهْطٍ فَقَالَ: أُبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُخِذَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَطَهُورٌ وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَذَلِكَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ

Aku mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ bersama beberapa sahabat yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku membai'at kalian untuk tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah ﷻ, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian serta tidak akan mendurhakai diriku dalam urusan yang baik. Maka barangsiapa memenuhi janji-janji ini niscaya Allah ﷻ akan memberi pahala untuknya. Dan barangsiapa yang melanggar janji-janji ini kemudian Allah ﷻ menghukumnya di dunia maka hukuman itu adalah kaffarah dan pembersih dirinya. Barangsiapa yang pelanggarannya ditutupi oleh Allah ﷻ maka urusannya kembali kepada Allah ﷻ, jika Allah ﷻ menghendaki ia akan diazab dan jika Allah ﷻ menghendaki ia akan diampuni."*

Seluruh bai'at yang telah diucapkan sahabat di hadapan Rasulullah ﷺ tidak hanya berlaku bagi mereka saja. Bai'at-bai'at tersebut sekaligus warisan yang harus diteguhkan dan diwujudkan oleh setiap muslim yang hidup setelah mereka sebagai janji setia. Janji setia yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ, karena janji setia kepada Nabi ﷺ adalah bentuk janji setia kita kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(Al-Fath: 10)**

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله berkata di dalam **Syarah Riyadhus Shalihin**, "Apabila seorang sahabat mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk melakukan sesuatu maka hal itu tidak hanya berlaku khusus terhadap sahabat tersebut. Bentuk bai'at itu berlaku secara umum untuk seluruh kaum muslimin. Maka seluruh kaum muslimin memiliki beban bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersikap *nush* kepada sesama muslim, termasuk juga untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat."

Makna hadits

Asy-Syaikh Muhammad Al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan bahwa tiga hal yang disebutkan di dalam hadits ini sesungguhnya menunjukkan bahwa kewajiban setiap muslim

terbagi menjadi tiga macam. Terkait dengan hak Allah ﷻ murni, hak manusia murni, dan hak Allah ﷻ sekaligus hak manusia.

Adapun hak Allah ﷻ murni adalah penegakan shalat. Yang dimaksud dengan penegakan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan syariat dengan memerhatikan waktu pelaksanaannya, rukun-rukun, syarat-syarat, dan kewajiban-kewajiban shalat. Lalu berusaha untuk menyempurnakannya dengan hal-hal yang mustahab (sunnah).

Bagi laki-laki, sebagai bentuk penegakan shalat adalah melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Barangsiapa meninggalkan jamaah tanpa udzur maka ia telah berdosa. Bahkan sebagian ulama seperti Syaikhul Islam رحمه الله berpendapat bahwa shalat orang yang meninggalkan jamaah tanpa udzur maka shalatnya batil, tidak sah dan tidak diterima. Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa shalatnya tetap sah dan ia berdosa. Pendapat inilah yang pendapat yang benar. Sehingga yang meninggalkan jamaah tanpa udzur maka shalatnya tetap sah namun ia mendapatkan dosa. **(Syarah Riyaadhus Shalihin)**

Ibadah shalat adalah bentuk kedekatan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Dengan shalat ia akan bermunajat di hadapan-Nya, berkeluh kesah, meminta dan berharap. Alangkah indahnya hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ؛ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي؛ وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي؛ وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ؛ قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي- فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ؛ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ؛ قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Allah berfirman: "Aku membagi shalat (surat Al-Fatihah) menjadi dua bagian, untuk Aku dan untuk hamba-Ku. Dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Apabila seorang hamba mengucapkan, "Alhamdulillah Rabbil 'Alamin", maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila hamba-Ku mengucapkan, "Ar-Rahmaan Ar-Rahiim", maka Allah berfirman, "Hamba-Ku benar-benar telah menyanjung-Ku." Apabila hamba tersebut mengucapkan, "Maaliki yaumiddiin." Maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuliakan Aku." Apabila hamba itu mengucapkan, "Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin." Maka Allah berfirman, "Yang ini antara Aku dan hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Jika hamba tersebut mengucapkan, "Ihdinash shiraatal mustaqiim, shiraatal ladziiina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim waladh dhaalliin." Maka Allah berfirman, "Yang ini antara Aku dan hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta."

Shalat benar-benar penting dalam kehidupan seorang muslim. Karena shalat adalah barometer amalannya yang lain. Bila shalatnya baik tentu amalannya yang lain pun baik, jika shalatnya buruk pasti buruk pula amalannya yang lain. Di masa Ahlul Hadits, setiap penuntut ilmu hadits akan melihat shalat orang yang akan diangkatnya menjadi guru. Apabila shalatnya baik maka ia akan menimba ilmu darinya, namun jika shalatnya buruk ia akan ditinggalkan.

Abu Dawud رحمه الله meriwayatkan sebuah hadits yang dishahihkan oleh Al-Albani dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Allah berfirman kepada para malaikat, dan Allah Maha mengetahui, 'Lihatlah shalat hamba-Ku, sempurna ataukah kurang?' Jika shalatnya sempurna maka akan dicatat dengan sempurna pula, bila kurang demikian pula akan dicatat kurang. Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Perhatikanlah shalat-shalat sunnah hamba-Ku, jika ia memiliki amalan shalat sunnah maka jadikanlah penyempurna shalat wajibnya.' Kemudian

amalan-amalan kalian akan diambil dengan hal tersebut."

Demikian juga hadits lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani ﷺ dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

"Amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Apabila shalatnya baik tentu seluruh amalannya yang lain pun baik. Tetapi bila shalatnya jelek maka seluruh amalannya pun tentu jelek." (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** 3/343)

Hamba yang gemar kebaikan akan merasa tenang dan damai ketika ia dalam keadaan shalat, terlebih dalam keadaan sujud karena puncak kedekatan hamba dengan Rabb-Nya di saat ia sujud. Adapun hamba yang lalai akan terasa berat untuk menegakkan shalat. Shalat yang ia senangi adalah shalat yang paling cepat. Ketika dalam keadaan shalat, ia merasa sedang berdiri di atas bara api.

Untuk mewujudkan shalat yang khusyu' harus dilandaskan keikhlasan dan *mutaba'ah*, yaitu sesuai dengan bimbingan Rasulullah ﷺ. Sehingga tugas setiap muslim adalah mewujudkan janji setianya untuk menegakkan shalat dengan mempelajari tuntunan shalat Nabi ﷺ. Hadits-hadits yang terkait dengan pelaksanaan shalat demikian banyaknya. Setiap muslim harusnya disibukkan dengan bai'at-bai'at yang telah diucapkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Bukannya disibukkan untuk memikirkan bai'at-bai'at baru dalam setiap kelompoknya. Waktu kita terlalu sedikit untuk memaparkan bentuk-bentuk bai'at baru yang tidak dikenal di masa Rasulullah ﷺ, seperti bai'at yang ada pada Ikhwanul Muslimin, Jamaah Jihad, LDII, Hizbut Tahrir, atau kelompok lainnya.

Menunaikan zakat

Adapun yang dimaksud dengan menunaikan zakat adalah menyerahkan zakat kepada yang berhak. Zakat adalah amalan yang terkait dengan hak Allah ﷻ dan hak sesama manusia. Dikatakan terkait dengan hak Allah ﷻ, karena zakat adalah sebuah kewajiban yang ditetapkan Allah ﷻ untuk kaum muslimin sekaligus salah satu dari rukun Islam. Dikatakan terkait dengan hak sesama manusia, karena zakat disyariatkan untuk membantu sesama di dalam menyelesaikan kebutuhan-kebutuhannya. Pembahasan zakat secara lengkap telah disampaikan dalam Asy-Syari'ah Vol. V/No. 54/1430H/2009.

Nush (berniat baik) kepada sesama muslim

An-Nush adalah nama lain untuk nasihat. Yang dimaksud dengan bersikap *nush* kepada sesama muslim telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam hadits Anas bin Malik ﷺ riwayat Al-Bukhari-Muslim:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Belumlah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian kecuali ia telah bersikap menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menginginkan kebaikan itu untuk dirinya sendiri."

Sehingga setiap muslim berusaha agar saudaranya mendapatkan kebaikan seperti kebaikan yang ia rasakan, sebagaimana ia berusaha agar saudaranya terhindar dari keburukan layaknya ketika ia ingin terhindar dari keburukan tersebut. Ia merasa bahagia dengan kebahagiaan yang dirasakan saudaranya, serta turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh saudaranya. Ia bersikap baik kepada saudaranya sebagaimana ia menuntut saudaranya untuk bersikap baik terhadapnya.

Marilah kita melihat bentuk pengamalan sikap *nush* kepada sesama muslim yang ditunjukkan oleh Jarir bin Abdillah ﷺ sebagai perawi hadits. Al-Imam Ath-Thabarani ﷺ meriwayatkan bahwa Jarir bin Abdillah ﷺ pernah membeli seekor kuda senilai 300 dirham. Setelah dicoba, Jarir menemui si penjual dan mengatakan, "Sebenarnya kudamu lebih mahal dari harga yang engkau tetapkan. Bagaimana jika aku memberimu 400 dirham?" Si penjual

menjawab, "Itu terserah kamu, wahai Jarir." Setelah dicoba untuk kedua kalinya, Jarir menyampaikan kepada si penjual bahwa, "Kuda itu seharusnya diberi harga lebih dari 400 dirham. Maukah engkau jika aku memberimu 500 dirham?" Si penjual mengatakan, "Terserah kamu, wahai Jarir." Kejadian ini terulang kembali hingga akhirnya Jarir memberikan 800 dirham kepada si penjual. Ketika ditanyakan kepada Jarir bin Abdillah ﷺ tentang hal ini beliau menjawab, "Aku telah mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersikap *nush* kepada sesama muslim."

Nush (berniat baik) kepada pemerintah

Terkait dengan keadaan kaum muslimin di akhir zaman ini, kiranya penting sekali untuk ditekankan perihal menyampaikan nasihat kepada pemerintah. Karena memberikan nasihat tidaklah sama caranya antara satu dengan yang lain. Menyampaikan nasihat kepada orangtua tentu berbeda dengan kepada tetangga. Sebagaimana berbeda pula antara memberikan nasihat kepada pemerintah dengan kepada masyarakat biasa. Kepada pemerintah hendaknya nasihat disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Secara diam-diam dan rahasia, bukan dengan mengumbar aib dan kekurangan mereka di hadapan khalayak umum. Apalagi disebarkan melalui media massa.

Rasulullah ﷺ telah menerangkan cara menyampaikan nasihat kepada pemerintah di dalam hadits 'Iyadh bin Ghunm ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوا بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang ingin menyampaikan nasihat kepada penguasa janganlah menyampaikannya dengan terang-terangan. Hendaknya ia memegang tangan penguasa, jika penguasa mau menerima nasihat maka itulah yang diinginkan namun bila penguasa menolak maka ia telah menjalankan kewajibannya." **(HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim**, dan yang lain. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam **Zhilal Al-Jannah** hal. **507)**

Dengan demikian, Islam tidak membenarkan aksi-aksi unjuk rasa dan demonstrasi untuk menentang kebijakan pemerintah, menyampaikan kritikan atau "aspirasi" rakyat kepada pemerintah. Cara-cara yang demikian termasuk tipu daya setan yang hanya akan memperburuk keadaan. Lihatlah contoh yang ditunjukkan oleh para sahabat di dalam atsar Usamah bin Zaid ﷺ, ketika ada seseorang yang menyampaikan kepada beliau, "Mengapa anda tidak menemui Utsman untuk memberikan nasihat?" Maka Usamah menjawab, "Apakah kalian menginginkan agar aku memberitahu kalian jika aku telah memberikan nasihat kepada Utsman? Demi Allah, aku telah berbicara dengan Utsman. Hanya aku dan dia saja." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Al-Imam Ahmad ﷺ menyebutkan atsar dari Sa'id bin Jahman, beliau berkata: Aku pernah menemui Abdullah bin Abi Aufa ﷺ (sahabat Nabi ﷺ) yang telah buta. Setelah aku mengucapkan salam beliau bertanya, "Siapakah dirimu?" Aku menjawab, "Namaku Sa'id bin Jahman." Lalu aku menceritakan tentang kezaliman dan kelaliman penguasa pada masa itu. Maka tanganku dipegang erat oleh Abdullah bin Abi Aufa ﷺ sambil mengatakan, "Celaka engkau wahai Ibnu Jahman. Jika memang penguasa mau mendengarkan ucapanmu, maka datangilah rumahnya dan sampaikan kepadanya apa yang engkau ketahui. Jika ia menerima apa yang engkau sampaikan maka itulah yang diharapkan. Namun jika ia menolak, maka belum tentu engkau lebih mengetahui daripada penguasa."

Al-Imam Ibnu An-Nahas ﷺ berkata, "Berbicara dengan penguasa dengan cara diam-diam lebih dipilih daripada berbicara di hadapan khalayak umum. Bahkan semestinya ia berusaha untuk berbicara dengan penguasa secara rahasia dan menyampaikan nasihat dengan cara tersembunyi, sehingga tidak ada pihak ketiga yang mengetahuinya." **(Tanbihul Ghafilin** hal. 64**)**

Maka seharusnya setiap muslim mengingat kembali janji-janji setia yang telah diucapkan melalui lisan para sahabat.

Bersambung ke hal 55

Jauhilah Sifat-sifat Munafik

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Di awal surat Al-Baqarah, Allah ﷻ menyebutkan tiga golongan manusia:

1. Kaum mukminin
2. Orang-orang kafir
3. Orang-orang munafik

Allah ﷻ membeberkan kepada kaum mukminin di dalam ayat-ayat tersebut tentang kebusukan hati orang-orang munafik dan permusuhan mereka kepada kaum mukminin.

Allah ﷻ menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan namun mengklaim sebagai orang yang melakukan perbaikan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan kerusakan di muka bumi." Maka mereka berkata, "Kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Ketahuilah, mereka adalah umat yang melakukan kerusakan namun mereka tidak mengetahuinya. **(Al-Baqarah: 11-12)**

Mereka adalah orang-orang dungu. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ (١٣)

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh (dungu), tetapi mereka tidak tahu. **(Al-Baqarah: 13)**

Allah ﷻ akan memperolok mereka:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥)

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." **(Al-Baqarah: 15)**

Di antara bentuk balasan dari Allah ﷻ adalah ketika di hari kiamat nanti, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٢) يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ (١٣) يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ (١٤)

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada meraka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kalian?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu." **(Al-Hadid: 12-14)**

Di dalam ayat-ayat lainnya, Allah ﷻ mengancam orang-orang munafikin dengan ancaman yang keras. Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya maka bagi dia neraka jahanam. Dia kekal di dalamnya dan itu adalah kehinaan yang besar." **(At-Taubah: 63)**

Di dalam ayat yang lain:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا

"Allah mengancam orang-orang munafik yang laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya." **(At-Taubah: 68)**

Kelak mereka akan ada di kerak neraka yang terbawah:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(An-Nisa: 145)**

Banyak lagi nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan keburukan orang-orang munafik dan ancaman bagi mereka. Sehingga seyogianya bagi seorang muslim untuk berhati-hati dari mereka dan juga menjauhi sifat-sifat mereka.

Pengertian *nifaq* (kemunafikan)

Kemunafikan adalah menyembunyikan kebatilan dan menampakkan kebaikan. Kemunafikan adalah penyakit hati yang berbahaya. Allah ﷻ berfirman:

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya. Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(Al-Baqarah: 10)**

Jenis *nifaq* (kemunafikan)

Ada dua jenis, yakni *nifaq akbar* (kemunafikan besar) dan *nifaq asghar* (kemunafikan kecil). Kemunafikan *akbar* yang disebut juga kemunafikan *i'tiqadi* (keyakinan) adalah menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman. Kemunafikan ini mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Kemunafikan *asghar* yang disebut pula kemunafikan *amali* (amalan) adalah menampakkan lahiriah yang baik dan menyembunyikan kebalikannya. Pokok kemunafikan *asghar* kembali kepada lima perkara: Sering berdusta ketika berbicara, sering tidak menepati janji, jika berselisih melampaui batas, jika melakukan perjanjian melanggarnya, dan sering khianat jika diberi

amanah.

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Kesimpulannya, kemunafikan *asghar* semuanya kembali kepada berbedanya seseorang ketika sedang sendiri dan ketika terlihat (bersama) orang lain, sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Bashri رحمه الله." (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** hal. 747)

Perbedaan kemunafikan kecil dan kemunafikan besar

Di antara perbedaan antara keduanya adalah:

1. Kemunafikan *akbar* pelakunya keluar dari Islam, adapun kemunafikan *asghar* tidak mengeluarkan dari Islam.
2. Kemunafikan *akbar* tidak mungkin bersatu dengan keimanan, adapun kemunafikan *asghar* mungkin ada pada seorang yang beriman.
3. Kemunafikan *akbar* pelakunya kekal di neraka, sedangkan kemunafikan *asghar* pelakunya tidak kekal di neraka.

(Lihat **Kitabut Tauhid**, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan)

Bahaya kemunafikan *asghar*

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Kemunafikan *asghar* adalah jalan menuju kemunafikan *akbar*, sebagaimana maksiat adalah lorong menuju kekufuran. Sebagaimana orang yang terus-menerus di atas maksiat dikhawatirkan dicabut keimanannya ketika menjelang mati, demikian juga orang yang terus-menerus di atas kemunafikan *asghar* dikhawatirkan dicabut darinya keimanan dan menjadi munafik tulen." (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**)

Orang beriman senantiasa khawatir terjatuh ke dalam kemunafikan

Ibnu Mulaikah رحمه الله berkata: "Aku mendapati tiga puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ, semuanya mengkhawatirkan kemunafikan atas dirinya."

Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه sampai bertanya kepada Hudzaifah رضي الله عنه, apakah dirinya termasuk yang disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai orang munafik.

Sebagian ulama menyatakan: "Tidak ada yang takut dari kemunafikan kecuali mukmin, dan tidak ada yang merasa aman darinya kecuali munafik." (dibawakan oleh Al-Bukhari رحمه الله dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله)

Al-Imam Ahmad رحمه الله ditanya, "Apa pendapatmu tentang orang yang mengkhawatirkan atas dirinya kemunafikan?" Beliau menjawab, "Siapa yang merasa dirinya aman dari kemunafikan?" (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**)

Jauhi sifat-sifat munafik

Kami akan sebutkan beberapa sifat kemunafikan *amali* yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, karena kemunafikan *amali* inilah yang kadang dianggap remeh oleh sebagian kaum muslimin. Padahal kemunafikan *amali* sangatlah fatal akibatnya jika terus dilakukan seseorang. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rajab رحمه الله: "Kemunafikan *asghar* adalah jalan menuju kemunafikan *akbar*, sebagaimana maksiat adalah lorong menuju kekufuran. Sebagaimana orang yang terus-menerus di atas maksiat dikhawatirkan dicabut keimanannya ketika menjelang mati. Demikian juga orang yang terus-menerus di atas kemunafikan *asghar* dikhawatirkan dicabut darinya keimanan dan menjadi munafik tulen."

Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ؛ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

"Tanda orang munafik ada tiga: Jika bicara berdusta, jika diberi amanah berkhianat, dan jika berjanji menyelisihinya."

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"Empat perkara, barangsiapa yang ada pada dirinya keempat perkara tersebut maka ia munafik tulen. Jika ada padanya

satu di antara perangai tersebut berarti ada pada dirinya satu perangai kemunafikan sampai meninggalkannya: Yaitu seseorang jika bicara berdusta, jika membuat janji tidak menepatinya, jika berselisih melampui batas, dan jika melakukan perjanjian mengkhianatinya."

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa di antara perangai kemunafikan adalah:

1. Berdusta ketika bicara

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata: "Inti kemunafikan yang dibangun di atasnya kemunafikan adalah dusta."

2. Mengingkari janji
3. Mengkhianati amanah
4. Membatalkan perjanjian secara sepihak

Perjanjian yang dimaksud dalam hadits ini ada dua:

1. Perjanjian dengan Allah ﷻ untuk senantiasa beribadah kepada-Nya.
2. Perjanjian dengan hamba-hamba Allah ﷻ, dan ini mencakup banyak perkara.

Oleh karena itu, seorang mukmin seharusnya senantiasa berusaha memenuhi perjanjiannya, terlebih lagi perjanjiannya dengan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم
مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." **(Al-Ahzab: 23)**

Lain halnya dengan orang-orang kafir dan munafik. Mereka adalah orang-orang yang suka membatalkan secara sepihak serta tidak menepati perjanjian. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ
مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya serta membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Al-Baqarah: 27)**

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ عَاهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ
مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." **(Al-Anfal: 56)**

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُم مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِن فَضْلِهِ
لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُم
مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾
فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا
اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah ﷻ apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. **(At-Taubah: 75-77)**

Wajib hukumnya memenuhi perjanjian dengan hamba Allah ﷻ

Ibnu Rajab رحمه الله menyatakan: "Mengingkari (mengkhianati) perjanjian adalah haram dalam semua perjanjian seorang

muslim dengan yang lainnya walaupun dengan seorang kafir mu'ahad. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh kafir mu'ahad tidak akan mencium bau surga padahal wanginya surga tercium dari jarak 40 tahun perjalanan." **(HR. Al-Bukhari** no. 3166) [Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** hal. 744]

Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله juga menyatakan: "Adapun perjanjian di antara kaum muslimin maka keharusan untuk memenuhinya lebih kuat lagi, dan membatalkannya lebih besar dosanya. Yang paling besar adalah membatalkan perjanjian taat kepada pemimpin muslimin yang (kita) telah berbai'at kepadanya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: ...وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلاً لاَ يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ...

Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah ﷻ di hari kiamat nanti, tidak akan disucikan, dan mereka akan mendapatkan azab yang pedih –di antaranya: "Seorang yang membai'at pemimpinnya hanya karena dunia, jika pemimpinnya memberi apa yang dia mau dia penuhi perjanjiannya dan jika tidak maka dia pun tidak menepati perjanjiannya." **(HR. Al-Bukhari** no. 2672, **Muslim** no. 108)

Berhati-hatilah dari berbagai bentuk kemunafikan

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Sebagian orang mengira kemunafikan hanyalah ada di zaman Rasulullah ﷺ saja, tidak ada kemunafikan setelah zaman beliau. Ini adalah prasangka yang salah. Hudzaifah رضي الله عنه berkata: 'Kemunafikan pada zaman ini lebih dahsyat dari kemunafikan di zaman Rasulullah ﷺ.' Mereka berkata: 'Bagaimana (bisa dikatakan demikian)?' Beliau menjawab: 'Orang-orang munafik di zaman Rasulullah ﷺ menyembunyikan kemunafikan mereka. Adapun sekarang, mereka (berani) menampakkan kemunafikan mereka'."

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali berkata: "Kemunafikan sekarang ini banyak terjadi pada pergerakan politik, sebagaimana telah dipersaksikan oleh sebagian mereka. Sebagian mereka menyatakan: 'Aku tidak pernah tahu ada politikus yang tidak berdusta.' Sebagian bahkan menyatakan: 'Sesungguhnya politik adalah kemunafikan.' Sehingga kebanyakan politikus terkena kemunafikan *amali* dalam partai-partai politik."

Beliau juga menyatakan: "Di antara tanda kemunafikan *amali* adalah ber-*wala'* (berloyalitas) dengan ahlul bid'ah serta membuat manhaj-manhaj berbahaya dalam rangka melawan dan meruntuhkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah." **(Syarh Ushulus Sunnah)**

Penutup

Saudaraku sekalian...

Allah ﷻ memerintahkan agar kita bersikap keras dan menjauhi orang-orang munafik serta menjadikannya sebagai musuh. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ

"Wahai Nabi, jihadilah orang-orang kafir dan munafikin serta bersikap keraslah kepada mereka." **(At-Tahrim: 9)**

Dalam ayat yang lain:

هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ

"Mereka (orang-orang munafik) adalah musuh maka hati-hatilah dari mereka..." **(Al-Munafiqun: 4)**

Maka, sepatutnya seorang muslim menjauhkan diri dari amalan dan sifat-sifat musuh mereka, serta menjauhkan diri dari semua perkara yang akan menjatuhkan dirinya ke dalam kemunafikan, seperti politik praktis dan berbagai jenis kebid'ahan. *Nas'alullah al-'afwa wal afiyah.*

Akhlak

Dahsyatnya Ujian Wanita dan Dunia

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Allah ﷻ dengan kekuasaan dan hikmah-Nya yang sempurna menjadikan dunia serta perhiasannya yang fana ini sebagai medan ujian dan cobaan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." **(Al-Mulk: 2)**

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?" **(Al-'Ankabut: 1-2)**

Selanjutnya, Allah ﷻ dengan rahmah-Nya memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya hikmah dihadapkannya mereka kepada berbagai ujian dan cobaan itu. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Al-'Ankabut: 3)**

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رحمه الله menyatakan dalam tafsirnya: "Allah ﷻ mengabarkan tentang hikmah-Nya yang sempurna. Di mana sifat hikmah-Nya mengharuskan setiap orang yang mengaku beriman tidak akan dibiarkan begitu saja dengan pengakuannya. Pasti dia akan dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan. Bila tidak demikian, niscaya tidak bisa terbedakan antara orang yang benar dan jujur dengan orang yang dusta. Tidak bisa terbedakan pula antara orang yang berbuat kebenaran dengan orang yang berbuat kebatilan. Sudah merupakan ketentuan Allah ﷻ, Dia menguji (manusia) dengan kelapangan dan kesempitan, kemudahan dan kesulitan, kesenangan dan kesedihan, serta kekayaan dan kemiskinan."

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله menyatakan dalam tafsirnya: "(Agar terbedakan) orang-orang yang benar dalam pengakuannya dari orang-orang yang dusta dalam ucapan dan pengakuannya. Sedangkan Allah ﷻ Maha mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Allah ﷻ juga mengetahui cara terjadinya sesuatu bila hal itu terjadi. Hal ini adalah prinsip yang telah disepakati (ijma') oleh para imam Ahlus Sunnah wal Jamaah."

Allah ﷻ bahkan telah mengabarkan:

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Rabbmu Maha melihat." **(Al-Furqan: 20)**

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله menerangkan maksud ayat di atas dalam tafsirnya: "Seorang rasul adalah ujian bagi umatnya, yang akan memisahkan orang-orang yang taat dengan orang-orang yang durhaka terhadap rasul tersebut. Maka Kami

jadikan para rasul sebagai ujian dan cobaan untuk mendakwahi kaum mereka. Seorang yang kaya adalah ujian bagi yang miskin. Demikian pula sebaliknya. Orang miskin adalah ujian bagi orang kaya. Semua jenis tingkatan makhluk (merupakan ujian dan cobaan bagi yang sebaliknya) di dunia ini. Dunia yang fana ini adalah medan yang penuh ujian dan cobaan."

Dari penjelasan Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله di atas, kita dapatkan faedah bahwa: seorang istri adalah ujian bagi suaminya, anak adalah ujian bagi kedua orangtuanya, pembantu adalah ujian bagi tuannya, tetangga adalah ujian bagi tetangga yang lainnya, rakyat adalah ujian bagi pemerintahnya, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله menerangkan: "Tujuannya adalah apakah kalian mau bersabar, kemudian menegakkan berbagai perkara yang diwajibkan atas kalian, sehingga Allah ﷻ akan membalas amalan kebaikan kalian. Ataukah kalian tidak mau bersabar yang dengan sebab itu kalian berhak mendapatkan kemurkaan (Allah ﷻ) dan siksaan?! Allah ﷻ berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." **(Ali 'Imran: 14)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kecintaan terhadap kenikmatan dan kesenangan dunia akan ditampakkan indah dan menarik di mata manusia. Allah عزوجل juga menyebutkan hal-hal ini secara khusus karena hal-hal tersebut adalah ujian yang paling dahsyat, sedangkan hal-hal lain hanyalah mengikuti. Maka, tatkala hal-hal ini ditampakkan indah dan menarik kepada mereka, disertai faktor-faktor yang menguatkannya, maka jiwa-jiwa mereka akan bergantung dengannya. Hati-hati mereka akan cenderung kepadanya." **(Taisir Al-Karimirrahman**, hal. 124)

Fitnah (godaan) wanita

Betapa banyak lelaki yang menyimpang dari jalan Allah ﷻ karena godaan wanita. Betapa banyak pula seorang suami terjatuh dalam berbagai kezaliman dan kemaksiatan disebabkan istrinya. Sehingga Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." **(At-Taghabun: 14)**

Al-Imam Mujahid رحمه الله berkata: "Yakni akan menyeret orangtua atau suaminya untuk memutuskan tali silaturahim atau berbuat maksiat kepada Rabbnya, maka karena kecintaan kepadanya, suami atau orangtuanya tidak bisa kecuali menaatinya (anak atau istri tersebut)."

Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

"Berniat dan berbuat baiklah kalian kepada para wanita. Karena seorang wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Maka apabila kamu berusaha dengan keras meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya. Sedangkan bila kamu membiarkannya niscaya akan tetap bengkok. Maka berwasiatlah kalian kepada para istri (dengan wasiat yang baik)." **(Muttafaqun 'alaih** dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Tidaklah aku tinggalkan setelahku fitnah (ujian/godaan) yang lebih dahsyat bagi para lelaki selain fitnah wanita." **(Muttafaqun 'alaih** dari Usamah bin Zaid ﷺ)

Al-Mubarakfuri ﷺ berkata: "(Sisi berbahayanya fitnah wanita bagi lelaki) adalah karena keumuman tabiat seorang lelaki adalah sangat mencintai wanita. Bahkan banyak terjadi perkara yang haram (zina, perselingkuhan, pacaran, dan pemerkosaan, yang dipicu [daya tarik] wanita). Bahkan banyak pula terjadi permusuhan dan peperangan disebabkan wanita. Minimalnya, wanita atau istri bisa menyebabkan seorang suami atau seorang lelaki ambisius terhadap dunia. Maka ujian apalagi yang lebih dahsyat darinya?

Rasulullah ﷺ menyerupakan godaan wanita itu seperti setan, sebagaimana dalam hadits Jabir bin Abdillah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita. Kemudian beliau mendatangi Zainab istrinya, yang waktu itu sedang menyamak kulit hewan. Beliau ﷺ lalu menunaikan hajatnya (menggaulinya dalam rangka menyalurkan syahwatnya karena melihat wanita itu). Setelah itu, beliau keluar menuju para sahabat dan bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ

"Sesungguhnya wanita itu datang dalam bentuk setan dan berlalu dalam bentuk setan pula. Apabila salah seorang kalian melihat seorang wanita (dan bangkit syahwatnya) maka hendaknya dia mendatangi istrinya (menggaulinya), karena hal itu akan mengembalikan apa yang ada pada dirinya (meredakan syahwatnya)." **(HR. Muslim)**

Al-Imam An-Nawawi ﷺ berkata dalam **Syarah Shahih Muslim** (8/187): "Para ulama mengatakan, makna hadits itu adalah bahwa penampilan wanita membangkitkan syahwat dan mengajak kepada fitnah. Karena Allah ﷻ telah menjadikan adanya kecenderungan atau kecintaan kepada wanita dalam hati para lelaki, merasa nikmat melihat kecantikannya berikut segala sesuatu yang terkait dengannya. Sehingga seorang wanita ada sisi keserupaan dengan setan dalam hal mengajak kepada kejelekan atau kemaksiatan melalui was-was serta ditampakkan bagus dan indahnya kemaksiatan itu kepadanya.

Dapat diambil pula faedah hukum dari hadits ini bahwa sepantasnya seorang wanita tidak keluar dari rumahnya, (berada) di antara lelaki, kecuali karena sebuah keperluan (darurat) yang mengharuskan dia keluar.

Oleh karena itulah, Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ melarang segala sesuatu yang akan menyebabkan hamba-hamba-Nya terfitnah dengan wanita, seperti memandang, berkhalwat (berduaan dengan wanita yang bukan mahram), *ikhtilath* (campur-baur lelaki dan perempuan yang bukan mahram). Bahkan mendengarkan suara wanita yang bisa membangkitkan syahwat pun dilarang.

Allah ﷻ berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya." Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. **(An-Nur: 30)**

فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(Al-Ahzab: 32)**

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." **(Al-Isra': 32)**

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Janganlah salah seorang kalian berduaan dengan seorang wanita kecuali bersama mahramnya." **(Muttafaqun 'alaih)**

Dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ

"Jauhi oleh kalian masuk kepada para wanita." Seorang lelaki Anshar bertanya: "Bagaimana pendapat anda tentang ipar?" Beliau ﷺ menjawab: "Ipar itu berarti kebinasaan (banyak terjadi zina antara seorang lelaki dengan iparnya)." **(Muttafaqun 'alaih)**

Agar hamba-hamba-Nya selamat dari godaan wanita, Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ memerintahkan untuk menikah dengan wanita shalihah, yang akan saling membantu dengan dirinya untuk menyempurnakan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman." **(Al-Baqarah: 221)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Seorang wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kebaikan nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang bagus agamanya, niscaya engkau akan beruntung." **(Muttafaqun 'alaih** dari Abu Hurairah ﷺ)

Godaan dunia dan harta

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

"Sesungguhnya dunia itu manis (rasanya) dan hijau (menyenangkan dilihat). Dan sesungguhnya Allah ﷻ menggantikan sebagian kalian dengan sebagian yang lain di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana kalian beramal dengan dunia tersebut. Oleh karena itu, takutlah kalian terhadap godaan dunia (yang menggelincirkan kalian dari jalan-Nya) dan takutlah kalian dari godaan wanita, karena ujian yang pertama kali menimpa Bani Israil adalah godaan wanita." **(HR. Muslim** dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ)

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

"Sesungguhnya setiap umat itu akan dihadapkan dengan ujian (yang terbesar). Dan termasuk ujian yang terbesar yang menimpa umatku adalah harta." **(HR. At-Tirmidzi** dari 'Iyadh bin Himar ﷺ)

Harta dan dunia bukanlah tolok ukur seseorang itu dimuliakan atau dihinakan oleh Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Rabbku telah memuliakanku." Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Rabbku menghinakanku." **(Al-Fajr: 15-16)**

Al-Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Maksud ayat-ayat tersebut adalah tidak setiap orang yang Aku (Allah ﷻ) beri kedudukan dan limpahan nikmat di dunia berarti Aku limpahkan keridhaan-Ku kepadanya. Hal itu hanyalah sebuah ujian dan cobaan dari-Ku untuknya. Dan tidaklah setiap orang yang Aku sempitkan rezekinya, Aku beri sekadar kebutuhan hidupnya tanpa ada kelebihan, berarti Aku menghinakannya. Namun Aku menguji hamba-Ku dengan kenikmatan-kenikmatan sebagaimana Aku mengujinya dengan berbagai musibah." **(Ijtima'ul Juyusy**, hal. 9)

Sehingga, dunia dan harta bisa menyebabkan pemiliknya selamat serta mulia di dunia dan akhirat, apabila dia

mendapatkannya dengan cara yang diperbolehkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Dia juga mensyukurinya serta menunaikan hak-haknya sehingga tidak diperbudak oleh dunia dan harta tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh iri kecuali kepada dua golongan: Orang yang Allah ﷻ karuniakan harta kepadanya lalu dia infakkan di jalan yang benar, serta orang yang Allah ﷻ karuniakan ilmu kepadanya lalu dia menunaikan konsekuensinya (mengamalkannya) dan mengajarkannya." **(Muttafaqun 'alaih** dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه)

Dan demikianlah keadaan para sahabat dahulu. Abu Dzar رضي الله عنه menceritakan: Beberapa orang sahabat Nabi ﷺ berkata kepada beliau ﷺ:

يَا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ

"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah mendahului kami untuk mendapatkan pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat. Mereka juga berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Namun mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka." **(HR. Muslim)**

Sebaliknya, orang yang tertipu dengan harta dan dunia sehingga dia diperbudak olehnya, dia akan celaka dan binasa di dunia maupun akhirat. *Na'udzu billah min dzalik* (Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari hal tersebut). Padahal Allah ﷻ telah memperingatkan tentang hakikat harta dan dunia itu dalam firman-Nya:

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." **(Ali Imran: 185)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian. Namun aku khawatir akan dibentangkan dunia kepada kalian sebagaimana telah dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba mendapatkannya sebagaimana orang-orang yang sebelum kalian, maka dunia itu akan membinasakan kalian sebagaimana dia telah membinasakan orang-orang yang sebelum kalian." **(Muttafaqun 'alaih** dari 'Amr bin 'Auf رضي الله عنه)

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

"Celaka hamba dinar, dirham, qathifah, dan khamishah (keduanya adalah jenis pakaian). Bila dia diberi maka dia ridha. Namun bila tidak diberi dia tidak ridha." **(HR. Al-Bukhari** dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Allah ﷻ menceritakan kejahatan orang yang berilmu dan ahli ibadah dari kalangan ahli kitab yang telah diperbudak oleh harta dan dunia dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." **(At-Taubah: 34)**

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله menerangkan dalam tafsirnya: "Yang dimaksud ayat tersebut adalah peringatan dari para ulama *su'* (orang yang berilmu tapi jahat) dan ahli ibadah yang sesat. Sebagaimana ucapan Suyfan ibnu Uyainah رحمه الله: 'Barangsiapa yang jahat dari kalangan orang yang berilmu di antara kita,

berarti ada keserupaan dengan para pemuka Yahudi. Sedangkan barangsiapa yang sesat dari kalangan ahli ibadah kita, berarti ada keserupaan dengan para pendeta Nasrani. Di mana Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang shahih: 'Sungguh-sungguh ada di antara kalian perbuatan-perbuatan generasi sebelum kalian. Seperti bulu anak panah menyerupai bulu anak panah lainnya.' Para sahabat ﷺ bertanya: 'Apakah mereka orang Yahudi dan Nasrani?' Beliau ﷺ menjawab: 'Siapa lagi?'

Dalam riwayat yang lain mereka bertanya: 'Apakah mereka Persia dan Romawi?' Beliau ﷺ menjawab: 'Siapa lagi kalau bukan mereka?'

Intinya adalah peringatan dari tasyabbuh (menyerupai) ucapan maupun perbuatan mereka. Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman:

لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

"(Mereka) benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." **(At-Taubah: 34)**

Hal itu karena mereka memakan harta orang lain dengan kedok agama. Mereka mendapat keuntungan dan kedudukan di sisi umat, sebagaimana para pendeta Yahudi dan Nasrani mendapatkan hal-hal tersebut dari umatnya di masa jahiliah. Hingga ketika Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya Muhammad ﷺ, mereka pun tetap berkeras di atas kejahatan, kesesatan, kekafiran, dan permusuhannya, disebabkan ambisi mereka terhadap kedudukan tersebut. Maka Allah ﷻ memadamkan kesesatan itu dengan cahaya kenabian sekaligus menggantikan kedudukan mereka degan kehinaan serta kerendahan. Dan mereka akan kembali menghadap Allah ﷻ membawa kemurkaan-Nya."

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah* berkata: "Sungguh, ambisi terhadap dunia termasuk sebab yang menimbulkan berbagai macam fitnah pada generasi pertama. Telah terdapat riwayat yang shahih dari Ibnu Umar ﷺ, dalam **Masa'il Al-Imam Ahmad (2/171)**, bahwa beliau ﷺ berkata: Seorang dari Anshar datang kepadaku pada masa khalifah Utsman ﷺ. Dia berbicara denganku. Tiba-tiba dia menyuruhku untuk mencela Utsman ﷺ. Maka aku katakan: 'Sungguh, demi Allah, kita tidak mengetahui bahwa Utsman membunuh suatu jiwa tanpa alasan yang benar. Dia juga tidak pernah melakukan dosa besar (zina) sedikitpun. Namun inti masalahnya adalah harta. Apabila dia memberikan harta tersebut kepadamu, niscaya engkau akan ridha. Sedangkan bila dia memberikan harta kepada saudara/kerabatnya, maka kalian marah."

Selanjutnya, Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah* berkata: "Bila kalian arahkan pandangan ke tengah-tengah kaum muslimin, baik di zaman yang telah lalu maupun sekarang, niscaya engkau akan saksikan kebanyakan orang yang tergelincir dari jalan ini (al-haq) adalah karena tamak terhadap dunia dan kedudukan. Maka barangsiapa yang membuka pintu ini untuk dirinya niscaya dia akan berbolak-balik. Berubah-ubah prinsip agamanya dan akan menganggap remeh/ringan urusan agamanya. **(Bidayatul Inhiraf**, hal. **141)**

Al-Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Setiap orang dari kalangan orang yang berilmu yang lebih memilih dunia dan berambisi untuk mendapatkannya, pasti dia akan berdusta atas nama Allah ﷻ dalam fatwanya, dalam hukum yang dia tetapkan, berita-berita yang dia sebarkan, serta konsekuensi-konsekuensi yang dia nyatakan. Karena hukum-hukum Allah ﷻ mayoritasnya menyelisihi ambisi manusia. Lebih-lebih ambisi orang yang tamak terhadap kedudukan dan orang yang diperbudak hawa nafsunya. Ambisi mereka tidak akan bisa mereka dapatkan dengan sempurna kecuali dengan menyelisihi kebenaran dan sering menolaknya. Apabila seorang yang berilmu atau hakim berambisi terhadap jabatan dan mempertuhankan hawa nafsunya, maka ambisi tersebut tidak akan didapatkan dengan sempurna kecuali dengan menolak kebenaran...

Mereka pasti akan membuat-buat perkara yang baru dalam agama, disertai kejahatan-kejahatan dalam bermuamalah. Maka terkumpullah pada diri mereka

Bersambung ke hal 68

Perang Hunain

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Bagian 2

Rasulullah ﷺ berangkat dari Makkah pada hari Sabtu di bulan Syawwal tahun ke delapan hijrah.

Menyusun barisan muslimin

Setelah mendekati wilayah pertahanan musuh, Rasulullah ﷺ mulai menyusun barisan para sahabatnya dan menyerahkan bendera kepada beberapa orang Muhajirin dan Anshar:

- Bendera Muhajirin dipegang oleh 'Ali bin Abi Thalib ﷺ
- Bendera juga dipegang oleh 'Umar bin Al-Khaththab ﷺ
- Satu bendera diserahkan kepada Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ
- Bendera Khazraj dipegang oleh Hubaib bin Al-Mundzir ﷺ
- Sedangkan bendera Aus dipegang oleh Usaid bin Hudhair ﷺ

Rasulullah ﷺ juga menyusun barisan kabilah-kabilah 'Arab dan menyerahkan bendera kepada mereka. Pada waktu itu beliau mengenakan dua lapis baju perang, topi baja, dan menaiki bighalnya, Duldul. Di bagian depan pasukan, beliau menempatkan Khalid bin Al-Walid ﷺ.

Sementara itu, Malik bin 'Auf mengirimkan mata-matanya mengintai kekuatan kaum muslimin beserta Rasulullah ﷺ. Para pengintai itu kembali dalam keadaan ketakutan dan menyarankan agar pasukan Hawazin kembali. Malik menjadi marah dan menuduh mereka pengecut serta menahan mereka di dekatnya agar tidak menimbulkan keresahan di tengah-tengah pasukan.

Serangan mendadak

Begitu tiba di Hunain dan mulai menyusuri lembah, masih dalam keremangan subuh, pasukan Hawazin secara serempak dan tiba-tiba menyerang kaum muslimin yang belum bersiap sepenuhnya. Ternyata pasukan Hawazin telah bersembunyi lebih dahulu di balik-balik bukit lembah Hunain. Mereka betul-betul menjalankan strategi Duraid bin Ash-Shimmah untuk melakukan serangan mendadak dan serempak.

Mendapat serangan mendadak ini, meskipun tersentak, kaum muslimin dapat juga melakukan pembalasan dan menyerang mereka dengan hebat. Akhirnya pasukan musuh kewalahan dan melarikan diri serta meninggalkan kaum muslimin dengan ghanimah yang cukup banyak. Kejadian ini mungkin persis dengan peristiwa Uhud, sebelum mereka dihabisi oleh pasukan berkuda yang ketika itu dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid.

Kaum muslimin akhirnya sibuk dengan ghanimah, lupa jalannya pertempuran dan lengah, padahal musuh belum ditumpas seluruhnya, dan mereka masih bersembunyi.

Melihat keadaan ini, pasukan musuh mulai melancarkan serangan mematikan. Ratusan panah dan tombak bahkan batu-batu meluncur bagai hujan yang sangat

deras menyerang kaum muslimin. Jeritan kematian berkumandang, pekik kesakitan terdengar riuh. Sebagian pasukan muslimin melarikan diri meninggalkan gelanggang pertempuran. Mereka terus berlari kocar-kacir meninggalkan Rasulullah ﷺ dengan beberapa gelintir sahabatnya, di antaranya Abu Bakr dan 'Umar ﷺ. Sementara itu, kendali bighal beliau dipegang oleh saudaranya Abu Sufyan bin Al-Harits bersama 'Abbas bin 'Abdul Muththalib ﷺ.

Pasukan kaum muslimin semakin terdesak. Kekalahan mulai membayang. Allah ﷻ berfirman menceritakan peristiwa ini:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (wahai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." **(At-Taubah: 25)**

Pasukan berkuda Bani Sulaim mulai tercerai-berai, lari meninggalkan Nabi ﷺ lalu diikuti orang-orang Makkah dan yang lainnya.

Nabi ﷺ sendiri mengambil posisi di sebelah kanan sambil memanggil: "Wahai kaum muslimin, ke sini! Aku Rasulullah. Aku Muhammad bin 'Abdullah!" Tapi tak ada yang menoleh. Orang-orang berlarian, kecuali beberapa gelintir sahabat dan ahli bait beliau, seperti 'Ali, 'Abbas, Abu Sufyan, Fadhl bin 'Abbas, dan lainnya.

Di saat yang genting itu, orang-orang yang masih menyimpan dendam terhadap Rasulullah ﷺ mencoba mengambil kesempatan untuk membunuh beliau diam-diam.

Ibnu Ishaq mengisahkan dalam **Sirah**nya:

Syaibah bin 'Utsman Al-Hajibi bercerita: "Setelah pembebasan kota Makkah, aku ikut bersama Quraisy menuju Hawazin, dengan harapan dapat membunuh Muhammad (ﷺ), agar akulah yang menuntaskan dendam Quraisy. Aku katakan: 'Seandainya tidak tersisa satu pun Arab dan ajam melainkan mengikutinya, niscaya aku tetap tidak akan mengikutinya, selama-lamanya'."

Setelah kedua pasukan mulai saling serang, aku pun menghunus pedang sambil mendekati Rasulullah ﷺ yang masih di atas bighalnya. Ketika aku mulai mengayunkn pedang, tiba-tiba berkelebat selarik api menyambar bagai kilat. Aku menutupi mata karena takut melihat api tersebut. Rasulullah (ﷺ) menoleh ke arahku lalu memanggilku: "Wahai Syaib, mendekatlah!"

Aku pun mendekati beliau lalu (beliau) mengusap dadaku dan berdoa: "Ya Allah, lindungilah dia dari setan."

Sungguh, demi Allah. Saat itu juga beliau berbalik menjadi orang yang lebih aku cintai dari penglihatan dan pendengaranku serta diriku sendiri.

"Mendekatlah dan seranglah musuh-musuh itu," kata beliau. Aku pun maju menyerang dan sungguh, seandainya aku bertemu ayahku waktu itu juga tentu aku tikamkan pedangku ke tubuhnya.

Akhirnya, aku pun selalu menyertai beliau sampai pasukan berkumpul kembali. Aku mendekatkan bighal kepada Rasulullah ﷺ hingga beliau duduk di atasnya. Beliau pun bergabung dengan pasukan muslimin.

Ketika aku masuk ke dalam tenda beliau, beliau berkata kepadaku: "Wahai Syaib, apa yang diinginkan Allah ﷻ untuk dirimu lebih baik daripada apa yang engkau inginkan untuk dirimu sendiri."

Keberanian Rasulullah ﷺ

Kembali ke kancah pertempuran.

Rasulullah ﷺ yang dalam peperangan selalu di barisan depan, berseru memanggil para sahabatnya: "Wahai kaum muslimin, kemari! Aku Muhammad bin 'Abdillah."

Tetapi tidak ada yang menoleh memerhatikan beliau. Setiap orang berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dari serangan mendadak yang dilancarkan pasukan Hawazin.

Oase

Sifat-sifat Penghuni Neraka

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc.

Dalam surat Qaf, Allah ﷻ menerangkan beberapa sifat penghuni neraka. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ
كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى
جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah yang tersedia pada sisiku telah siap." Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sesembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." **(Qaf: 23-26)**

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah ﷻ menerangkan bahwa *qarin* yang menyertai manusia, yakni malaikat yang ditugasi untuk mencacat amal bani Adam, mengatakan kepada Allah ﷻ: *"Inilah yang tersedia pada sisiku telah siap."* Yakni orang tersebut dihadapkan kepada Allah ﷻ oleh malaikat beserta catatan amalnya yang lengkap, tanpa ditambah dan dikurangi, serta siap untuk diberi balasan. Allah ﷻ pun memerintahkan kepada kedua malaikat-Nya yaitu malaikat yang sebagai saksi dan malaikat yang menggiringnya ke hadapan Allah ﷻ: *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."*

Dalam firman Allah ﷻ tersebut terdapat enam sifat orang yang bakal dilemparkan ke dalam Jahannam.

1. Orang yang sangat ingkar: yakni mereka yang sangat kafir, di mana berbagai macam kekafiran mereka lakukan baik berupa perbuatan maupun ucapan. Atau mereka yang kekafiran itu telah menguat dalam qalbunya.

2. Keras kepala: yakni membangkang terhadap kebenaran, menghadapinya dengan kebatilan sementara ia tahu kebenaran itu. Kalaupun kebenaran itu ditawarkan kepadanya, dia tidak mau menerimanya walaupun kebenaran itu begitu jelas. Akibatnya, ia akan banyak berbuat maksiat, berani menerjang larangan-larangan Allah ﷻ.

> *Dalam firman Allah ﷻ tersebut terdapat enam sifat orang yang bakal dilemparkan ke dalam Jahannam.*
> *1. Orang yang sangat ingkar*
> *2. Keras kepala*
> *3. Sangat menghalangi kebajikan*
> *4. Melanggar batas*
> *5. Lagi ragu-ragu*
> *6. Yang menyembah sesembahan yang lain beserta Allah ﷻ*

Kaum muslimin betul-betul bercerai-berai. Jumlah banyak yang mereka banggakan tak sedikitpun menolong.

Memang kenyataannya demikian. Kemenangan dalam sebuah pertempuran bukan ditentukan oleh jumlah kekuatan dan perbekalan serta keahlian perang semata. Allah ﷻ berfirman:

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah." **(Al-Baqarah: 249)**

Kemenangan dan pertolongan itu murni dari sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Ali 'Imran: 126)**

Dengan diapit Abu Sufyan dan 'Abbas bin 'Abdul Muththalib رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ terus menuju ke arah barisan pertahanan musuh. Bahkan dengan sengaja beliau berseru lantang:

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ   أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ

Aku adalah Nabi, tidak dusta
Aku putra 'Abdul Muththalib

Pernyataan ini membuat beliau menjadi sasaran empuk panah dan tombak musuh yang menyerbu dengan derasnya. Karena seruan beliau ini seolah-olah memberitahukan kepada musuh siapa dan di mana kedudukan beliau. Pasukan musuh yang memang berambisi melenyapkan beliau dan menumpas dakwah beliau mengarahkan panah serta tombak mereka kepada beliau.

Derasnya panah dan tombak musuh tidak membuat luntur semangat beliau. Bahkan beberapa sahabat yang menyertai beliau semakin merapat ke dekat beliau.

Kemenangan sesudah kekalahan

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir." **(At-Taubah: 26)**

Melihat pasukan muslimin semakin lemah, Rasulullah ﷺ memerintahkan 'Abbas untuk berseru lantang: "Wahai 'Abbas, panggil para pengikut Bai'at Ridhwan (Ash-habus Samurah)."

'Abbas mulai berseru: "Wahai orang-orang Anshar yang menampung dan membela. Wahai kaum Muhajirin yang bersumpah setia di bawah pohon. Ini Muhammad masih hidup, kemari!"

'Abbas mengulangi seruannya: "Wahai Ash-habus Samurah. Wahai penghafal Surat Al-Baqarah!"

Teriakan 'Abbas menggema mengalahkan dentingan pedang dan tombak yang beradu. Menembus ke dalam jantung mereka yang mengerti arti panggilan itu.

Serta-merta dengan izin Allah ﷻ, terbangkitlah semangat kaum muslimin. Bagaikan sapi betina yang meradang melihat anaknya terancam bahaya, prajurit muslimin berbalik menyambut seruan 'Abbas: *"Labbaik, labbaik."*

Mereka yang berada di atas kuda dan untanya berusaha membelokkan unta dan kudanya ke arah Rasulullah ﷺ yang berada di tengah-tengah kepungan musuh.

Tapi kuda dan unta itu menolak kembali bersama tuannya. Akhirnya, mereka lemparkan pedang, tombak dan perisai ke tanah, lalu mereka lepaskan tunggangan mereka. Sedangkan mereka segera berlari mengikuti suara 'Abbas menembus kepungan musuh terhadap Rasulullah ﷺ.

Perlahan tapi pasti, mulai terkumpul kembali seratus orang di sekitar Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ memungut beberapa butir kerikil lalu melemparkannya ke arah musuh sambil berkata: "Wajah-wajah buruk." Muka yang terkena lemparan menjadi hitam. Perang semakin memuncak.

Ternyata pasukan musuh tidak berani berhadapan langsung dengan pasukan kaum muslimin. Keadaan pun berbalik.

Pasukan muslimin yang tadi melarikan diri, mulai merapat ke arah Rasulullah ﷺ. Pertempuran sengit semakin berkobar. Satu demi satu korban dari pihak musuh mulai bertambah. Ali bin 'Abi Thalib رضي الله عنه menewaskan lebih dari 40 orang. Sementara Khalid bin Al-Walid رضي الله عنه terluka cukup berat.

Kali ini, Malik bin 'Auf dan pasukannya benar-benar kewalahan. Kekalahan mulai nampak. Mental pasukannya sudah jatuh. Akhirnya mereka melarikan diri meninggalkan harta dan keluarga mereka. Jatuhlah ke tangan kaum muslimin ribuan tawanan perang yang terdiri dari anak-anak dan kaum wanita. Juga puluhan ribu ternak, lebih dari 40.000 ekor kambing, 24.000 ekor unta, serta ribuan uqiah perak.

Jubair bin Muth'im رضي الله عنه menceritakan: "Sungguh sebelum kekalahan musuh ini, aku melihat ada orang-orang yang berperang seperti bayangan hitam yang turun dari langit, jatuh ke tengah-tengah kami. Aku lihat seperti kawanan semut hitam memenuhi perut lembah, dan ternyata akhirnya mereka kalah. Aku tidak sangsi kalau mereka adalah malaikat."

Setelah menempatkan ghanimah tersebut di tempat yang aman, mulailah kaum muslimin menyiapkan senjata untuk mengejar musuh yang melarikan diri.

Kaum musyrikin yang dipimpin Malik bin 'Auf berlari menuju Thaif dan menyusun pasukan di Authas. Ketika mereka di Authas, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan dipimpin oleh Abu 'Amir Al-Asy'ari رضي الله عنه. Terjadi pertempuran dan Abu 'Amir terkena panah musuh dan gugur sebagai syahid.

Bendera pasukan dipegang oleh Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه. Dia pun memerangi mereka dengan hebat dan Allah ﷻ pun memenangkan mereka.

Malik bin 'Auf terus melarikan diri berlindung ke benteng Tsaqif.

Membagi ghanimah

Sengaja Rasulullah ﷺ menunggu beberapa hari dengan harapan ada pihak Hawazin yang datang masuk Islam, meminta tawanan dan harta mereka. Namun sudah ketetapan Allah ﷻ bahwa ghanimah berupa harta itu menjadi hak kaum muslimin. Kemudian mulailah Rasulullah ﷺ membagikan ghanimah yang diperoleh dalam perang Hunain itu.

Beliau memberi harta itu kepada orang-orang yang dilunakkan hati mereka kepada Islam. Abu Sufyan diberi seratus ekor unta dan 40 uqiyah perak. Dia berkata: "Putraku Yazid?" Kata Rasulullah ﷺ: "Beri dia seratus ekor unta dan 40 uqiyah perak." Abu Sufyan menukas: "Anakku, Mu'awiyah?"

Akhirnya Mu'awiyah juga menerima jumlah yang sama. Setelah itu, beliau memberi Hakim bin Hizam seratus ekor unta dan dia minta seratus lagi, beliau memberinya. Kemudian An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaladah menerima seratus ekor unta. Kemudian beberapa orang lainnya dari pembesar Quraisy. Ghanimah yang dibagikan itu hampir mencapai 14.850 ekor unta, yang diambil dari *khumus*.

Termasuk yang ada dalam ghanimah tersebut adalah Asy-Syaima', saudara perempuan Rasulullah ﷺ satu susuan. Ketika dia dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ, dia menerangkan siapa dirinya. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya apa tanda buktinya. Asy-Syaima' mengatakan bahwa di bagian punggungnya masih ada bekas gigitan Rasulullah ﷺ ketika dia dahulu menggendong beliau. Setelah beliau mengenalnya, beliau menghormatinya, membentangkan kainnya dan mendudukkannya di atas kain itu lalu memberinya pilihan.

Asy-Syaima' masuk Islam dan memilih pulang ke kampung halamannya. Oleh Rasulullah ﷺ, dia diberi sepasang budak yang kemudian mereka nikahkan. *Wallahu a'lam.*

Setelah itu beliau perintahkan Zaid bin Tsabit رضي الله عنه menghitung kambing dan jumlah pasukan. Baru kemudian beliau bagikan kepada pasukan. Setiap orang menerima empat ekor unta dan empat puluh ekor kambing. Kalau dia dari pasukan berkuda, dia menerima 12 ekor unta dan 120 ekor kambing.

Wallahu a'lam.

3. Sangat menghalangi kebajikan: kebajikan di sini berarti segala macam kebajikan. Seolah-olah dia mencari-cari segala macam kebajikan untuk dia halangi sehingga dia menghalangi segala macam amal baik, dan yang terbesar adalah iman kepada Allah ﷻ, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, serta menghalangi seseorang untuk berdakwah kepadanya. Ia juga tidak menunaikan apa yang menjadi kewajibannya, tidak mau berbuat baik, bersilaturahmi, dan bershadaqah. Ia menghalangi dirinya sendiri untuk berjuang dengan harta dan badannya dalam perkara yang diridhai Allah ﷻ.

4. Melanggar batas: yakni melanggar batas-batas hukum Allah ﷻ dan melanggar hak-hak makhluk, sehingga ia berbuat jahat kepada mereka. Yakni, bukan saja dia menghalangi seseorang untuk berbuat kebajikan, namun ia juga berbuat jahat kepadanya. Ini semacam perlakuan orang Quraisy terhadap Nabi ﷺ. Mereka melarang beliau ﷺ berbuat baik sekaligus mereka berbuat jahat kepada beliau ﷺ. Sebagaimana ia juga melampaui batas dalam membelanjakan hartanya. Qatadah رحمه الله menafsirkan: "Yakni melampaui batas dalam bicara, jalan dan segala urusannya."

5. Lagi ragu-ragu: yakni tertanam dalam dirinya keraguan dan kebimbangan. Demikian juga, ia membuat keraguan pada diri orang lain, baik keraguan dalam hal janji Allah ﷻ ataupun ancaman-Nya, sehingga tiada iman dan kebaikan dalam dirinya.

6. Yang menyembah sesembahan yang lain beserta Allah ﷻ: mencakup semua orang yang menghambakan diri dan menghinakan diri kepada selain Allah ﷻ.

Untuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, Allah ﷻ katakan:

فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ

"Maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَتَكَلَّمُ يَقُوْلُ: وُكِلْتُ الْيَوْمَ بِثَلاَثَةٍ: بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ، وَمَنْ جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَهاً آخَرَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْساً بِغَيْرِ نَفْسٍ فَتَنْطَوِي عَلَيْهِمْ فَتَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ

Sebuah leher keluar dari neraka, ia bisa berbicara. Ia pun mengatakan: "Pada hari ini aku dipasrahi (menyiksa) tiga golongan manusia: setiap orang yang sombong lagi membangkang, orang yang menjadikan sesembahan selain Allah ﷻ bersama-Nya, dan setiap orang yang membunuh sebuah jiwa bukan karena qishash." Sehingga leher tersebut melilit mereka dan melemparkan mereka ke dalam dahsyatnya azab jahannam. **(HR. Ahmad)**

Janji Setia Seorang Muslim

Sambungan dari hal 38

Seharusnya setiap muslim menyibukkan diri untuk melaksanakan bai'at-bai'at yang telah diteguhkan oleh para sahabat. Bukannya mencari bentuk-bentuk bai'at baru yang ada pada kelompok dan firqahnya. Apakah kita tidak merasa cukup dengan bai'at-bai'at para sahabat?

Al-Ajurri رحمه الله berkata, "Tidak pantas seseorang dikatakan memiliki sikap *nush* bagi Allah ﷻ, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin secara umum, melainkan ia harus memulai dengan dirinya terlebih dahulu. Bersungguh-sungguh di dalam menuntut ilmu dan fiqih agar ia mengetahui kewajiban-kewajiban yang dibebankan atasnya. Agar ia mengerti juga akan permusuhan setan kepada dirinya sehingga ia dapat berusaha untuk menghindar. Agar ia mengerti keburukan-keburukan yang diinginkan oleh jiwanya sehingga ia dapat mengusirnya dengan ilmu." **(Basha'ir Dzawit Tamyiz 5/67)**

Wallahu a'lam bish-shawab.

Nabi Yusuf عليه السلام dan Istri Pembesar

(Sebuah Renungan)

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

BAGIAN 2

Dunia adalah tempat ujian dan cobaan

Sesungguhnya dunia adalah negeri tempat berbagai macam ujian dan cobaan serta amalan. Di dunia ini kita mengalami berbagai musibah, penyakit, dan semua yang mengeruhkan pikiran kita. Semua itu sesuai dengan takdir Allah Yang Maha Hakim (Menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya) lagi Maha mengetahui. Musibah dan kesulitan-kesulitan tersebut umumnya disebabkan oleh dosa yang kita lakukan. Sehingga berbagai petaka dan musibah itu mungkin berfungsi sebagai penghapus dosa dan kesalahan seorang manusia, atau mengangkat derajat dan kedudukannya di sisi Rabb semesta alam, sebagaimana ujian dan musibah yang dialami oleh para Nabi Allah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian yang semisal mereka, kemudian yang semisal mereka. Seseorang itu diuji sesuai dengan kadar agamanya. Maka apabila dia teguh dan kokoh dalam agamanya, semakin keras pula ujian yang diterimanya. Kalau dalam agamanya ada kelembekan, maka dia diuji sesuai dengan kadar agamanya. Dan senantiasa seseorang menerima ujian, hingga dia dibiarkan berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak menanggung dosa."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

"Sesungguhnya besarnya balasan seiring dengan besarnya ujian. Dan sesungguhnya Allah, jika Dia mencintai suatu kaum, niscaya Dia uji mereka. Sehingga siapa yang ridha (menerima ujian itu) maka dia akan memperoleh keridhaan dan siapa yang marah (tidak rela menerima ujian itu) maka dia tentu menerima kemarahan."

Adapun fitnah atau ujian paling membahayakan seorang laki-laki adalah fitnah wanita. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku satu fitnah yang lebih membahayakan terhadap kaum laki-laki daripada (fitnah) wanita."

Hal ini adalah karena manusia itu sebagaimana dinyatakan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ

وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang." **(Ali 'Imran: 14)**

Semua ini merupakan hal-hal yang jika manusia memandangnya begitu indah dalam kehidupan dunia mereka. Bahkan menjadi salah satu sebab ujian bagi mereka. Namun yang paling beratnya adalah fitnah wanita. Sedangkan berita dari Nabi ﷺ tentang kenyataan ini adalah agar waspada terhadap fitnah wanita.

Melalui hadits ini pula kita dapatkan faedah adanya upaya menutup segala pintu yang membawa kepada fitnah wanita. Sebab itu pula wajib bagi kaum wanita untuk berhijab, tidak menampakkan perhiasannya di hadapan pria yang bukan mahram atau suaminya. Wajib pula kaum wanita menjauhkan dirinya dari tempat-tempat yang penuh dengan ikhtilat (campur baur) antara laki-laki dan perempuan. Dan demi menjaga hal ini pula Rasulullah ﷺ mengingatkan:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

"Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan dan paling jeleknya adalah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf wanita adalah yang paling belakang, dan yang paling jeleknya adalah yang paling depan."

Semua itu adalah agar menjauhkan wanita dari barisan laki-laki. Bahkan dalam sebagian riwayat, disebutkan bahwa Nabi ﷺ sengaja duduk beberapa saat, tidak berbalik menghadapi para sahabatnya seusai shalat agar memberi kesempatan kaum wanita keluar lebih dahulu, tidak berebut pintu dengan kaum laki-laki.

Menundukkan pandangan

Untuk menjaga dan menutup semua jalan yang dapat membawa seseorang kepada perbuatan keji inilah, adanya perintah kepada orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan agar menundukkan pandangannya.

Allah ﷻ berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, serta janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya.." **(An-Nur: 30-31)**

Ibnul Qayyim رحمه الله menerangkan bahwa dalam *ghadhdhul bashar* (menundukkan pandangan) ini terdapat sejumlah faedah:[1]

Faedah pertama, menahan pandangan akan melepaskan jiwa dari pedihnya kekecewaan/penyesalan. Karena orang yang mengumbar pandangan matanya, semakin panjang kekecewaannya. Dia melihat sesuatu yang memperbesar keinginannya tetapi dia tidak mampu bersabar menahannya, namun juga tidak mampu meraih seluruhnya. Itulah penderitaan. Sebagaimana dikatakan:

وَكُنْتَ مَتَى أَرْسَلْتَ طَرْفَكَ رَائِدًا

لِقَلْبِكَ يَوْمًا أَتْعَبَتْكَ الْمَنَاظِرُ

رَأَيْتَ الَّذِي لاَ كُلُّهُ أَنْتَ قَادِرٌ

عَلَيْهِ وَلاَ عَنْ بَعْضِهِ أَنْتَ صَابِرُ

Jika engkau lepaskan pandanganmu sebagai duta

[1] **Raudhatul Muhibbin** hal. 97 dengan ringkas.

Bagi hatimu, niscaya kelak pemandangan itu akan memayahkanmu
Kau lihat apa yang tidak semuanya dapat kau raih
Tidak pula terhadap sebagiannya kau dapat bersabar

Pandangan itu menembus ke dalam jantung seperti panah menembus. Kalau panah itu tidak membunuhmu, maka dia pasti melukai. Seperti api yang dilemparkan ke rerumputan kering, kalau tidak melalap habis seluruhnya, dia tentu membakar sebagiannya. Benarlah ungkapannya:

كُلُّ الْحَوَادِثِ مَبْدَاهَا مِنَ النَّظَرِ
وَمَعْظَمُ النَّارِ مِن مُسْتَصْغَرِ الشَّرَرِ
كَمْ نَظْرَةً بَلَغَتْ فِي قَلْبِ صَاحِبِهَا
كَمَبْلَغِ السَّهْمِ بَيْنَ الْقَوْسِ وَالْوَتَرِ

Semua kejadian awalnya dari pandangan
Api yang besar asalnya adalah percikan yang kecil
Betapa banyak pandangan yang melukai hati pemiliknya
Bagai serbuan panah di antara busur dan senarnya

Faedah kedua, menahan pandangan mewariskan cahaya dalam hati, kecemerlangan yang nampak pada mata dan wajah serta anggota tubuh. Sebagaimana halnya melepaskan pandangan mata menyebabkan kegelapan yang terlihat pada wajah dan anggota tubuh pelakunya. Sebab itulah –*wallahu a'lam*– Allah ﷻ menyebutkan ayat surat An-Nur:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi," sesudah firman-Nya:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya."

Faedah ketiga, menahan pandangan mewariskan firasat yang sehat. Karena firasat yang benar merupakan bagian dari cahaya sekaligus buahnya. Apabila hati itu bersinar terang, niscaya firasat itu benar, karena hati bagai cermin yang bening, menampakkan semua obyek yang diketahui sebagaimana adanya. Sedangkan lepasnya pandangan, seperti embusan nafas di kaca tersebut. Sehingga jika seseorang melepaskan pandangannya, maka nafasnya naik menyelimuti cermin hatinya sehingga memudarkan cahaya hati tersebut.

Syuja' Al-Karmani mengatakan: "Siapa yang memenuhi lahiriahnya dengan mengikuti sunnah, mengisi batinnya dengan senantiasa *muraqabah* dan menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, menahan nafsunya dari syahwat, serta memakan yang halal, niscaya firasatnya tidak akan meleset." Dan firasat Syuja' رحمه الله tidak pernah meleset.

Allah ﷻ memberi balasan kepada hamba-Nya sesuai dengan jenis amalannya. Sehingga, siapa yang menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, tentu Allah ﷻ gantikan untuknya berupa tajamnya cahaya bashirah (mata hatinya). Maka ketika dia menahan pandangannya karena Allah ﷻ, maka Allah ﷻ lepaskan cahaya bashirahnya. Sebaliknya, siapa yang melepaskan pandangannya kepada yang diharamkan, niscaya Allah ﷻ tahan bashirahnya.

Faedah keempat, menahan pandangan membukakan untuknya jalan-jalan dan pintu-pintu ilmu, memudahkan baginya segala sebab meraih ilmu tersebut. Hal itu karena adanya cahaya hati. Sehingga, jika hati itu bercahaya, tampaklah semua hakikat *ma'lumat* (yang diketahui), tersingkaplah semua hakikat itu dengan segera baginya dan menembus kepada yang lainnya. Sebaliknya, siapa yang melepaskan pandangannya, niscaya perbuatan itu mengeruhkan hatinya, menggelapinya serta menghalanginya dari pintu dan jalan-jalan ilmu.

Faedah kelima, menahan pandangan menyebabkan kekuatan, keteguhan, dan keberanian hati hingga memberinya kekuasaan *bashirah* kepadanya disertai kekuatan hujjah. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Sesungguhnya orang yang menyelisihi hawa nafsunya, setan pun akan takut kepada*

bayangan orang tersebut."

Sebab itulah didapati pada mereka yang menuruti hawa nafsunya, kehinaan dan kelemahan hati serta kerendahan jiwa, yang memang Allah ﷻ berikan kepada mereka yang lebih mementingkan hawa nafsunya daripada keridhaan-Nya.

Al-Hasan (Al-Bashri رحمه الله) pernah mengatakan: "Sesungguhnya mereka, meski (suara derap) *bighal* (peranakan kuda dan keledai, *red.*) berjalan mengiringi mereka dan keledai-keledai berbaris di belakang mereka, kehinaan maksiat ada dalam hati mereka. Allah ﷻ tidak suka kecuali menghinakan orang-orang yang mendurhakai-Nya."

Faedah keenam, menahan pandangan menyebabkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kelapangan hati yang lebih hebat daripada kelezatan, kesenangan yang diperoleh karena memandang (sesuatu yang diharamkan). Tidak diragukan lagi, bahwa jiwa kita, bila dia menyelisihi hawanya, niscaya menimbulkan kebahagiaan dan kegembiraan serta kelezatan yang lebih sempurna daripada kelezatan karena menuruti hawa dalam hal-hal yang tidak ada kecocokan di antara keduanya. Di sinilah letak keistimewaan akal daripada hawa nafsu.

Faedah ketujuh, menahan pandangan akan melepaskan hati dari tawanan syahwat. Karena yang dikatakan tawanan adalah orang yang ditawan oleh syahwat dan hawa nafsunya. Seperti burung pipit di tangan seorang balita yang mempermainkan si pipit kecil itu tanpa daya untuk terbang.

Faedah kedelapan, menahan pandangan akan menutup pintu jahannam darinya.

Faedah kesembilan, menahan pandangan akan memperkuat akal, menambah dan meneguhkannya. Sedangkan kebiasaan mengumbar pandangan tidak terjadi melainkan karena kurangnya akal dan tidak memiliki perhatian terhadap akibat yang terjadi.

Faedah kesepuluh, menahan pandangan akan membersihkan hati dari mabuk syahwat dan lelapnya kelalaian. Karena mengumbar pandangan menyebabkan kuatnya kelalaian dari Allah ﷻ dan negeri akhirat bahkan menjerumuskan pelakunya ke dalam perasaan dimabuk asmara. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang dimabuk cinta terhadap wajah yang rupawan:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"(Allah berfirman): 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'." **(Al-Hijr: 72)**

Karena itu, mengumbar pandangan bagai secangkir arak (tuak, minuman keras) dan *'isyq* adalah rasa mabuk akibat minuman tersebut. Sementara, mabuk karena *'isyq* lebih hebat daripada mabuk karena khamr. Sebab, orang mabuk karena minuman keras mungkin akan sadar, tetapi mabuk karena *'isyq* amat jarang menjadi sadar kecuali ketika dia di ambang kematian.

Kisah 'Atha' bin Yasar رحمه الله

Pernah pula di kalangan tabi'in yang mengalami ujian seperti ini. 'Atha' bin Yasar, saudara Sulaiman bin Yasar. Dalam riwayat hidup beliau, diceritakan:

Suatu hari dia berangkat dari Madinah bersama saudaranya Sulaiman dan beberapa sahabat mereka. Kemudian mereka singgah di Abwa' dan membuat kemah. Di daerah itu ada seorang wanita badui yang cantik jelita yang ingin menimbulkan fitnah pada 'Atha' bin Yasar. Maka masuklah wanita itu ke dalam tenda di saat 'Atha' tinggal sendirian. Ketika itu beliau sedang shalat, maka beliau pun mempercepatnya karena mengira wanita itu sedang dalam keperluan.

Setelah itu beliau bertanya kepada wanita itu: "Engkau ada keperluan?"

"Ya," kata wanita itu.

"Apa itu?"tanya 'Atha'.

"Bangun dan gauli saya. Saya tidak bersuami," jawab wanita itu.

"Pergilah dari sini. Jangan kau bakar aku dan dirimu dengan api neraka," kata 'Atha'. Lalu mulailah beliau menangis sampai tersedu-sedu.

Melihat 'Atha' menangis, wanita itu tersentuh, lalu ikut pula menangis mendengar nasihat yang diucapkan 'Atha' tadi. Akhirnya wanita itu pun duduk menangis. Dua orang laki-laki dan perempuan itu menangis hebat. Kemudian datanglah Sulaiman bin Yasar dan

melihat dua orang ini sedang menangis. Dia tidak tahu apa yang tadi terjadi. Tapi jiwanya ikut terdorong untuk menangis menyaksikan keadaan mereka berdua. Tak lama datang pula sahabat mereka lalu masuk ke dalam tenda. Mereka melihat ada seorang wanita menangis bersama 'Atha' dan Sulaiman yang juga menangis. Mereka pun terpengaruh, lalu ikut menangis tanpa tahu ada kejadian apa sebelum ini.

Akhirnya, semua terduduk sambil menangis tersedu-sedu. Setelah tenang, wanita itu bangkit dan pergi. Kemudian yang lain pun berdiri dan beranjak dari tempat itu. Semuanya pergi ke tempat tidurnya. Sementara Sulaiman merasa segan bertanya kepada saudaranya ada yang terjadi?

Hari-hari berlalu. Suatu ketika mereka safar ke Mesir.

Pada malam harinya, di sebuah kamar, 'Atha' terbangun sambil menangis. Mendengar isak tangis saudaranya, Sulaiman tergugah dari tidurnya. Beliau bertanya kepada 'Atha': "Apa yang menyebabkan engkau menangis, wahai saudaraku?

Tangis 'Atha' semakin keras. Sulaiman kembali bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau menangis, wahai saudaraku?"

"Mimpi yang baru saja kulihat malam ini," kata 'Atha'.

"Mimpi apa?" tanya Sulaiman. Lalu beliau terus mendesak agar 'Atha' menceritakannya. Maka 'Atha' meminta kesepakatan dan janji saudaranya untuk tidak menceritakannya selama dia masih hidup.

Kata 'Atha': "Aku melihat Nabi Yusuf ﷺ dalam mimpiku. Mulailah aku memandang beliau. Ketika aku melihat eloknya rupa beliau, aku menangis –dalam mimpi–. Beliau pun memandangku dan berkata: 'Apa yang menyebabkan engkau menangis, wahai fulan?'

Aku berkata: 'Demi bapak dan ibuku tebusanmu, wahai Nabi Allah. Aku teringat engkau dan istri pembesar itu serta ujian yang engkau alami dengannya. Penjara yang engkau rasakan, perpisahanmu dengan Nabi Ya'qub ﷺ, maka aku pun menangis karenanya'."

Aku merasa takjub kepada beliau.

Beliau pun berkata: 'Akulah yang mestinya takjub dengan lawan wanita badui di Abwa' itu?' Aku tahu apa yang beliau maksud, maka aku pun menangis dan terbangun sambil terus menangis. Kemudian 'Atha' رحمه الله menceritakan pula kisahnya dengan wanita badui di Abwa.

Kisah ini disimpan oleh Sulaiman bin Yasar sampai 'Atha' meninggal dunia. Setelah 'Atha' meninggal dunia, dia pun menceritakan kisah ini hingga menjadi terkenal di Madinah.

Sulaiman bin Yasar sendiri adalah seorang yang gagah dan rupawan. Suatu hari, seorang wanita masuk ke dalam rumahnya dan merayunya agar menggauli dirinya. Tapi Sulaiman menolak. Wanita itu berkata kepadanya: "Kalau begitu aku akan mempermalukanmu."

Akhirnya, Sulaiman melarikan diri keluar dari rumahnya, dia biarkan rumah itu untuk si wanita.

Kisah Abu Bakr Al-Miski رحمه الله

Lain lagi dengan Abu Bakr Al-Miski.

Dia digelari Al-Miski (berbau misik/ minyak wangi) karena sebuah kejadian. Ada seorang wanita meminta agar Abu Bakr masuk ke dalam rumahnya. Abu Bakr adalah seorang pedagang. Maka beliau pun masuk. Ternyata wanita itu menginginkan perbuatan yang haram. Untuk itu, dia (wanita tersebut) tutup pintu rumahnya. Lalu apa yang dilakukan Abu Bakr?

Dia bekata: "Saya ingin ke kamar kecil." Kemudian di dalam kamar mandi (WC) dia melaburi tubuhnya dengan kotoran dan keluar dari kamar mandi. Wanita itu menjauh darinya lalu membuka pintu rumahnya, akhirnya Abu Bakr pun keluar meninggalkan wanita itu. Sejak saat itulah tubuhnya berbau misik (meskipun tidak menggunakan minyak wangi). *Wallahu a'lam.*

Yang terakhir, jatuh cinta karena semata rupa yang elok termasuk hal-hal yang disebabkan oleh unsur kesyirikan. Semakin jauh seseorang dari keikhlasan, semakin dekat kepada kesyirikan, maka cintanya kepada rupa yang elok semakin kuat. Semakin kuat tauhid dan keikhlasan seseorang semakin jauh dia dari godaan rupa yang elok. Kenyataan

Bersambung ke hal 68

Sifat Shalat Nabi ﷺ

Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari

Bagian 2

Tidak mendahului imam dalam bertakbir

Bila seseorang shalat di belakang imam, janganlah mendahului imam dalam bertakbir karena Rasulullah ﷺ melarang makmum mendahului imamnya. Seperti dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَلاَ تُكَبِّرُوا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَلاَ تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ... الحديث

"Hanyalah imam itu dijadikan untuk diikuti. Maka bila ia bertakbir, bertakbirlah kalian dan jangan kalian bertakbir hingga ia bertakbir. Bila ia ruku' maka ruku'lah kalian dan jangan kalian ruku' sampai ia ruku' ..." **(HR. Abu Dawud** no. 603, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Shahih Sunan Abi Dawud)**

Mengangkat tangan

Mengangkat kedua tangan ketika memulai shalat merupakan perkara yang disyariatkan, bahkan perkara yang disepakati (ijma'). **(Fathul Bari,** Ibnu Rajab 4/296)

Telah dinukilkan pernyataan ijma' ini oleh Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm, dan Ibnus Subki. **(Al-Isyraf 'ala Madzahibil 'Ulama'** 2/6, **Nailul Authar** 2/11)

Akan tetapi, telah dinukilkan dari Al-Imam Malik رحمه الله riwayat tidak mengangkat tangan sama sekali. Namun demikian, dikatakan oleh Al- Imam Zainuddin Abul Fadhl Al-'Iraqi dalam **Tharhut Tatsrib** (2/446) bahwa riwayat ini *syadz* (ganjil). Demikian pula Al-Imam Ibnu Rajab رحمه الله menafikannya dan menyatakan bahwa periwayatan tersebut nampaknya tidak benar dari Malik, karena hadits mengangkat tangan adalah hadits yang disepakati keshahihannya dan tidak didapati celaan seorang pun terhadap perawinya. **(Fathul Bari,** Ibnu Rajab 4/296)

Namun demikian para ulama berselisih, apakah hukumnya wajib atau mustahab. Sebagian besar ahlul ilmi, yakni jumhur dan termasuk dalam hal ini imam yang empat, mengatakan hukumnya sunnah **(Subulus Salam** 2/169). Dalilnya, Nabi ﷺ tidak mengajarkan perkara tersebut sebagaimana dalam hadits *al-musi'i shalatahu* di atas. Beliau hanya mengajarkan takbir saja. Seandainya mengangkat tangan itu seperti hukum takbir yang diajarkan oleh Nabi ﷺ, tentunya beliau akan mengajarkan pada orang tersebut **(Fathul Bari,** Ibnu Rajab 4/297). Pendapat inilah yang rajih, *wallahu a'lam.*

Kata Al-Imam Al-Qadhi 'Iyadh رحمه الله, mengangkat tangan dalam shalat tidaklah wajib. Tidak ada ulama yang berpendapat demikian kecuali Dawud Azh-Zhahiri. Ia mengatakan wajib mengangkat tangan ketika takbiratul ihram. Namun sebagian pengikut madzhab/murid-muridnya menyelisihi pendapatnya ini. Mereka tidak mewajibkannya. **(Ikmalul Mu'lim** 2/261-262)

Yang berpendapat wajib di antaranya adalah Al-Humaidi, Dawud Azh-Zhahiri, Ahmad bin Yasar, 'Ali ibnul Madini, Ishaq, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Auza'i. **(Fathul Bari,** Ibnu Rajab 4/296-

297, **Nailul Authar** 2/11)

Ibnu Hazm ﵀ mengatakan, "Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram pada awal shalat adalah perkara fardhu. Shalat tidak teranggap (sah) tanpa perkara ini." (**Al-Muhalla** 2/264)

Dalil mereka di antaranya adalah hadits:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (**HR. Al-Bukhari** no. 628, 7246 dan **Muslim** no. 1533)

Keadaan tangan ketika bertakbir

Rasulullah ﷺ terkadang mengangkat tangan beliau bersamaan dengan takbir, di waktu lain sebelum takbir dan pernah pula setelah bertakbir. Dalilnya di antaranya hadits-hadits berikut ini:

- Bersamaan dengan takbir

Abdullah ibnu 'Umar ﵄ berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ افْتَتَحَ التَّكْبِيرَ فِي الصَّلَاةِ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

*"Aku pernah melihat Nabi ﷺ membuka shalat dengan bertakbir, lalu beliau **mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir**, hingga beliau menjadikan kedua tangannya setentang (sejajar) dengan kedua pundaknya...."* (**HR. Al-Bukhari** no. 736)

Mengangkat tangan bersamaan dengan bertakbir ini merupakan pendapat dalam madzhab Hanafiyah, juga pendapat Asy-Syafi'i dan pendapat Malikiyah.

- Sebelum takbir

Ditunjukkan dalam hadits Abdullah ibnu 'Umar ﵄ juga, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ...

"Adalah Rasulullah ﷺ bila bangkit mengerjakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga keduanya setentang (sejajar) dengan kedua pundaknya, kemudian beliau bertakbir...." (**HR. Muslim** no. 860 dan **Al-Bukhari** dalam kitabnya **Juz Raf'il Yadain**)

- Setelah takbir

Sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Malik ibnul Huwairits ﵁:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ...

"Rasulullah ﷺ bila selesai bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya hingga kedua tangannya sejajar dengan kedua telinga beliau...." (**HR. Muslim** no. 863 dan **Al-Bukhari** dalam **Juz Raf'il Yadain**)

Abu Qilabah mengabarkan:

أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ ابْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَنَعَ هَكَذَا

Ia pernah melihat Malik ibnul Huwairits apabila shalat maka ia bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. Bila ia ingin ruku', ia mengangkat kedua tangannya. Demikian pula ketika mengangkat kepalanya dari ruku', ia mengangkat kedua tangannya dan ia menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut. (**HR. Muslim** no. 862 dan **Al-Bukhari** no. 737)

Al-Imam Al-Albani ﵀ menerangkan, "...Masing-masing cara yang telah disebutkan merupakan sunnah yang *tsabitah* (pasti ketetapannya) dari Rasulullah ﷺ. Sehingga semestinya seorang muslim mengamalkannya dalam shalatnya. Jangan sampai ia tinggalkan salah satu dari tiga cara ini. Yang sepantasnya, di satu waktu ia melakukan yang ini, di kali lain cara yang itu, dan di waktu selanjutnya ia amalkan cara yang satunya lagi." (**Al-Ashl** 1/198-199)

Tata cara mengangkat tangan

Ketika Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya, beliau membentangkan/meluruskan jari-jemarinya. Satu jari dengan jari yang lain tidak terlalu direnggangkan, namun tidak pula dirapatkan/digabungkan

satu dengan yang lainnya, dan diarahkan ke kiblat (**Fathu Dzil Jalali wal Ikram** 3/61). Ini sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا

"Adalah Rasulullah ﷺ bila masuk dalam shalatnya (memulai shalatnya dengan takbiratul ihram), beliau mengangkat tangannya dengan membentangkan jari-jarinya." (**HR. Abu Dawud** no. 753 dan selainnya, dishahihkan oleh guru kami Al-Imam Al-Wadi'i ﷺ dalam **Al-Jami'ush Shahih** 2/95)

Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh dalam mengangkat kedua tangan beliau, sampai-sampai terlihat kedua ketiak beliau. Sebagaimana kata Abu Hurairah ﷺ, "*Seandainya aku berada di hadapan Nabi ﷺ niscaya aku dapat melihat kedua ketiak beliau.*" (**HR. Abu Dawud** no. 746, shahih menurut syarat Muslim, seperti kata guru kami Al-Imam Al-Wadi'i ﷺ dalam **Al-Jami'ush Shahih** 2/96)

Ada beberapa faedah mengamalkan ibadah yang memiliki tata cara beragam:
1. Mengikuti sunnah
2. Menghidupkan sunnah
3. Menghadirkan hati (dalam melakukan ibadah)

Dalam hadits yang telah dibawakan, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya hingga setentang (sejajar) dengan kedua pundak beliau, dan di waktu lain beliau mengangkat keduanya hingga sejajar dengan kedua telinga beliau. Karena dua tata cara ini ada dalilnya, maka keduanya merupakan sunnah dan dua-duanya bisa diamalkan. Al-Imam Abul Hasan As-Sindi ﷺ berkata, "Tidaklah saling bertentangan di antara amalan-amalan/tata cara yang berbeda-beda. Karena boleh jadi semua tata cara tersebut terjadi di waktu-waktu yang berbeda. Sehingga, semuanya merupakan sunnah, terkecuali ada dalil yang menunjukkan *mansukh* (terhapus)nya sebagian tata cara tersebut..." (**Hasyiyah Sunan An-Nasa'i lis Sindi** 2/122)

Faedah

Fadhilatusy Syaikh Al-Imam Al-Faqih Ibnu Utsaimin ﷺ mengatakan, "Ulama –semoga Allah ﷻ merahmati mereka– berbeda pendapat tentang sejumlah ibadah yang disebutkan dengan cara yang beragam. Apakah yang afdhal mencukupkan satu cara saja, ataukah yang afdhal melakukan semuanya pada waktu-waktu yang berbeda, ataukah yang afdhal menjamak (mengumpulkan) apa yang mungkin dijamak?

Yang benar dalam hal ini adalah pendapat kedua yang pertengahan, yaitu ibadah yang datang dengan cara yang beragam sekali waktu diamalkan satu cara dan di kali lain dilakukan cara yang satunya lagi."

Beliau melanjutkan, "Kalau engkau hanya mengamalkan satu cara dan meninggalkan cara lain, niscaya akan mati cara yang lain. Karena suatu sunnah tidak mungkin tetap hidup terkecuali bila kita sekali waktu mengamalkannya, di kali lain mengamalkan yang lain lagi. Alasan lain, bila seseorang di satu waktu mengamalkan satu cara, di kali lain ia melakukan cara yang lain lagi, niscaya hatinya akan hadir ketika menunaikan amalan yang diajarkan oleh As-Sunnah[1]. Perkara ini nyata, dapat disaksikan. Karena itulah orang yang setiap kali *istiftah* mengucapkan: "*Subhanaka allahumma wa*

[1] Ia akan perhatian dengan amalan/gerakan yang sedang dilakukannya. Beda halnya bila ia terbiasa terus-menerus hanya melakukan satu cara, niscaya gerakannya ibarat gerakan yang spontan, tanpa harus dipikir terlebih dahulu. Karena sudah terbiasa dilakukan, sehingga hatinya tidak ia hadirkan. Shalatnya bergulir begitu saja tanpa ia pikirkan apa saja yang telah dilakukan dan diucapkannya dalam shalat tersebut. *Wallahu a'lam.* -pen.

bihamdika.... ", engkau dapati dirinya dari awal ia bertakbir langsung lanjut dengan "*Subhanaka allahumma wa bihamdika...*" tanpa ia sadari. Karena ia sudah terbiasa dengan bacaan tersebut. Akan tetapi bila suatu waktu ia mengucapkan bacaan ini dan di kali lain ia mengucapkan doa yang lain, niscaya ia akan (lebih) perhatian.

Ada beberapa faedah mengamalkan ibadah yang memiliki tata cara beragam:

1. Mengikuti sunnah
2. Menghidupkan sunnah
3. Menghadirkan hati (dalam melakukan ibadah)

Bisa juga kita dapati faedah yang keempat: Bila salah satu cara dari beberapa cara itu ada yang lebih pendek/ringkas dari yang lain, seperti zikir setelah shalat, maka seseorang terkadang ingin mempercepat selesai dari zikir tersebut, sehingga ia mencukupkan dengan mengucapkan *Subhanallah* 10 kali, *Alhamdulillah* 10 kali, dan *Allahu akbar* 10 kali. Maka orang ini melakukan amalan yang menepati As-Sunnah dengan waktu yang lebih singkat, karena ingin menunaikan hajatnya. Dan tidak ada keberatan/dosa bagi seseorang melakukan hal itu, apatah lagi bila ada hajatnya yang ingin ditunaikan...." **(Asy-Syarhul Mumti' 3/19-20)**

Perhatian

Sebagian orang mengangkat kedua tangannya tanpa melewati dadanya, seakan-akan ia memberi isyarat dengan kedua tangannya. Yang seperti ini lebih mirip dengan perbuatan sia-sia/bermain-main dalam shalat. Ini sama sekali bukan termasuk dari ajaran As-Sunnah. **(Fathu Dzil Jalali wal Ikram 3/61)**

Faedah

Al-Hafizh ﷺ mengatakan, "Tidak ada dalil yang menunjukkan perbedaan lelaki dan perempuan dalam hal mengangkat tangan." **(Fathul Bari 2/287)**

Adapun Hanafiyah berpandangan, lelaki mengangkat tangannya sampai kedua telinganya sedangkan perempuan sampai dua pundaknya, karena ini lebih menutup (cukup) baginya. Dan dinukilkan dari Ummud Darda' ﵂ bahwa beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dua bahunya. Demikian pula pendapat Az-Zuhri. Sementara 'Atha' bin Abi Rabah dan Hammad bin Abi Sulaiman berpendapat wanita mengangkat kedua tangannya sejajar payudaranya, dan ini yang diamalkan Hafshah bintu Sirin *rahimahallah*. 'Atha' bin Abi Rabah ﵀ mengatakan bahwa wanita memiliki keadaan yang berbeda dengan laki-laki. Kalaupun dia tidak melakukan yang demikian, maka tidak mengapa. **(Tharhut Tatsrib 2/450)**

Samahatusy Syaikh Al-Imam Abdul Aziz ibnu Abdillah ibnu Baz ﵀ berkata, "Yang benar, tidak ada perbedaan antara shalat laki-laki dan shalat perempuan. Perbedaan yang disebutkan oleh sebagian fuqaha tersebut tidak ada dalilnya. Sementara ucapan Nabi ﷺ:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."

merupakan pokok yang mencakup keseluruhan shalat. Juga, pensyariatan agama ini mencakup laki-laki maupun perempuan, kecuali bila ada dalil yang memang mengkhususkannya.

Karena itu, sunnah bagi wanita untuk shalat sebagaimana laki-laki shalat, baik dalam ruku', sujud, bacaan, meletakkan kedua tangan di atas dada, ataupun yang lainnya. Ini lebih utama. Demikian pula dalam hal meletakkan tangan di atas lutut ketika ruku', meletakkan tangan di atas tanah ketika sujud sejajar pundak atau sejajar telinga, meluruskan punggung ketika ruku', apa yang dibaca ketika ruku', sujud, setelah bangkit dari ruku', setelah bangkit dari sujud, ataupun di antara dua sujud. Semuanya sama dengan laki-laki, sebagai pengamalan sabda Rasulullah ﷺ:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."

yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari ﵀ dalam **Shahih**-nya. **(Majmu' Fatawa 11/80)**

(Insya Allah bersambung)

Hukum Onani

Apa hukum onani/masturbasi bagi pria dan wanita?

Dijawab oleh: Al-Ustadz Abu Abdillah As Sarbini Al- Makassari

Permasalahan onani/masturbasi (*istimna'*) adalah permasalahan yang telah dibahas oleh para ulama. Onani adalah upaya mengeluarkan mani dengan menggunakan tangan atau yang lainnya. Hukum permasalahan ini ada rinciannya sebagai berikut:

1. Onani yang dilakukan dengan bantuan tangan/anggota tubuh lainnya dari istri atau budak wanita yang dimiliki. Jenis ini hukumnya halal, karena termasuk dalam keumuman bersenang-senang dengan istri atau budak wanita yang dihalalkan oleh Allah ﷻ.[1] Demikian pula hukumnya bagi wanita dengan tangan suami atau tuannya (jika ia berstatus sebagai budak, *red.*). Karena tidak ada perbedaan hukum antara laki-laki dan perempuan hingga tegak dalil yang membedakannya. *Wallahu a'lam.*

2. Onani yang dilakukan dengan tangan sendiri atau semacamnya. Jenis ini hukumnya haram bagi pria maupun wanita, serta merupakan perbuatan hina yang bertentangan dengan kemuliaan dan keutamaan. Pendapat ini adalah madzhab jumhur (mayoritas ulama), Al-Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ, dan pendapat terkuat dalam madzhab Al-Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Pendapat ini yang difatwakan oleh *Al-Lajnah Ad-Da'imah* (yang diketuai oleh Asy-Syaikh Ibnu Baz), Al-Albani, Al-'Utsaimin, serta Muqbil Al-Wadi'i *rahimahumullah*. Dalilnya adalah keumuman firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluan-kemaluan mereka (dari hal-hal yang haram), kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak wanita yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Barangsiapa mencari kenikmatan selain itu, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas." **(Al-Mu'minun: 5-7,** juga dalam surat **Al-Ma'arij: 29-31)**

Perbuatan onani termasuk dalam keumuman mencari kenikmatan syahwat yang sifatnya melanggar batasan syariat yang dihalalkan, yaitu di luar kenikmatan suami-istri atau tuan dan budak wanitanya.

Sebagian ulama termasuk Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berdalilkan dengan hadits 'Abdillah bin Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu menikah, maka menikahlah, karena pernikahan membuat pandangan dan kemaluan lebih terjaga. Barangsiapa belum mampu menikah,

---

[1] Pertama kali kami mendengar faedah ini dari guru besar kami, Al-Walid Al-Imam Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam majelis beliau. Silakan lihat pula **Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah** (10/259), **Al-Iqna'** pada *Kitab An-Nikah Bab 'Isyratin Nisa'*. Hal ini merupakan ijma' (kesepakatan) ulama sebagaimana dinukilkan oleh Al-Imam Asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitabnya yang berjudul **Bulughul Muna fi Hukmil Istimna'**, *walhamdulillah* –pen.

hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa merupakan obat yang akan meredakan syahwatnya." **(Muttafaq 'alaih)**

Al-'Utsaimin ﷺ berkata: "Sisi pendalilan dari hadits ini adalah perintah Rasul ﷺ bagi yang tidak mampu menikah untuk berpuasa. Sebab, seandainya onani merupakan adat (perilaku) yang diperbolehkan tentulah Rasulullah ﷺ akan membimbing yang tidak mampu menikah untuk melakukan onani, karena onani lebih ringan dan mudah untuk dilakukan ketimbang puasa."

Apalagi onani sendiri akan menimbulkan mudharat yang merusak kesehatan pelakunya serta melemahkan kemampuan berhubungan suami-istri jika sudah berkeluarga, *wallahul musta'an*.[2]

Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan dalam hal ini adalah hadits-hadits yang dha'if (lemah). Kelemahan hadits-hadits itu telah diterangkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam **At-Talkhish Al-Habir** (no. 1666) dan Al-Albani dalam **Irwa' Al-Ghalil** (no. 2401) serta **As-Silsilah Adh-Dha'ifah** (no. 319). Di antaranya hadits 'Abdullah bin 'Amr ﷺ:

سَبْعَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَيَقُوْلُ: ادْخُلُوْا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِيْنَ: ... وَالنَّاكِحُ يَدَهُ .... الْحَدِيْثَ

"Ada tujuh golongan yang Allah tidak akan memandang kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan membersihkan mereka (dari dosa-dosa) dan berkata kepada mereka: 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk ke dalamnya!' (di antaranya): ... dan orang yang menikahi tangannya (melakukan onani/masturbasi) ....dst." **(HR. Ibnu Bisyran** dalam **Al-Amali**, dalam sanadnya ada Abdullah bin Lahi'ah dan Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al-Ifriqi, keduanya dha'if [lemah] hafalannya)

Namun apakah diperbolehkan pada kondisi darurat, yaitu pada suatu kondisi di mana ia khawatir terhadap dirinya untuk terjerumus dalam perzinaan atau khawatir jatuh sakit jika air maninya tidak dikeluarkan? Ada khilaf pendapat dalam memandang masalah ini.

Jumhur ulama mengharamkan onani secara mutlak dan tidak memberi toleransi untuk melakukannya dengan alasan apapun. Karena seseorang wajib bersabar dari sesuatu yang haram. Apalagi ada solusi yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ untuk meredakan/meredam syahwat seseorang yang belum mampu menikah, yaitu berpuasa sebagaimana hadits Ibnu Mas'ud ﷺ di atas.

Sedangkan sekelompok sahabat, tabi'in, dan ulama termasuk Al-Imam Ahmad ﷺ memberi toleransi untuk melakukannya pada kondisi tersebut yang dianggap sebagai kondisi darurat.[3] Namun nampaknya pendapat ini harus diberi persyaratan seperti kata Al-Albani ﷺ dalam **Tamamul Minnah** (hal. 420-421): "Kami tidak mengatakan bolehnya onani bagi orang yang khawatir terjerumus dalam perzinaan, kecuali jika dia telah menempuh pengobatan Nabawi (yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ), yaitu sabda Nabi ﷺ kepada kaum pemuda dalam hadits yang sudah dikenal yang memerintahkan mereka untuk menikah dan beliau bersabda:

فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Maka barangsiapa belum mampu menikah hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa merupakan obat yang akan meredakan syahwatnya."

Oleh karena itu, kami mengingkari dengan keras orang-orang yang memfatwakan kepada pemuda yang khawatir terjerumus dalam perzinaan untuk melakukan onani, tanpa memerintahkan kepada mereka untuk berpuasa."

Dengan demikian, jelaslah kekeliruan pendapat Ibnu Hazm ﷺ dalam **Al-Muhalla** (no. 2303) dan sebagian fuqaha Hanabilah yang sekadar memakruhkan onani dengan alasan tidak ada dalil yang mengharamkannya, padahal bertentangan dengan kemuliaan akhlak dan keutamaan.

Yang lebih memprihatinkan adalah

[2] Lihat tafsir surat Al-Mu'minun dalam **Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Baghawi, Majmu' Al-Fatawa** (10/574, 34/229), **Fatawa Al-Lajnah** (10/259), **Tamamul Minnah** (hal. 420), **Majmu' Ar-Rasa'il** (19/234, 235-236), **Asy-Syarhul Mumti'** *Kitab Al-Hudud Bab At-Ta'zir* –pen.

[3] Lihat **Majmu' Al-Fatawa** (10/574, 34/229-230) –pen.

yang sampai pada tahap menekuninya sebagai adat/kebiasaan, untuk bernikmat-nikmat atau berfantasi/mengkhayalkan nikmatnya menggauli wanita. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata dalam **Majmu' Al-Fatawa** (10/574): ***"Adapun melakukan onani untuk bernikmat-nikmat dengannya, menekuninya sebagai adat, atau untuk mengingat-ngingat (nikmatnya menggauli seorang wanita) dengan cara mengkhayalkan seorang wanita yang sedang digaulinya saat melakukan onani, maka yang seperti ini seluruhnya haram. Al-Imam Ahmad رحمه الله mengharamkannya, demikian pula yang selain beliau."*** *Wallahu a'lam.*

Semoga Allah سبحانه وتعالى membimbing para pemuda dan pemudi umat ini untuk menjaga diri mereka dari hal-hal yang haram dan hina serta merusak akhlak dan kemuliaan mereka. Amin.

Washallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi washahbihi wasallam, walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Apakah pelaku onani/masturbasi mendapat dosa seperti orang yang berzina?

Adi Wicaksono, lewat email

Penetapan kadar dan sifat dosa yang didapatkan oleh seorang pelaku maksiat, apakah sifatnya dosa besar atau dosa kecil harus berdasarkan dalil syar'i. Perbuatan zina merupakan dosa besar yang pelakunya terkena hukum *hadd*. Nash-nash tentang hal itu sangat jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun masturbasi/onani dengan tangan sendiri atau semacamnya (bukan dengan bantuan tangan/anggota tubuh dari istri atau budak wanita yang dimiliki), terdapat silang pendapat di kalangan ulama. Yang benar adalah pendapat yang menyatakan haram. Hal ini berdasarkan keumuman ayat 5-7 dari surat Al-Mu'minun dan ayat 29-31 dari surat Al-Ma'arij. Onani termasuk dalam keumuman mencari kenikmatan syahwat yang haram, karena melampaui batas syariat yang dihalalkan, yaitu kenikmatan syahwat antara suami istri atau tuan dengan budak wanitanya. Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan dalam hal ini yang menunjukkan bahwa onani adalah dosa besar merupakan hadits-hadits yang dha'if (lemah) dan tidak bisa dijadikan hujjah. Di antaranya:

سَبْعَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَيَقُوْلُ: ادْخُلُوْا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِيْنَ: ... وَالنَّاكِحُ يَدَهُ .... الْحَدِيْثَ

"Ada tujuh golongan yang Allah tidak akan memandang kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan membersihkan mereka (dari dosa-dosa) dan berkata kepada mereka: 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk ke dalamnya!': ... dan orang yang menikahi tangannya (melakukan onani/masturbasi) ....dst."[4]

Sifat onani yang paling parah dan tidak ada seorang pun yang menghalalkannya adalah seperti kata Syaikhul Islam dalam **Majmu' Al-Fatawa** (10/574): "Adapun melakukan onani untuk bernikmat-nikmat dengannya, menekuninya sebagai adat, atau untuk mengingat-ngingat/mengkhayalkan (nikmatnya menggauli seorang wanita) dengan cara mengkhayalkan seorang wanita yang sedang digaulinya saat melakukan onani, maka yang seperti ini seluruhnya haram. Al-Imam Ahmad رحمه الله mengharamkannya, demikian pula selain beliau. Bahkan sebagian ulama mengharuskan hukum *hadd* bagi pelakunya."

Penetapan hukum hadd dalam hal ini semata-mata ijtihad sebagian ulama mengqiyaskannya dengan zina. Namun tentu saja berbeda antara onani dengan zina sehingga tidak bisa disamakan. Karena zina adalah memasukkan kepala dzakar ke dalam farji wanita yang tidak halal baginya (selain istri dan budak wanita yang dimiliki).

[4] Lihat penjelasan hadits ini dalam **Problema Anda: Hukum Onani/Masturbasi**.

perselisihan antara saya dengan anda, wajib atas kita semua untuk mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(An-Nisa': 59)**

Adapun pernyataan bahwa masing-masing (berhak) mempertahankan madzhab (pendapat)nya, masing-masing (berhak) mempertahankan aqidahnya, manusia bebas dalam berpendapat, menuntut kebebasan dalam beraqidah, kebebasan dalam berucap; ini adalah kebatilan (tidak benar) dan termasuk perkara yang Allah ﷻ larang, sebagaimana firman-Nya:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Ali 'Imran: 103)**

Persatuan adalah rahmat sekaligus karunia Allah ﷻ yang agung

Seperti yang tersebut dalam penjelasan di atas, persatuan umat adalah suatu perkara yang mulia, dan hal itu semata-mata rahmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Sebagaimana yang tersebut dalam ayat:

وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَۚ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu." **(Hud: 118-119)**

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Orang-orang yang Allah ﷻ rahmati dengan iman dan petunjuk, mereka tidak akan berselisih."

Termasuk karunia agung yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-Nya adalah Allah ﷻ menurunkan syariat kepada mereka dengan sebuah agama terbaik dan termulia, yang paling bersih dan paling suci, yaitu agama Islam. Agama tersebut Allah ﷻ syariatkan bagi hamba-hamba pilihan-Nya dan yang bagus, bahkan yang paling bagus dan yang paling terpilih. Mereka adalah *ulul azmi* dari para rasul. Mereka adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dan paling sempurna dari segala sisi. Maka, agama yang Allah ﷻ syariatkan untuk mereka, mengharuskan adanya sisi keserasian dengan keadaan mereka. Sesuai dengan kesempurnaan mereka. Bahkan Allah ﷻ menyempurnakan dan memilih mereka, karena mereka menegakkan (menjalankan) agama itu. Kalau bukan agama Islam, tidaklah seorang pun terangkat derajatnya dari yang lain. Ia merupakan inti kebahagiaan, poros utama kesempurnaan.

Maka Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menegakkan (melaksanakan) syariat-syariat agama, baik yang prinsip maupun yang cabang. Ditegakkan pada diri mereka masing-masing dan berupaya untuk ditegakkan pada yang lainnya. Saling menolong di atas kebaikan dan ketakwaan serta tidak tolong-menolong di dalam dosa dan pelanggaran. Maka Allah ﷻ perintahkan agar tidak berselisih di dalamnya, untuk meraih kata sepakat di atas prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya.

Oleh karena itu, berupayalah agar setiap permasalahan tidak menyebabkan berpecah-belahnya dan terkotak-kotaknya kalian. Masing-masing membanggakan kelompoknya. Sebagian memusuhi yang lain, meskipun di atas agama yang satu.

Di antara jenis persatuan di atas agama dan tidak mengandung perselisihan adalah apa yang diperintahkan syariat untuk bersatu pada perkumpulan yang bersifat umum. Seperti persatuan dalam pelaksanaan ibadah haji, pelaksanaan Iedul Fitri, Iedul Adha dan shalat Jum'at, shalat berjamaah lima waktu, jihad, dan ibadah-ibadah lainnya, yang tidak sempurna kecuali dengan persatuan dan menghindari perselisihan padanya. **(Taisir Al-Karimir Rahman** pada ayat 13 dari surat Asy-Syura)

Perpecahan adalah suatu kepastian

Salah satu ketetapan Allah ﷻ yang

Al-Ustadz Saifudin Zuhri, Lc.

PERINGATAN DARI BAHAYA GODAAN HARTA

Khutbah pertama:

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالْأَمْوَالِ، وَأَبَاحَ لَنَا التَّكَسُّبَ بِهَا عَنْ طَرِيْقٍ حَلاَلٍ، وَشَرَعَ لَنَا تَصْرِيْفَهَا فِيْمَا يُرْضِيْ الْكَبِيْرَ الْمُتَعَالَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَكْرَمُ النَّاسِ فِيْ بَذْلِ الدُّنْيَا عَلَى الْإِسْلاَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا، أَمَّا بَعْدُ: أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوْا اللهَ تَعَالَى وَأَدُّوْا مَا أَوْجَبَ اللهُ عَلَيْكُمْ فِيْ أَمْوَلِكُمْ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,
Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah ﷻ atas berbagai limpahan nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dialah Allah ﷻ satu-satu-Nya yang memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Saya bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar kecuali hanya Allah ﷻ semata, dan saya bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau, keluarga, para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti jalannya.

Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dan senantiasa memohon rahmat serta pertolongan-Nya. Tanpa rahmat dan pertolongan-Nya, manusia tentu tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena manusia pada asalnya adalah makhluk yang lemah. Saat dilahirkan, dia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa serta tidak bisa memberikan manfaat bagi dirinya. Kemudian Allah ﷻ berikan kepada hamba-hamba-Nya berbagai kenikmatan dan kemudahan untuk mendapatkan rezeki yang banyak dan beraneka ragam. Oleh karena itu, kewajiban kita adalah mensyukuri pemberian-pemberian tersebut dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Ketahuilah, bahwa pemberian-pemberian Allah ﷻ yang berupa makanan, harta benda, anak, dan semisalnya merupakan ujian bagi manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ketahuilah bahwa harta-harta kalian dan anak-anak kalian itu tidak lain hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." **(Al-Anfal: 28)**

Disamping itu, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

"Sesungguhnya pada setiap umat ada fitnah dan fitnah umat-Ku adalah harta." **(HR. At-Tirmidzi** dan dishahihkan oleh Al-Albani)

Hadirin rahimakumullah,

Godaan harta ini akan datang dari berbagai sisi. Di antaranya adalah dari cara mencarinya. Dari sisi ini, sebenarnya Allah ﷻ telah mensyariatkan berbagai cara dalam mendapatkan harta, yang semuanya

dibangun di atas keadilan dan jauh dari perbuatan zalim, jahat, atau menyakiti orang lain. Maka orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ tentu akan senantiasa memerhatikan batasan-batasan syariat dalam mendapatkannya. Jauh dari unsur riba, judi, dan bentuk-bentuk kezaliman lainnya, yang semuanya termasuk dalam bentuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Mereka mengetahui bahwa hal ini dilarang oleh Allah ﷻ, di antaranya dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang dilakukan dengan suka sama suka di antara kalian." **(An-Nisa': 29)**

Dengan sebab perhatian terhadap batas dan aturan-aturan Allah ﷻ dalam mencarinya, maka harta yang diperoleh pun menjadi barakah. Harta yang diperolehnya akan menjadi sebab kebaikan bagi yang memilikinya, baik saat diinfakkan, disedekahkan maupun di saat hartanya nanti menjadi warisan bagi ahli warisnya. Sehingga hartanya menjadi kebaikan bagi dirinya di dunia dan akhirat. Sedangkan orang-orang yang tidak bertakwa, mereka tidaklah memedulikan halal atau tidaknya mata pencaharian mereka. Yang halal bagi mereka adalah segala cara yang bisa mereka lakukan, meskipun di dalamnya ada unsur penipuan, riba, judi maupun menzalimi orang lain. Sehingga hartanya pun tidak barakah dan tidak ada manfaatnya. Apabila dimakan atau diinfakkan maka dia telah memakan atau menafkahi dengan harta yang haram. Apabila disedekahkan tidak akan diterima oleh Allah ﷻ. Apabila meninggal dunia, maka hartanya akan menjadi sebab masuknya dia ke dalam neraka. *Nas'alullaha as-salamah* (Mudah-mudahan Allah ﷻ menyelamatkan kita dari siksa neraka).

Hadirin rahimakumullah,

Godaan karena harta ini juga bisa datang dari sisi perhatian dan keinginan seseorang terhadapnya. Sehingga sebagian orang ada yang keinginannya terhadap harta membuat dirinya berambisi terhadapnya. Hal ini membuat kesibukannya hanyalah untuk mencari dunia. Dari saat memulai aktivitasnya setelah bangun tidur sampai dia kembali ke rumahnya untuk beristirahat, yang dipikirkannya hanyalah dunia. Di saat duduk, berdiri, maupun berjalan, yang di hatinya hanyalah mencari dunia. Bahkan saat tidurnya pun yang diimpikan adalah mencari dunia. Lebih dari itu, saat shalat pun pikirannya dipenuhi dengan dunia. Seakan-akan dirinya diciptakan untuk sekadar mencari dunia. Padahal dengan perhatian dan keinginan yang berlebihan hingga melalaikan akhirat seperti itu, seseorang tidak akan mendapatkan rezeki kecuali yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk dirinya. Maka orang yang demikian keadaannya, tentunya adalah orang yang tertipu serta terjatuh pada godaan dunia. Sehingga dia memusatkan seluruh pikiran dan kesibukannya untuk dunia. Dia menjadikan dunia bersemayam di hatinya sehingga melalaikan dia dari beribadah kepada Allah ﷻ.

Hadirin yang semoga dirahmati Allah ﷻ,

Godaan harta juga akan muncul dari sisi penggunaannya. Dari sisi ini, kita dapatkan sebagian orang yang berharta memiliki sifat pelit sehingga tidak mau mengeluarkan zakatnya, tidak mau menjalankan kewajiban berinfak kepada kerabatnya yang wajib untuk dibantu, dan yang semisalnya. Sedangkan sebagian yang lainnya atau pada sisi lainnya, justru mengeluarkan hartanya tanpa ada perhitungan serta dihambur-hamburkan sia-sia. Padahal Allah ﷻ menyebutkan di dalam firman-Nya:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat haknya (mereka), (begitu pula) kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) sia-sia. Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya sia-sia adalah saudara-saudara setan dan setan

dibangun di atas keadilan dan jauh dari perbuatan zalim, jahat, atau menyakiti orang lain. Maka orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ tentu akan senantiasa memerhatikan batasan-batasan syariat dalam mendapatkannya. Jauh dari unsur riba, judi, dan bentuk-bentuk kezaliman lainnya, yang semuanya termasuk dalam bentuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Mereka mengetahui bahwa hal ini dilarang oleh Allah ﷻ, di antaranya dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang dilakukan dengan suka sama suka di antara kalian." **(An-Nisa': 29)**

Dengan sebab perhatian terhadap batas dan aturan-aturan Allah ﷻ dalam mencarinya, maka harta yang diperoleh pun menjadi barakah. Harta yang diperolehnya akan menjadi sebab kebaikan bagi yang memilikinya, baik saat diinfakkan, disedekahkan maupun di saat hartanya nanti menjadi warisan bagi ahli warisnya. Sehingga hartanya menjadi kebaikan bagi dirinya di dunia dan akhirat. Sedangkan orang-orang yang tidak bertakwa, mereka tidaklah memedulikan halal atau tidaknya mata pencaharian mereka. Yang halal bagi mereka adalah segala cara yang bisa mereka lakukan, meskipun di dalamnya ada unsur penipuan, riba, judi maupun menzalimi orang lain. Sehingga hartanya pun tidak barakah dan tidak ada manfaatnya. Apabila dimakan atau diinfakkan maka dia telah memakan atau menafkahi dengan harta yang haram. Apabila disedekahkan tidak akan diterima oleh Allah ﷻ. Apabila meninggal dunia, maka hartanya akan menjadi sebab masuknya dia ke dalam neraka. *Nas'alullaha as-salamah* (Mudah-mudahan Allah ﷻ menyelamatkan kita dari siksa neraka).

Hadirin rahimakumullah,

Godaan karena harta ini juga bisa datang dari sisi perhatian dan keinginan seseorang terhadapnya. Sehingga sebagian orang ada yang keinginannya terhadap harta membuat dirinya berambisi terhadapnya. Hal ini membuat kesibukannya hanyalah untuk mencari dunia. Dari saat memulai aktivitasnya setelah bangun tidur sampai dia kembali ke rumahnya untuk beristirahat, yang dipikirkannya hanyalah dunia. Di saat duduk, berdiri, maupun berjalan, yang di hatinya hanyalah mencari dunia. Bahkan saat tidurnya pun yang diimpikan adalah mencari dunia. Lebih dari itu, saat shalat pun pikirannya dipenuhi dengan dunia. Seakan-akan dirinya diciptakan untuk sekadar mencari dunia. Padahal dengan perhatian dan keinginan yang berlebihan hingga melalaikan akhirat seperti itu, seseorang tidak akan mendapatkan rezeki kecuali yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk dirinya. Maka orang yang demikian keadaannya, tentunya adalah orang yang tertipu serta terjatuh pada godaan dunia. Sehingga dia memusatkan seluruh pikiran dan kesibukannya untuk dunia. Dia menjadikan dunia bersemayam di hatinya sehingga melalaikan dia dari beribadah kepada Allah ﷻ.

Hadirin yang semoga dirahmati Allah ﷻ,

Godaan harta juga akan muncul dari sisi penggunaannya. Dari sisi ini, kita dapatkan sebagian orang yang berharta memiliki sifat pelit sehingga tidak mau mengeluarkan zakatnya, tidak mau menjalankan kewajiban berinfak kepada kerabatnya yang wajib untuk dibantu, dan yang semisalnya. Sedangkan sebagian yang lainnya atau pada sisi lainnya, justru mengeluarkan hartanya tanpa ada perhitungan serta dihambur-hamburkan sia-sia. Padahal Allah ﷻ menyebutkan di dalam firman-Nya:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat haknya (mereka), (begitu pula) kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) sia-sia. Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya sia-sia adalah saudara-saudara setan dan setan

itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya." **(Al-Isra': 26-27)**

Berkaitan dengan ayat ini, sebagaimana dinukilkan oleh Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ dalam tafsirnya, sahabat Abdullah ibn Mas'ud ﷺ berkata:

التَّبْذِيْرُ: الإِنْفَاقُ فِيْ غَيْرِ حَقٍّ

"Menghambur-hamburkan harta adalah mengeluarkannya tidak pada tempatnya."

Al-Imam Mujahid ﷺ berkata:

لَوْ أَنْفَقَ إِنْسَانٌ مَالَهُ كُلَّهُ فِي الْحَقِّ لَمْ يَكُنْ مُبَذِّرًا وَلَوْ أَنْفَقَ مُدًّا فِيْ غَيْرِ حَقِّهِ كَانَ تَبْذِيْرًا

"Seandainya seseorang mengeluarkan seluruh hartanya pada tempat yang benar, maka dia bukanlah seorang yang menghambur-hamburkan harta. Namun seandainya seseorang mengeluarkan satu mud/cakupan tangan (dari hartanya) untuk sesuatu yang tidak pada tempatnya, maka dia telah menghambur-hamburkan hartanya dengan sia-sia."

Hadirin yang semoga dirahmati Allah ﷻ,

Oleh karena itu, siapa pun di antara kita harus hati-hati dan senantiasa takut terkena godaan harta ini. Betapa banyak orang yang lebih berilmu dari kita telah terjatuh pada penyimpangan-penyimpangan karena godaan ini. Bahkan ada pula orang yang dahulunya istiqamah membela As-Sunnah dan melawan kebatilan serta bid'ah, namun kala tergoda dengan harta, kemudian terjatuh pada penyimpangan-penyimpangan. Hal itu di antaranya disebabkan oleh ketidakhati-hatian serta perasaan aman dari bahaya godaan harta. Padahal harta secara umum akan menarik pemiliknya untuk memenuhi keinginan-keinginan syahwatnya. Maka akibat adanya kemampuan untuk memenuhi keinginannya, seseorang akan terseret untuk hidup bermewah-mewah yang kemudian membuat dirinya sombong dan angkuh, serta akhirnya membuat dirinya tidak peduli dengan kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, kita harus senantiasa memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dan berupaya untuk senantiasa takut dari bahaya fitnah yang ada di hadapan kita. Sikap hati-hati dan rasa takut ini, insya Allah akan menjadi sebab yang mendorong seseorang untuk berusaha mencari jalan keluar dari fitnah yang ada di hadapannya. Dengan sebab itu, dia pun akan senantiasa mengharapkan datangnya pertolongan Allah ﷻ. Adapun orang-orang yang lalai dari mengingat Allah ﷻ serta merasa aman dari ancaman dan bahaya godaan, sangat besar kemungkinannya untuk terjatuh dan terbawa oleh godaan sehingga semakin jauh dari petunjuk Allah ﷻ.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ يَغْفِرْ لَكُمْ، وَتُوْبُوْا إِلَيْهِ يَتُبْ عَلَيْكُمْ؛ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Khutbah kedua:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَذَّرَنَا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَالْعَلَنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَمَرَ عِنْدَ ظُهُوْرِ الْفِتَنِ بِالْاِعْتِصَامِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَنِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin rahimakumullah,

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya jalan keluar dari berbagai fitnah atau ujian. Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dan senantiasa mengingat bahwa dunia yang kita sekarang berada di dalamnya adalah tempat ujian. Allah ﷻ akan memberikan ujian kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai kebaikan dan juga kejelekan, sehingga menjadi nampak serta terbedakanlah antara yang beriman dengan yang tidak beriman. Maka akan terus ada di muka bumi ini pertentangan dan perseteruan antara yang haq dengan yang batil, sejak diturunkan Nabi Adam ﷺ ke bumi, hingga waktu yang telah ditetapkan dan

dikehendaki oleh Allah ﷻ. Kebatilan akan terus dibawa oleh setan dan bala tentaranya baik dari kalangan jin maupun manusia, serta terus akan ditawarkan dengan berbagai cara dan upaya. Kebatilan akan ditampilkan oleh mereka seakan-akan sebagai sesuatu yang indah. Sedangkan kebenaran akan ditampilkan seakan-akan sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Maka akan tertipulah orang-orang tidak mau mengingat Allah ﷻ dan lalai akan kehidupan yang selamanya di akhirat kelak. Adapun kebenaran, yaitu petunjuk Allah ﷻ yang telah diturunkan melalui Rasul-Nya, maka akan terus dibawa oleh para ulama. Sehingga akan selamatlah orang-orang yang mendapat hidayah Allah ﷻ karena mengikuti jejak para ulama dalam menempuh kebenaran yang datang dari Allah ﷻ melalui Rasul-Nya.

Hadirin rahimakumullah,

Setiap orang yang mengetahui dirinya dalam bahaya tentunya akan berusaha mencari jalan keluar dari bahaya tersebut. Maka ketahuilah, wahai kaum muslimin, yang semoga dirahmati Allah ﷻ, bahwa kita semuanya sedang dalam bahaya yang luar biasa besar dan sangat banyak ragamnya. Tidak ada yang bisa selamat kecuali yang mendapatkan pertolongan Allah ﷻ. Oleh karena itu, yang harus kita lakukan adalah berupaya untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Upaya itu tidak lain adalah dengan mengikuti petunjuk Allah ﷻ yang telah diturunkan melalui Rasul-Nya. Nabi ﷺ bersabda:

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ؛ كِتَابُ اللهِ

"Dan sungguh telah aku tinggalkan bagi kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat setelahnya apabila kalian berpegang teguh dengannya, yaitu kitab Allah." **(HR. Muslim)**

Di dalam hadits tersebut, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa berpegang teguh dengan Al-Qur'an adalah jalan keselamatan. Kewajiban berpegang teguh dengan Al-Qur'an berarti pula kewajiban berpegang teguh dengan Al-Hadits, karena di dalam Al-Qur'an juga ada kewajiban untuk menjalankan hadits. Dan sebaliknya, dengan berpaling dari keduanya maka seseorang akan tersesat dan tidak akan selamat dari berbagai fitnah yang akan dihadapinya. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ ٱهۡبِطَا مِنۡهَا جَمِيعَۢاۖ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ فَإِمَّا
يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ
وَلَا يَشۡقَىٰ ١٢٣ وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ
مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ ١٢٤
قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرۡتَنِيٓ أَعۡمَىٰ وَقَدۡ كُنتُ بَصِيرٗا ١٢٥ قَالَ
كَذَٰلِكَ أَتَتۡكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمَ تُنسَىٰ ١٢٦

Allah berfirman (kepada Adam dan Hawa): "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Sehingga jika datang kepadamu petunjuk-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, namun kamu melupakannya, maka begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan." **(Thaha: 123-126)**

Maka seseorang yang ingin selamat dari godaan, dia harus berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yaitu hendaknya dia senantiasa bersemangat dalam membaca dan mempelajarinya serta mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Dengan kembali dan berpegang teguh kepada keduanya, seseorang akan mengetahui bagaimana dia harus mencari harta dan bagaimana pula dia cara menginfakkannya. Dengan kembali kepada keduanya, seseorang akan tahu apa akibat dari pelanggaran terhadap batas-batas syariat Allah ﷻ dan apa keutamaan orang yang senantiasa memerhatikan syariat dalam mendapatkan maupun menginfakkan hartanya. Mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa memberikan pertolongan-Nya dan memudahkan kita untuk senantiasa berada di atas syariat-Nya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Membentengi Rumah dari Setan

(Bagian 2)

Membentengi Rumah dari Setan

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

bagian 2

Pada lembaran ini di edisi yang lalu kita telah membicarakan lima hal yang dapat dilakukan untuk membentengi rumah dari setan, yaitu:

1. Mengucapkan salam ketika masuk rumah dan banyak berzikir
2. Berzikir kepada Allah ﷻ ketika makan dan minum
3. Banyak membaca Al-Qur'an dalam rumah
4. Membaca secara khusus surah Al-Baqarah dalam rumah
5. Banyak melakukan shalat sunnah/ nafilah dalam rumah.

Berikut ini kelanjutan dari lima hal di atas:

Membersihkan rumah dari suara setan

Allah ﷻ berfirman dalam kalam-Nya yang agung:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ

*"Hasunglah siapa yang engkau sanggupi dari kalangan mereka dengan **suaramu**."* **(Al-Isra: 64)**

Mujahid رحمه الله menerangkan, suara setan adalah *laghwi* (ucapan sia-sia/main-main) dan nyanyian/lagu. (**Tafsir Ath-Thabari**, 8/108)

Sebuah hadits dari sahabat yang mulia, Abu Malik Al-Asy'ari رضي الله عنه , mengingatkan kita bahwa nyanyian, musik berikut alatnya bukanlah perkara yang terpuji, namun lebih dekat kepada azab. Abu Malik رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَكُونَنَّ مِن أُمَّتِي أَقوَامٌ يَستَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ، يَرُوحُ عَلَيهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُم، يَأتِيهِم- يَعنِي الفَقِيرَ- لِحَاجَةٍ فَيَقُولُوا: ارْجِعْ إِلَينَا غَدًا. فَيُبَيِّتُهُمُ اللهُ وَيَضَعُ الْعَلَمَ، وَيَمْسَخُ أَخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَومِ الْقِيَامَةِ

*"Benar-benar akan ada sekelompok orang dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan **alat musik**. Ada sekelompok orang yang tinggal di lereng puncak gunung. Setiap sore seorang penggembala membawa (memasukkan) hewan ternak mereka ke kandangnya. Ketika datang kepada mereka seorang fakir untuk suatu kebutuhannya, berkatalah mereka kepada si fakir, 'Besok sajalah kamu kemari!' Maka di malam harinya, Allah ﷻ azab mereka dengan ditimpakannya gunung tersebut kepada mereka atau diguncang dengan sekuat-kuatnya. Sementara yang selamat dari mereka, Allah ﷻ ubah menjadi kera-kera dan babi-babi hingga hari kiamat."* (**HR. Al-Bukhari** no. 5590)

Musik dan lagu merupakan perkara yang jelas keharamannya[1]. Allah ﷻ mengingatkan:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Dan di antara manusia (ada) orang

[1] Lihat pembahasan lebih detail tentang musik dan lagu dalam rubrik Kajian Utama Majalah Asy-Syariah edisi 40.

yang mempergunakan ***perkataan yang tidak berguna*** *untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan jalan Allah sebagai olok-olokan. Mereka itu akan beroleh azab yang menghinakan."* **(Luqman: 6)**

Menurut sahabat Abdullah bin Abbas ﷺ dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, juga pendapat Ikrimah, Mujahid, dan Al-Hasan Al-Bashri –semoga Allah ﷻ merahmati mereka– ayat ini turun berkenaan dengan musik dan nyanyian. (lihat **Tahrim Alatith Tharbi**, karya Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ, hal. 142-144)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ sampai mengatakan, "Musik/nyanyian akan menumbuhsuburkan kemunafikan di dalam qalbu." (Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam **Dzammul Malahi** dan Al-Baihaqi, dishahihkan Al-Imam Al-Albani dalam **At-Tahrim** hal. 10)

Al-Imam Malik ﷺ ketika ditanya tentang sebagian penduduk Madinah yang membolehkan nyanyian, beliau menjawab, "Sungguh menurut kami, orang-orang yang melakukannya adalah orang fasik." (Diriwayatkan Abu Bakr Al-Khallal ﷺ dalam **Al-Amru bil Ma'ruf** dan Ibnul Jauzi ﷺ dalam **Talbis Iblis** hal. 244 dengan sanad yang shahih)

Al-Imam Ath-Thabari ﷺ berkata, "Telah sepakat ulama di berbagai negeri tentang dibenci dan terlarangnya nyanyian." (**Tafsir Al-Qurthubi**, 14/56)

Dari penjelasan di atas, jelaslah bagi kita haramnya nyanyian sebagai suara setan. Maka bila dalam sebuah rumah selalu disenandungkan lagu-lagu dan diputar musik, niscaya setan akan menempati rumah tersebut. Setan ini tentunya tidak sendiri. Ia akan memanggil bala tentaranya dari segala penjuru, lalu mereka menebarkan kerusakan dalam rumah tersebut serta membuat perselisihan serta perpecahan, kemarahan, dan kebencian di antara anggota-anggotanya. Karenanya, janganlah kita menjadikan rumah kita sebagai sarang setan, tempat mereka beranak-pinak.

Membuang lonceng dari rumah

Bila sekiranya di rumah kita ada lonceng-lonceng yang digantung serupa dengan *naqus*/lonceng gereja dalam hal suara ataupun model/bentuknya, walaupun tujuan kita hanya sebagai hiasan, maka singkirkanlah. Karena Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang disampaikan Abu Hurairah ﷺ:

الْجَرَسُ مَزَامِيرُ الشَّيْطَانِ

"Lonceng itu adalah seruling setan." (**HR. Muslim** no. 5514)

Masih dari Abu Hurairah ﷺ, ia memberitakan sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَصْحَبُ الْمَلاَئِكَةُ رُفْقَةً فِيهَا كَلْبٌ وَلاَ جَرَسٌ

"Para malaikat tidak akan menyertai perkumpulan/rombongan yang di dalamnya ada anjing atau lonceng (yang biasa dikalungkan di leher hewan, pen.*)."* (**HR. Muslim** no. 5512)

Para malaikat adalah tentara Ar-Rahman. Mereka selalu berada dalam permusuhan dengan tentara setan. Maka, bila di suatu tempat tidak ada tentara Ar-Rahman, siapa gerangan yang menguasai tempat tersebut? Tentu para tentara setan.

Apa sebabnya para malaikat menjauhi lonceng? Ada yang mengatakan karena *jaras*/lonceng menyerupai *naqus* yang biasa dibunyikan di gereja. Ada pula yang berpandangan karena lonceng termasuk gantungan yang terlarang bila dipasang di leher. Ada juga yang berpendapat karena suara yang ditimbulkannya. Pendapat yang akhir ini diperkuat dengan riwayat:

الْجَرَسُ مَزَامِيرُ الشَّيْطَانِ

"Lonceng itu adalah seruling setan." (**Al-Ikmal** 6/641, **Al-Minhaj** 13/321)

Yang umum kita lihat, lonceng-lonceng itu digantungkan di leher hewan peliharaan. Dari lonceng tersebut keluarlah suara berirama bila hewan yang memakainya berjalan atau menggerak-gerakkan lehernya. Tentunya menggantung lonceng seperti ini dibenci dengan dalil hadits di atas.

Faedah

Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin ﷺ menyatakan, dering yang terdengar dari jam sebagai pengingat waktu dan yang semisalnya, tidaklah masuk dalam pelarangan, karena lonceng itu tidak

digantungkan di leher hewan peliharaan dan suaranya keluar hanya di waktu-waktu tertentu sebagai pengingat. Demikian pula bel rumah yang biasa dipasang di pintu rumah, tidak masuk dalam larangan. (**Syarhu Riyadhish Shalihin**, 4/338)

Ada faedah penting yang juga disampaikan oleh Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ dalam kitab yang sama, kita bawakan di sini sebagai tambahan ilmu. Asy-Syaikh رَحِمَهُ اللهُ mengingatkan tentang adanya sebagian telepon, ketika tersambung dengan nomor yang dituju namun masih menanti orang yang dituju karena sedang tidak ada di tempat (masih dipanggilkan misalnya, *pen.*) didapatkan adanya pesan: "Tunggulah beberapa saat, dengarkanlah terlebih dahulu musik ini!" Hal ini jelas haram karena musik hukumnya haram. Akan tetapi bila seseorang tidak mampu menghubungi orang yang diinginkan kecuali sebelumnya terdengar sambungan suara musik maka dosanya ditanggung oleh orang yang menginginkan musik tadi sebagai nada tunggu untuk nomor teleponnya. Hanya saja, kalau bisa disampaikan nasihat kepada yang bersangkutan maka disampaikan hingga musik tidak lagi menjadi nada tunggu, sekadar pesan, "Tunggulah beberapa saat!" Setelah itu diam, tidak ada suara lain, sampai akhirnya orang yang dituju berbicara.

Ada sebagian orang menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai nada tunggu atau nada sambung, di mana saat terhubung dengan nomor yang dituju terdengar lantunan beberapa ayat Al-Qur'an. Ketahuilah, perbuatan seperti ini justru merendahkan nilai Kalamullah, walaupun yang melakukannya tidak bermaksud demikian. Al-Qur'an turun kepada kita untuk sesuatu yang lebih mulia dan lebih agung daripada hal tersebut. Al-Qur'an turun untuk memperbaiki qalbu dan amalan-amalan. Al-Qur'an tidak turun untuk dijadikan nada tunggu pada telepon dan selainnya. Selain itu, terkadang yang menghubungi kita bukanlah orang yang mengagungkan Al-Qur'an, tidak perhatian terhadapnya dan terasa berat baginya mendengar sesuatu dari Kitabullah. Terkadang juga yang menghubungi kita seorang Nasrani, seorang kafir, atau seorang Yahudi. Ia dengar Al-Qur'an tersebut lalu ia menyangka itu adalah nyanyian, karena ia tidak kenal dengan Al-Qur'an, apalagi bila ia bukan orang Arab yang mengerti bahasa Arab. Dengan begitu tidaklah diragukan, perbuatan demikian justru merendahkan Al-Qur'an. Karenanya, kepada orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nada tunggu dinasihatkan: bertakwalah engkau kepada Allah ﷻ! Kalamullah itu lebih mulia untuk dijadikan sebagai nada tunggu!

Adapun kata-kata hikmah yang ada riwayatnya atau hadits yang ada riwayatnya dari Nabi ﷺ tidaklah terlarang dipakai sebagai nada tunggu, seperti hadits:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ

"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju kepada apa yang tidak meragukanmu."[2]

مَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ

"Siapa yang berhati-hati dari perkara syubhat maka sungguh ia telah menjaga agama dan kehormatannya."[3] *Wallahu ta'ala a'lam.* (**Syarhu Riyadhish Shalihin**, 4/338-339)

Tidak menempatkan gambar dan patung di dalam rumah

Gambar dan patung yang dimaksudkan di sini adalah yang berupa/berbentuk makhluk bernyawa (hewan dan manusia)[4]. Gambar dan patung seperti ini harus disingkirkan dari rumah, terkecuali boneka untuk mainan anak perempuan, demikian kata Al-Qadhi رَحِمَهُ اللهُ. (**Al-Minhaj**, 14/308)

Namun boneka ini tidak boleh dalam bentuk yang detail, sebagaimana jawaban Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ ketika ditanya tentang masalah ini. (lihat **Majmu' Fatawa wa**

[2] Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, dishahihkan dalam **Al-Irwa'**.
[3] HR. Al-Bukhari dan Muslim.
[4] Pembahasan tentang hukum gambar bernyawa pernah dimuat secara bersambung dalam majalah Asy-Syariah edisi 21, 22, dan 23.

Rasail Fadhilatusy Syaikh, no. 329, 2/227-278)[5]

Makhluk Allah ﷻ yang mulia, para malaikat, tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar dan patung. Sementara seperti yang telah kita katakan, bila para malaikat keluar dari rumah, niscaya yang bersarang di dalam rumah tersebut adalah para setan karena rumah itu adalah rumah yang buruk.

Aisyah رضي الله عنها pernah membeli *namruqah*[6] yang bergambar (makhluk hidup). Ketika Rasulullah ﷺ melihat *namruqah* tersebut beliau hanya berdiri di depan pintu, enggan untuk masuk ke dalam rumah. Aisyah رضي الله عنها pun mengetahui ketidaksukaan tampak pada wajah beliau. Aisyah رضي الله عنها berucap:

أَتُوبُ إِلَى اللهِ، مَاذَا أَذْنَبْتُ؟ قَالَ: مَا هَذِهِ النَّمْرُقَةُ؟ قُلْتُ: لِتَجْلِسَ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدَهَا. قَالَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ؛ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ الصُّورَةُ

"Aku bertaubat kepada Allah, apa gerangan dosa yang kuperbuat?" Rasulullah menjawab, "Untuk apa namruqah ini?" "Aku membelinya agar engkau bisa duduk di atasnya serta menjadikannya sebagai sandaran," jawab Aisyah. Rasulullah kemudian memberikan penjelasan, "Sungguh pembuat gambar-gambar ini akan diazab pada hari kiamat dan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan' dan sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada gambar-gambar (bernyawa) tidak akan dimasuki para malaikat." (**HR. Al-Bukhari** no. 5957 dan **Muslim** no. 5499)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata dari Rasulullah ﷺ:

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلُ أَوْ تَصَاوِيرُ

"Para malaikat tidak akan masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya ada patung-patung atau gambar-gambar." (**HR. Muslim** no. 5511)

Tidak memelihara anjing atau membiarkan anjing masuk ke dalam rumah

Abu Thalhah رضي الله عنه menyampaikan sabda Rasul yang mulia ﷺ:

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ

"Para malaikat tidak akan masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar." (**HR. Al-Bukhari** no. 3225 dan **Muslim** no. 5481)

Aisyah رضي الله عنها mengisahkan:

وَاعَدَ رَسُولَ اللهِ ﷺ جِبْرِيلُ فِي سَاعَةٍ يَأْتِيهِ فِيهَا، فَجَاءَتْ تِلْكَ السَّاعَةُ وَلَمْ يَأْتِهِ، وَفِي يَدِهِ عَصًا فَأَلْقَاهَا مِنْ يَدِهِ وَقَالَ: مَا يُخْلِفُ اللهُ وَعْدَهُ وَلاَ رُسُلُهُ. ثُمَّ الْتَفَتَ فَإِذَا جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ سَرِيرٍ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، مَتَى دَخَلَ هَذَا الْكَلْبُ هَهُنَا؟ فَقَالَتْ: مَا دَرَيْتُ. فَأَمَرَ

Ada sebagian orang menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai nada tunggu atau nada sambung, di mana saat terhubung dengan nomor yang dituju terdengar lantunan beberapa ayat Al-Qur'an. Ketahuilah, perbuatan seperti ini justru merendahkan nilai Kalamullah, walaupun yang melakukannya tidak bermaksud demikian. Al-Qur'an turun kepada kita untuk sesuatu yang lebih mulia dan lebih agung daripada hal tersebut.

---

[5] Lihat kembali fatwa tentang boneka yang pernah dimuat dalam majalah Asy-Syariah edisi 23, pada rubrik Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah.

[6] *Namruqah* adalah bantal-bantal yang dijejer berdekatan satu dengan lainnya, atau bantal yang digunakan untuk duduk. (**Fathul Bari**, 10/478)

بِهِ فَأُخْرِجَ فَجَاءَ جِبْرِيلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: وَاعَدْتَنِي فَجَلَسْتُ لَكَ فَلَمْ تَأْتِ. فَقَالَ: مَنَعَنِي الْكَلْبُ الَّذِي كَانَ فِي بَيْتِكَ، إِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ

Jibril berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk mendatangi beliau di suatu waktu. Maka tibalah waktu tersebut namun ternyata Jibril tak kunjung datang menemui beliau. Ketika itu di tangan beliau ada sebuah tongkat, beliau melemparkan tongkat tersebut dari tangan beliau seraya berkata, "Allah dan para utusannya tidak akan menyelisihi janjinya." Beliau lalu menoleh dan ternyata di bawah tempat tidur ada seekor anjing kecil. Beliau berkata, "Ya Aisyah, kapan anjing itu masuk ke sini?" "Saya tidak tahu," jawab Aisyah. Beliau lalu menyuruh anjing itu dikeluarkan. Setelah itu datang Jibril. Rasulullah ﷺ berkata, "Engkau berjanji kepadaku untuk datang di waktu tadi, aku pun duduk menantimu namun ternyata engkau tidak kunjung datang." Jibril memberi alasan, "Anjing yang tadi berada dalam rumahmu mencegahku untuk masuk karena sungguh kami tidak akan masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya ada anjing dan tidak pula masuk ke rumah yang ada gambar." (**HR. Muslim** no. 5478)

Dengan demikian, haram bagi seorang muslim memelihara anjing[7] tanpa ada kebutuhan, terkecuali anjing untuk berburu, anjing penjaga kebun, atau penjaga hewan ternak/peliharaan, sebagaimana pengecualian yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما yang akan datang penyebutannya.

Dengan demikian, haram bagi seorang muslim memelihara anjing tanpa ada kebutuhan, terkecuali anjing untuk berburu, anjing penjaga kebun, atau penjaga hewan ternak/peliharaan, sebagaimana pengecualian yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما yang akan datang penyebutannya.

Apakah boleh memelihara anjing untuk menjaga rumah? Dalam hal ini ada perselisihan pendapat. Satu pendapat mengatakan tidak boleh sesuai zhahir hadits yang ada. Namun pendapat yang paling shahih menurut Al-Imam An-Nawawi رحمه الله adalah boleh dikarenakan ada kebutuhan, *wallahu a'lam*. (**Al-Minhaj**, 10/480)

Barangsiapa memelihara anjing tanpa kebutuhan maka ia terkena ancaman hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما berikut ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلاَّ كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ ضَارٍ نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطَانِ

"Siapa yang memelihara anjing kecuali anjing penjaga ternak atau anjing berburu berkurang dua qirath pahala amalannya setiap hari." (**HR. Al-Bukhari** no. 5482 dan **Muslim** no. 3999)

Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رحمه الله menyatakan, anjing itu memiliki beragam warna, namun khusus anjing berwarna hitam dinyatakan Rasulullah ﷺ sebagai setan ketika dipertanyakan kepada beliau, "Apa bedanya anjing merah atau anjing putih dengan anjing hitam?" Beliau menjawab:

---

[7] Pernah datang larangan Rasulullah ﷺ untuk membunuh semua anjing kecuali anjing berburu atau anjing penjaga kambing/ternak. Namun kemudian larangan tadi *mansukh* (dihapus), sehingga semua anjing tidak boleh dibunuh, kecuali anjing yang berwarna murni hitam dan punya dua titik putih di atas kedua matanya. Sebagaimana hal disebutkan antara lain dalam hadits berikut ini:
Jabir ibnu Abdillah رضي الله عنهما berkata, *"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami membunuh anjing-anjing, sampai ada seorang wanita datang dari dusun membawa anjingnya kami pun membunuh anjingnya. Kemudian setelahnya Nabi ﷺ melarang membunuh anjing..."* (**HR. Muslim** no. 3996)

الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيطَانٌ

"Anjing hitam adalah setan."

Anjing hitam ini bila lewat di hadapan orang yang sedang shalat akan memutus shalat orang tersebut sehingga ia harus mengulangi shalatnya dari awal. Demikian pula bila anjing ini lewat di antara orang yang shalat dan sutrahnya.

Mayoritas ulama berpendapat, anjing hitam tidak boleh dijadikan anjing pemburu karena anjing ini setan, walaupun ia telah diajari dan ketika dilepas untuk berburu pemiliknya telah mengucapkan *basmalah*. Sebagaimana orang kafir dari kalangan bani Adam yang tidak halal bagi kita memakan hewan buruannya, terkecuali bila ia seorang Yahudi atau Nasrani, demikian pula setan berupa anjing tidak sah buruannya.

Adapun anjing selain warna hitam tidaklah membatalkan shalat dan boleh dijadikan hewan pemburu sesuai syarat-syarat yang diterangkan para ulama.

Sementara memelihara anjing tanpa kebutuhan hukumnya haram termasuk dosa besar. Sebagai hukumannya, orang yang memelihara anjing itu dikurangi pahala amalannya setiap hari sebesar dua *qirath*. Satu *qirath* sendiri kata Rasulullah ﷺ adalah semisal gunung Uhud. Dikecualikan dari pengharaman ini adalah bila anjing itu dipelihara untuk dijadikan hewan pemburu atau penjaga ladang agar tidak dirusak oleh hewan-hewan ternak, atau anjing itu dipelihara sebagai penjaga ternak, baik berupa unta, kambing, ataupun sapi. Sehingga ternak-ternak ini terjaga dari serigala ataupun dari pencuri. Anjing bisa pula dimanfaatkan untuk menjaga harta, misalnya seseorang memiliki harta di satu tempat dan tidak ada penjaga keamanan (seperti satpam) di tempat tersebut, lalu ia memanfaatkan anjing sebagai penjaga hartanya. Hal ini dibolehkan. Adapun selain kepentingan yang telah disebutkan maka hukumnya haram.

Termasuk hikmah Allah ﷻ, Dia jadikan yang buruk itu untuk yang buruk dan yang jelek untuk yang jelek. Orang-orang kafir dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan atheis di negeri timur ataupun barat, biasa memelihara anjing yang mereka rawat sedemikian rupa dengan penuh kasih sayang. Demikianlah Allah ﷻ jadikan orang-orang yang buruk dan jelek tersebut menyayangi hewan yang buruk... (**Syarhu Riyadhish Shalihin**, 4/334-336)

Hendaklah peringatan yang seperti ini menjadi perhatian kita. Karena ada di antara keluarga muslim, yang mungkin mereka jahil (tidak tahu) atau bersikap masa bodoh atau *sok* meniru orang Barat, memelihara anjing di rumah mereka sebagai hewan kesayangan keluarga. Anjing tadi bebas keluar masuk ke rumah tuannya. Bahkan masuk ke kamar dan ikut tidur di tempat tidur tuannya. Anjing itu pun biasa menjilati bejana/wadah makan dan minum mereka, sementara pemiliknya tiada perhatian akan hal ini. Padahal bejana/wadah tadi ternajisi karenanya dengan najis yang berat sehingga pembasuhannya harus sampai tujuh kali, salah satunya dengan tanah, sebagaimana datang pengajarannya dari As-Sunnah yang shahihah[8].

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab. **(insya Allah bersambung)**

---

[8] Yaitu hadits Rasulullah ﷺ:

طُهُورُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَن يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلاَهُنَّ بِالتُّرَابِ

"Sucinya bejana salah seorang kalian bila dijilati (bagian dalamnya) oleh anjing adalah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali, cucian pertamanya dengan tanah." **(HR. Muslim)**
Dalam satu lafadz ada tambahan:

فَلْيُرِقْهُ

"Tuanglah airnya ke tanah."
Maksudnya sebelum bejana tadi dicuci, hendaknya air yang ada di dalamnya dituang/dibuang.

Belajar Menghormati Tetangga

Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman bintu 'Imran

Sesuatu yang tak dapat dihindari dalam hidup bermasyarakat adalah kehidupan bertetangga. Karena yang kita harapkan adalah hidup bermasyarakat dengan tenteram dan damai, tentunya kita juga harus hidup dengan tenteram dan damai bersama tetangga kita. Alangkah nyaman hidup bersama tetangga yang baik. Sebaliknya, alangkah sempitnya hidup bersama tetangga yang jelek, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, yang dinukil oleh Isma'il bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dari kakeknya:

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ؛ وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: الْجَارُ السُّوْءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوْءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوْءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ

"Empat hal yang termasuk kebahagiaan seseorang: istri yang shalihah, tempat tinggal yang luas, ***tetangga yang baik,*** *dan kendaraan yang nyaman. Dan empat hal yang termasuk kesengsaraan seseorang:* ***tetangga yang jelek****, istri yang jelek, kendaraan yang jelek, dan tempat tinggal yang sempit."* (**HR. Ibnu Hibban** dalam **Shahih**-nya no. 1232 dan **Al-Khathib** dalam **At-Tarikh** 12/99. Al-Imam Al-Albani mengatakan dalam **Ash-Shahihah** no. 282: "Ini adalah sanad yang shahih menurut syarat Syaikhain/Al-Bukhari dan Muslim.")

Di dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada tetangga. Allah ﷻ berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah, dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ***tetangga yang dekat, tetangga yang jauh,*** *teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri."* **(An-Nisa': 36)**

Betapa pentingnya berbuat baik kepada tetangga, sampai-sampai Jibril عليه السلام menekankan dalam wasiatnya kepada Nabi ﷺ. Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril selalu berwasiat kepadaku tentang tetangga sampai-sampai aku menyangka bahwa tetangga akan dijadikan sebagai ahli waris." (**HR. Al-Bukhari** no. 6014 dan **Muslim** no. 2624)

Bahkan beliau ﷺ mengancam keras orang yang mengganggu tetangganya dalam

sabda beliau yang dinukilkan oleh Abu Hurairah ﷺ:

وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ. قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman!" Beliau pun ditanya, "Siapa, wahai Rasulullah?" Jawab beliau, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya." (**HR. Al-Bukhari** no. 6016)

Dalam riwayat Al-Imam Muslim:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya." (**HR. Muslim** no. 46)

Kita adalah sosok yang telah dewasa. Akal kita telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk menurut pandangan syariat, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Namun tidak demikian dengan anak-anak kita. Sehingga justru kadang gangguan terhadap tetangga datang dari ulah anak-anak kita. Mungkin dengan teriakan-teriakannya, mungkin dengan tingkah lakunya yang mengganggu, kurang adabnya mereka, dan sebagainya.

Untuk itu, semestinya kita mengajari mereka tentang adab-adab bertetangga, agar anak-anak kita pun mengerti bahwa tetangga adalah orang-orang yang harus dihormati dan dihargai, serta terlarang untuk disakiti.

Menjelaskan terlarangnya mengganggu tetangga

Memberi penjelasan kepada anak-anak tentang sesuatu yang harus dilakukan atau dihindari dalam agama merupakan suatu hal yang penting. Ini akan memberikan motivasi kepada si anak untuk menjalankannya. Karena itu, penting pula kita jelaskan kepada anak-anak bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh kita untuk berbuat baik kepada tetangga kita. Beliau pun melarang kita mengganggu mereka, sebagaimana dalam sabda beliau di atas.

Asy-Syaikh Al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan bahwa sabda beliau ﷺ itu menunjukkan haramnya memusuhi tetangga, baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Dengan ucapan, artinya tetangga mendengar segala sesuatu yang mengganggu dan merisaukannya, seperti memutar radio, televisi, atau yang lainnya sehingga mengganggu tetangga. Ini tak boleh dilakukan. Memutar bacaan Kitabullah sekalipun, kalau suaranya mengganggu tetangga, maka ini termasuk sikap memusuhi tetangga, sehingga tak boleh dilakukan.

Adapun dengan perbuatan, seperti membuang sampah di sekitar pintu rumah tetangga, menyempitkan jalan masuk ke rumahnya, mengetuk-ngetuk pintunya, dan perbuatan lainnya yang memadharatkan tetangga. Termasuk pula jika dia memiliki tanaman di sekitar tembok tetangganya yang pengairannya mengganggu tetangga. Ini pun termasuk gangguan terhadap tetangga, sehingga tak boleh dilakukan.

Dengan demikian, diharamkan mengganggu tetangga dengan gangguan apapun. Kalau dia lakukan hal ini, maka dia bukanlah seorang mukmin. Maknanya, dia tidak bersifat dengan sifat-sifat kaum mukminin dalam permasalahan yang menyelisih kebenaran ini. (**Syarh Riyadhish Shalihin,** 2/203)

Perlu pula kita jelaskan pada anak-anak bahwa mengganggu tetangga bisa menjerumuskan seseorang ke neraka. Sebaliknya, berbuat baik kepada tetangga bisa mengantarkan seseorang ke surga. Abu Hurairah ﷺ menceritakan:

قِيْلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلاَنَةَ تَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ وَتَفْعَلُ وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالُوا: وَفُلاَنَةُ تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ وَتَصَدَّقُ بِأَثْوَرٍ (مِنَ الأَقِطِ)، وَلاَ تُؤْذِي أَحَدًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Nabi pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, si Fulanah itu biasa shalat malam, puasa di siang hari, melakukan kebaikan demikian, dan bersedekah, tapi dia suka mengganggu

tetangga dengan lisannya." Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Dia tidak punya kebaikan. Dia termasuk penduduk neraka." Para sahabat bertanya lagi, "Sementara si Fulanah (wanita yang lain) hanya menjalankan shalat wajib, bersedekah hanya dengan sepotong keju, tapi tak pernah mengganggu siapa pun." Rasulullah menyatakan, "Dia termasuk penduduk surga." (**HR. Al-Bukhari** dalam **Al-Adabul Mufrad** no. 119, dikatakan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 180 bahwa isnadnya shahih)

Memberikan makanan kepada tetangga

Kadang terjadi, anak-anak memakan makanan yang dibawa dari rumah di hadapan anak-anak tetangga tanpa membaginya. Mereka biarkan teman-temannya menatap penuh selera tanpa bisa merasakannya. Terkadang yang seperti ini jadi biang keributan, karena si teman merengek pada orangtuanya yang mungkin saja tak mampu membelikan makanan serupa dengan segera. Atau bahkan terjadi pertengkaran gara-gara si teman tak bisa menahan dirinya sehingga meminta dengan paksa.

Amatlah terpuji jika anak terbiasa membagi makanan dengan anak-anak tetangga. Begitu pula kita bisa melatih mereka untuk memberikan makanan yang kita miliki kepada tetangga.

Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan hal ini kepada Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ:

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ

"Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak makanan berkuah, perbanyak airnya, lalu bagi-bagikan ke tetanggamu!" (**HR. Muslim** no. 2625)

Demikian pula jika kita memiliki makanan lain selain makanan berkuah, minuman –seperti kelebihan susu perahan misalnya– dan sebagainya, maka selayaknya kita membaginya kepada para tetangga, karena ini adalah hak mereka. (**Syarh Riyadhish Shalihin** 2/203)

Terlebih lagi jika tetangga kita dalam keadaan kekurangan dan kelaparan, mestinya kita lebih memerhatikannya. Ibnu 'Abbas ﷺ pernah memberitahu Abdullah bin Az-Zubair ﷺ bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ

"Bukanlah seseorang yang sempurna imannya orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan." (**HR. Al-Bukhari** dalam **Al-Adabul Mufrad** no. 112, dishahihkan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Shahih Al-Adabil Mufrad** no. 82)

Melarang anak-anak mengambil barang milik tetangga

Terkadang ada anak yang membawa mainan yang bukan miliknya sepulang dari bermain dengan anak tetangga. Setelah ditelusuri, dia mengambil mainan milik teman yang dia inginkan. Ada pula yang mengambil buah dari pohon tetangga tanpa seizin pemiliknya. Ini semua adalah contoh perilaku tak terpuji yang bisa terjadi pada anak-anak.

Karena itu, anak perlu disadarkan bahwa mengambil barang orang lain tanpa izin atau mencuri adalah suatu hal yang terlarang. Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ melarang keras akan hal ini. Lebih-lebih lagi mencuri milik tetangga, ini lebih besar lagi keharamannya.

Al-Miqdad ibnul Aswad ﷺ mengisahkan:

سَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَصْحَابَهُ عَنِ الزِّنَا، قَالُوا: حَرَامٌ حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ. فَقَالَ: لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ. وَسَأَلَهُمْ عَنِ السَّرِقَةِ، قَالُوا: حَرَامٌ، حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ. فَقَالَ: لَأَنْ يَسْرِقَ مِنْ عَشْرَةِ أَهْلِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ

Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para sahabat beliau tentang zina. Para sahabat menjawab, "Haram, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya." Lalu beliau bersabda, "Seseorang berzina dengan sepuluh orang wanita lebih ringan daripada berzina dengan istri tetangganya." Kemudian beliau bertanya

Bersambung ke hal 87

'Aisyah bintu Thalhah

Al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman bintu 'Imran

'Aisyah bintu Thalhah bin 'Ubaidillah Ummu 'Imran Al-Madaniyah *rahimahallah*, putri salah seorang sahabat mulia yang dijanjikan dengan surga, Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه. Ibunya adalah putri Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه, Ummu Kultsum. Dari pernikahan orang mulia, Thalhah dan Ummu Kultsum, terlahirlah Aisyah bintu Thalhah, seorang wanita Quraisy yang mulia di masanya.

Dia disunting oleh putra pamannya, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakr Ash-Shiddiq رحمه الله. Namun ketetapan takdir Ilahi memisahkan dua insan ini. Abdullah mendahului sang istri kembali ke hadapan Penciptanya.

Sepeninggal suaminya, 'Aisyah dipinang oleh Mush'ab bin Az-Zubair رحمه الله yang kala itu menjabat sebagai gubernur 'Iraq. Mush'ab memberikan mahar padanya sebesar seratus ribu dinar. Ternyata Mush'ab pun mendahuluinya menghadap Allah عز وجل.

'Aisyah kemudian menikah dengan 'Umar bin 'Ubaidillah bin Ma'mar At-Taimi dengan mahar sejuta dirham.

'Aisyah bintu Thalhah *rahimahallah*, seorang wanita yang turut menyebarkan ilmu. Dia meriwayatkan hadits dari bibinya, 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها. Riwayatnya pun dinukil oleh orang-orang setelahnya.

'Aisyah bintu Thalhah rahimahallah, seorang wanita yang turut menyebarkan ilmu. Dia meriwayatkan hadits dari bibinya, 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها. Riwayatnya pun dinukil oleh orang-orang setelahnya.

Yahya bin Ma'in رحمه الله menyatakan tentangnya, "*Tsiqah, hujjah*," sebagai tanda bahwa dia wanita yang kokoh dan terpercaya dalam periwayatan. Sementara Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi رحمه الله mengatakan, "Dia seorang wanita yang begitu mulia. Orang-orang meriwayatkan darinya karena berbagai keutamaan yang dimilikinya serta adabnya."

Tahun 110 H, 'Aisyah bintu Thalhah wafat di Madinah. Semoga Allah تعالى meridhainya.

Sumber bacaan:

Siyar A'lamin Nubala', Al-Imam Adz-Dzahabi (4/369-370)

Tahdzibul Kamal, Al-Imam Al-Mizzi (35/237-238)

Bersuci

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

Bagian 2

Di edisi yang lalu kita telah berbicara tentang beberapa masalah terkait thaharah wanita haid. Berikut ini lanjutan pembahasannya.

Wanita haid ditimpa janabah

Bila wanita haid ditimpa janabah, di mana mungkin sebelum haid ia junub dan belum sempat mandi kemudian haid mendatanginya, ataupun ketika sedang haid ia *ihtilam* (mimpi basah), apakah ia tetap wajib mandi janabah (dalam keadaan ia sedang haid); ataukah boleh menundanya sampai ia suci dari haid baru kemudian ia mandi dengan niat menghilangkan kedua hadats sekaligus, janabah dan haid; ataukah ia harus mandi dua kali, yakni mandi haid dan mandi junub?

Dalam masalah ini ulama berbeda pendapat:

Pertama: Si wanita tidak wajib segera mandi janabah, dan ketika suci nanti cukup baginya satu kali mandi untuk mengangkat kedua hadats tersebut. Ini merupakan pendapat jumhur ahlul ilmi, di antara mereka adalah imam madzhab yang empat: Abu Hanifah (**Al-Muhalla**, 1/291), Al-Imam Malik (**Al-Mudawwanah,** 1/134), Al-Imam Syafi'i (**Al-Umm**, *Kitab Ath-Thaharah, Bab 'Illatu Man Yajibu alaihi Al-Ghuslu wal Wudhu*), dan Al-Imam Ahmad ibnu Hambal (**Al-Mughni**, *Kitab Ath-Thaharah, Fashl Ijtima' Al-Haidh wal Janabah*), semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua. Pendapat ini yang dinyatakan Rabi'ah, Abu Az-Zinad, Ishaq, Sufyan Ats-Tsauri, dan Al-Auza'i dalam satu riwayat darinya. (**Al-Ausath** 2/105, **Al-Mudawwanah,** 1/134)

Dalil mereka adalah sebagai berikut:

1. Nabi ﷺ dahulu ketika junub karena menggauli beberapa istri beliau secara bergantian. Beliau ﷺ hanya mencukupkan sekali mandi pada akhirnya, padahal janabahnya berulang. Sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Anas bin Malik ؓ berikut ini:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ

"Adalah Nabi ﷺ mendatangi istri-istri beliau (untuk menggauli mereka secara bergiliran) dengan sekali mandi." (**HR. Muslim** no. 706)

Wanita haid yang ditimpa janabah juga demikian. Bila ia junub dan datang haidnya sebelum sempat mandi janabah maka cukup baginya mandi sekali saat suci. (**Al-Ausath**, 2/105)

2. Bila terkumpul pada seseorang beberapa hadats kecil yang mengharuskannya ber*thaharah shughra* (yaitu dengan berwudhu) saat hendak shalat, seperti tidur nyenyak, keluar angin dari dubur, dan menyentuh istri sehingga keluar *madzi*, atau selesai buang air besar dan bersamaan dengan itu buang air kecil juga, maka cukup bagi yang mengalaminya melakukan sekali wudhu. Ia tidak diperintahkan berwudhu untuk masing-masing hadats. (**Al-Ausath** 2/106)

Ia tidak wajib mandi janabah sebelum suci dari haidnya, karena mandinya tidak berfaedah baginya. (**Al-Majmu',** 2/171)

Al-Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, "Bila wanita haid mengalami janabah maka ia tidak wajib mandi sampai selesai haidnya. Demikian dinyatakan Al-Imam Ahmad. Ini juga merupakan pendapat Ishaq. Karena

dengan mandi pun hukum-hukum yang ada tidak bermanfaat baginya[1]. Namun bila ia mandi janabah dalam masa haidnya, mandinya sah dan hilang hukum janabah darinya. Al-Imam Ahmad ﷺ mengatakan, '(Dengan mandi itu) hilang janabahnya, namun haidnya tidak hilang sampai terputus/ berhenti darahnya'." (**Al-Mughni**, *Kitab Ath-Thaharah, Fashl Ijtima' Al-Haidh wal Janabah*)

Pendapat kedua: Seharusnya ia mandi. Bila tidak maka saat suci nanti ia mandi dua kali, untuk haid dan untuk janabah. Ini merupakan pendapat Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, dan Atha', sebagaimana pendapat mereka diriwayatkan dalam **Mushannaf Abdir Razzaq** (no. 1057-1060, 1/275). Demikian pula pendapat Jabir bin Zaid, Qatadah, Al-Hakam, Thawus, 'Amr bin Syu'aib, Az-Zuhri, Maimun bin Mihran, dan satu pendapat dari Dawud Azh-Zhahiri beserta pengikutnya. (**Al-Muhalla**, 1/293)

Mereka berdalil bahwa Allah ﷻ mewajibkan mandi dari janabah dan mewajibkan pula mandi haid. Satu dengan yang lainnya berbeda, maka tidak boleh menggugurkan salah satunya kecuali dengan argumen dari Al-Qur'an atau As-Sunnah atau kesepakatan ulama. (**Al-Ausath** 2/105, **Al-Muhalla** 1/290)

Pendapat kedua ini yang dipegangi oleh Ahlul hadits negeri Syam, Al-Imam Al-Albani ﷺ. Ketika memberi *ta'liq* terhadap **Fiqhus Sunnah** karya Sayyid Sabiq dalam masalah mandi, beliau berkata, "Yang tampak bagiku, tidak cukup sekali mandi (untuk haid dan janabah, atau untuk mandi Jum'at dan mandi pada hari Id, atau untuk janabah dan mandi Jum'at) bahkan harus mandi untuk masing-masing perkara yang wajib padanya mandi. Maka untuk haid dilakukan satu kali mandi, untuk janabah dilakukan mandi yang lain lagi. Atau untuk janabah satu kali mandi dan untuk Jum'at mandi yang lain. Karena masing-masing mandi ini telah datang dalil yang menunjukkan wajibnya, sehingga tidak boleh menyatukannya dalam satu amalan...." (**Tamamul Minnah**, hal. 126)

Pendapat ketiga: Ia harus mandi janabah, namun bila ia tidak melakukannya cukup baginya sekali mandi saat suci dari haid. Demikian satu riwayat dari Al-Imam Ahmad ﷺ dan satu riwayat dari Al-Auza'i ﷺ. (**Al-Ausath** 2/105)

Untuk pencukupan sekali mandi saat suci, mereka berargumen seperti argumen pendapat yang pertama. Adapun pewajiban mandi janabah walaupun masih haid (belum suci) maka bisa jadi mereka beragumen dengan hujjah pendapat kedua, *wallahu a'lam*.[2]

Dari perbedaan pendapat yang ada maka yang kami condongi, *wallahu a'lam* adalah pendapat yang dipegangi jumhur ahlul ilmi, yaitu cukup baginya sekali mandi saat suci untuk mengangkat haid sekaligus janabahnya[3].

Namun bila ia hendak membaca Al-Qur'an atau hendak duduk di masjid untuk mendengarkan taklim misalnya, maka sebaiknya ia mandi atau setidaknya berwudhu untuk meringankan janabahnya, *wallahu a'lam bish-shawab*. (lihat **Al-Mughni**

---

[1] Walaupun ia telah mandi janabah namun hukumnya tetaplah ia belum suci, sehingga belum boleh mengerjakan shalat, tidak boleh puasa, tidak boleh thawaf di Baitullah, serta belum halal bagi suaminya untuk menggaulinya. Kata Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ, semestinya bila si wanita mandi, ia pun suci dengan mandinya tersebut. Sementara dalam kondisi sedang haid, ia tidak bisa suci dengan mandi janabah yang dilakukannya. Sehingga, ia menanti saat selesainya haidnya, barulah ia mandi dan cukup dengan sekali mandi untuk haid sekaligus janabah. (**Al-Umm**, *Kitab Ath-Thaharah, bab 'Illatu man Yajibu alaihi Al-Ghuslu wal Wudhu*)

[2] **Al-Ahkam Al-Mutarattibah 'alal Haidh, wan Nifas wal Istihadhah**, hal. 76, karya Dr. Shalih ibn Abdillah Al-Lahm, pengajar studi fiqih di Fakultas Syariah Jami'atul Qashim.

[3] **Faedah:**

Al-Allamah Abdurrahman ibnu Nashir As-Sa'di dalam kitabnya **Al-Qawa'id wal Ushul Al-Jami'ah wal Furuq wat Taqasim Al-Badi'ah An-Nafi'ah** menyebutkan dalam kaidah ke-41: *Apabila terkumpul dua ibadah dari jenis yang satu, maka perbuatan dua ibadah tadi bisa saling masuk dan dicukupkan untuk keduanya satu perbuatan saja, bila memang maksud ibadah tadi satu.*

Kemudian beliau memberi contoh orang yang masuk masjid ketika telah datang waktu shalat *rawatib*, lalu ia mengerjakan shalat dua rakaat dengan niat shalat *rawatib* dan tahiyatul masjid sekaligus, maka orang ini beroleh keutamaan keduanya. (hal. 96)

Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin dalam ta'liqnya terhadap kitab Asy-Syaikh As-Sa'di di atas



fashl Idza Tawadha'a Junub falahu Al-Lubts fil Masjid)[4]

Meninggal dalam keadaan haid, bagaimana dengan mandinya?

Dalam hal ini ada dua pendapat:

1. Ia dimandikan sekali. Ibnul Mundzir رحمه الله berkata sebagaimana dinukil Ibnu Qudamah رحمه الله, "Ini merupakan pendapat ulama dari penjuru negeri yang kami hafal." (**Al-Mughni**, *Kitab Al-Jana'iz, Fashl Ghuslul Haidh wal Junub*)

2. Adapun pula yang berpendapat si wanita yang telah menjadi mayat tersebut dimandikan dua kali, mandi haid dan mandi jenazah. Demikian pendapat Al-Hasan Al-Bahsri رحمه الله. (**Al-Mughni,** *Kitab Al-Janaiz, Fashl Ghuslul Haidh wal Junub*)

Namun yang utama dari dua pendapat yang ada, kata Al-Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi رحمه الله, adalah pendapat pertama. Karena orang yang meninggal dunia telah keluar dari hukum *taklif*, sehingga tidak ada baginya kewajiban melakukan satu ibadah pun. Yang ada hanyalah ia dimandikan sebagai jenazah (bukan mandi haid) agar ia meninggalkan dunia dengan keadaan yang sempurna dari sisi kebersihan dan kebagusan dalam pandangan. Hal ini sudah tercapai dengan sekali mandi. Alasan lainnya adalah mandi sekali mencukupi bagi orang yang terkumpul padanya dua kewajiban mandi seperti wanita yang haid dan tertimpa janabah. (**Al-Mughni** *Kitab Al-Janaiz, Fashl Ghuslul Haidh wal Junub*)

Datang dan berlalunya haid

Ulama sepakat bahwa datangnya haid diketahui dengan keluarnya darah berwarna hitam, kental, dan beraroma tidak sedap dari kemaluan pada waktu yang memang biasa. Sedangkan untuk berlalu atau selesainya haid, mereka berbeda pendapat, antara satu di antara dua perkara berikut ini, apakah dengan:

1. *Jufuf*, yaitu bila seorang wanita meletakkan kain, kapas, atau tisu dalam kemaluannya, ketika dikeluarkan didapati kain kapas tersebut dalam keadaan kering;

Ataukah dengan:

2. *Qashshah baidha'*, yaitu cairan putih yang dikeluarkan rahim setelah darah haid berhenti. (**Fathul Bari**, 1/544)

Al-Imam Malik رحمه الله dalam Al-Muwaththa' membawakan riwayat dari 'Alqamah ibnu Abi 'Alqamah Al-Madani dari ibunya, Marjanah, *maulah* Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها. Ibunya berkata: "Para wanita pernah datang menemui Aisyah dengan membawa potongan kain yang di dalamnya ada kapas. Tampak di kapas tersebut cairan kuning dari darah haid. Mereka melakukan hal tersebut untuk menanyakan apakah sudah diperkenankan shalat bila masih keluar cairan demikian? Aisyah berkata

---

menyatakan: "Ini merupakan kaidah yang penting, yaitu bisa saling masuknya (digabungkannya) beberapa ibadah, akan tetapi dengan syarat-syarat berikut:

1. Ibadah tersebut maksudnya satu dan jenisnya satu. Shalat dengan shalat misalnya, atau puasa dengan puasa.

2. Salah satu dari dua ibadah yang digabung tersebut bukan *tabi'ah* (penyerta/pengikut) bagi ibadah yang satunya lagi. Kalau yang satunya merupakan *tabi'ah* dari yang lain maka tidak bisa digabungkan. Seperti shalat sunnah subuh dengan shalat subuh. Tidak bisa seseorang menggabungkan keduanya, di mana ia mengerjakan shalat dua rakaat dengan niat sunnah subuh dan shalat fardhiyah subuh. Karena sunnah subuh ini merupakan *tabi'ah*. (hal. 168)

[4] Di antara ahlul ilmi yang berpendapat bolehnya orang junub membaca Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ, di mana Ibnu Abbas رضي الله عنهما pernah membaca surah Al-Baqarah dalam keadaan junub. Demikian pula Sa'id ibnul Musayyab, Sa'id bin Jubair. Ini juga merupakan pendapat Dawud Azh-Zhahiri dengan pengikutnya. (**Syarhus Sunnah** 2/43, **Al-Muhalla** 1/96)

Namun lebih utama bagi si junub untuk berwudhu terlebih dahulu. Asy-Syaikh Al-Albani ketika menerangkan hadits:

إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ عز وجل إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ

"Sungguh aku tidak suka berzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci/berwudhu." (**HR. Abu Dawud** no. 17, dishahihkan dalam **Ash-Shahihah** no. 834)

Beliau mengatakan, "Nabi ﷺ tidak suka berzikir kepada Allah عز وجل kecuali dalam keadaan beliau telah bersuci. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa thaharah (bersuci) lebih utama lagi kemakruhannya. Maka tidak sepantasnya pendapat yang membolehkan orang yang berhadats membaca Al-Qur'an itu dimutlakkan (dibiarkan tanpa batasan tertentu) begitu saja, sebagaimana dilakukan sebagian saudara-saudara kita dari kalangan ahlul hadits." (**Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah**, 2/489)

kepada mereka, 'Janganlah kalian terburu-buru sampai kalian melihat *qashshah baidha'*. Yang dimaukan Aisyah dengan ucapannya tersebut adalah suci dari haid." (Atsar ini dikeluarkan pula oleh Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله dalam **Shahih**nya secara *mu'allaq*/tanpa menyebutkan sanadnya, pada *Kitab Al-Haidh, bab Iqbalil Mahidh wa Idbarihi*)

Marjanah, rawi yang menyampaikan kisah di atas, kata Al-Hafizh رحمه الله tentangnya, "*Maqbulah*." (**At-Taqrib**, hal. 769)

Makna *maqbul* (diterima riwayatnya) menurut Al-Hafizh adalah ia *maqbul* bila ada yang mengikutinya dalam periwayatan. Bila tidak, maka ia lemah/*layyin*.

Ada pula penyebutan tentang *qushshah baidha'* ini dari riwayat yang dikeluarkan oleh Ad-Darimi (1/214) dan Al-Baihaqi dalam **As-Sunanul Kubra** (1/337). Dalam riwayat Ad-Darimi disebutkan, Aisyah رضي الله عنها berkata, "Apabila engkau melihat darah maka tahanlah dari mengerjakan shalat sampai engkau melihat tanda suci berwarna putih seperti perak. Setelahnya, engkau mandi dan mengerjakan shalat."

Makhul Abu Abdillah Ad-Dimasyqi رحمه الله, seorang tabi'in ulama penduduk Syam, berkata, "Janganlah si wanita mandi sampai ia melihat tanda suci berwarna putih laksana perak." (Diriwayatkan dalam **Mushannaf Ibnu Abi Syaibah** 1/94)

'Atha رحمه الله, juga seorang alim yang besar berkata menjawab pertanyaan Ibnu Juraij tentang tanda suci, "(Tanda suci dari haid) berupa *abyadh jufuf*/warna putih kering, tidak ada warna kekuningan bersamanya dan tidak ada pula cairan/air." *Jufuf* adalah *abyadh*.

Al-Imam Malik رحمه الله berkata, "Aku pernah bertanya kepada para wanita tentang cairan putih yang dikeluarkan rahim setelah darah haid berhenti. Ternyata perkaranya dimaklumi/diketahui oleh mereka, yang dengannya mereka mengetahui bahwa mereka telah suci." (**Fathul Bari**, 1/545)

Dalam masalah tanda suci yang diperselisihkan ini, berkata Fadhilatusy Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله, "Tanda suci itu diketahui oleh para wanita, yaitu cairan putih yang keluar saat haid berhenti. Namun sebagian wanita tidak melihat keluarnya cairan tersebut saat datang sucinya, sampai datang haid yang kedua/yang berikutnya. Sama sekali ia tidak melihat cairan tersebut keluar dari kemaluannya. Maka wanita yang demikian tanda sucinya diketahui dengan cara ia memasukkan kapas yang putih ke dalam tempat keluarnya darah, kemudian ia keluarkan lagi dalam keadaan kapas tersebut tidak berubah (tetap putih bersih dan kering), maka itu adalah tanda sucinya." (**Asy-Syarhul Mumti'**, 1/498)

Wallahu a'lam bish-shawab.

Belajar Menghormati Tetangga

Sambungan dari hal 82

kepada para sahabat tentang mencuri. Para sahabat menjawab, "Haram, diharamkan oleh Allah عز وجل *dan Rasul-Nya." Lalu beliau menyatakan, "Seseorang mencuri dari sepuluh rumah lebih ringan daripada mencuri dari rumah tetangganya."* (**HR. Al- Bukhari** dalam **Al-Adabul Mufrad** no. 103, dishahihkan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Shahih Al-Adabil Mufrad** no. 76)

Dengan mengajarkan adab-adab ini kepada anak-anak, diharapkan mereka tidak membuat berbagai ulah yang akan mengganggu atau bahkan merugikan tetangga. Begitu pula kita akan terjaga dari ancaman mengganggu tetangga, sekalipun gangguan itu bukan langsung berasal dari perbuatan kita melainkan dari tingkah polah anak-anak kita. Mudah-mudahan dengan itu kita dapat mewujudkan perintah Rasulullah ﷺ yang disampaikan oleh Abu Syuraih Al-Khuza'i رضي الله عنه:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya." (**HR. Muslim** no. 47)

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab.

HAFALAN AL-QUR'AN UNTUK ANAK KECIL

Bolehkah ayah dan ibu mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada anak mereka yang masih kecil, sementara keduanya tahu si anak terkadang melantunkan surat yang dihafalnya di kamar mandi saat buang hajat, atau si anak membacanya dengan cara yang tidak pantas (terhadap Al-Qur'anul Karim), dalam keadaan si anak telah berulang kali diperingatkan?

Jawab:

Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-'Utsaimin ﷺ menjawab, "Iya, sepantasnya ayah dan ibu membacakan Al-Qur'anul Karim kepada anak mereka agar si anak menghafalnya dan keduanya memperingatkan si anak agar tidak membaca Al-Qur'an di tempat yang tidak sepantasnya. Kalau *toh* anak-anak tetap melakukannya maka mereka belum *mukallaf* (belum dibebani syariat, belum terkena perintah dan larangan, *pen.*). Mereka tidak berdosa. Ketika ayah atau ibu mendengar si anak membacanya di tempat yang tidak layak, hendaknya menerangkan bahwa hal itu tidak boleh.

Anak kecil harus dihasung untuk banyak menghafal Al-Qur'an. Disebutkan dalam **Shahih Al-Bukhari** tentang 'Amr ibnu Salamah Al-Jarmi[1] yang menjadi imam bagi kaumnya, padahal usianya baru enam atau tujuh tahun. Dan itu terjadi di masa Nabi ﷺ." (**Majmu'ah As'ilah Tuhimmu Al-Usrah Al-Muslimah**, hal. 151)

---

[1] 'Amr bin Salamah menuturkan kelengkapan kisahnya: Kami bermukim di dekat sebuah mata air yang biasa dilewati orang-orang. Suatu ketika serombongan musafir yang berkendaraan melewati kami. Kami pun bertanya kepada mereka, "Bagaimana kabarnya orang-orang? Ada apa dengan mereka? Bagaimana dengan lelaki yang sedang ramai pemberitaannya?" Mereka menjawab, "Lelaki itu mengaku Allah-lah yang mengutusnya dan memberi wahyu kepadanya. Allah mewahyukan kepadanya ini dan itu (dengan membacakan wahyu Al-Qur'an yang mereka maksud)." Aku pun menghafal wahyu berupa ayat-ayat Al-Qur'an tersebut seakan-akan menempel dalam dadaku. Sementara itu kabilah-kabilah Arab menunda keislaman mereka sampai Fathu Makkah. Mereka mengatakan, "Biarkan dia dan kaumnya. Bila dia menang atas kaumnya berarti memang dia nabi yang benar." Tatkala terjadi Fathu Makkah, setiap kaum bersegera masuk Islam. Ayahku mendahului kaumku dalam berislam. Saat ayahku datang dari menemui Nabi ﷺ, ia berkata, "Demi Allah! Aku datang kepada kalian dari sisi nabi yang haq (benar-benar seorang nabi). Nabi itu berkata, "Shalatlah kalian shalat ini di waktu itu dan shalat itu di waktu ini. Apabila datang waktu shalat, hendaklah salah seorang dari kalian menyerukan adzan dan hendaknya orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya mengimami kalian." Mereka pun melihat siapa yang paling banyak hafalannya. Ternyata tidak ada seorang pun dari kaumku yang paling banyak hafalannya melainkan aku, karena sebelumnya aku mendapatkannya dari rombongan musafir. Kaumku pun memajukan aku di hadapan mereka untuk mengimami mereka, padahal saat itu usiaku masih enam atau tujuh tahun. Saat mengimami mereka aku mengenakan pakaian yang pendek. Bila aku sujud, pakaian itu terangkat dari bagian bawah tubuhku. Seorang wanita dari kampung (yang ikut shalat bersama jamaah) lalu berkata, "Tidakkah kalian menutupkan dari kami pantat pembaca Al-Qur'an kalian itu?" Kaumku lalu membelikan untukku pakaian dan mereka pakaikan kepadaku. Tidaklah aku bergembira memperoleh sesuatu sebagaimana gembiraku mendapat pakaian tersebut." (**HR. Al-Bukhari**) –pen.

ANAK KECIL LEWAT DI DEPAN ORANG SHALAT

Apakah seorang ibu harus menahan anaknya yang masih kecil lewat di hadapannya saat ia sedang shalat, padahal itu terjadi berulang-ulang di tengah shalat? Tentunya berulang-ulangnya mencegah si anak lewat dapat menghilangkan kekhusyukan dalam shalat. Sementara jika si ibu shalat sendirian tanpa menempatkan si anak di dekatnya, si ibu (tentu) mengkhawatirkan anaknya (karena tidak ada yang menjaganya).

Jawab:

Syaikh yang mulia, Muhammad ibnu Shalih Al-'Utsaimin ﷺ kembali menjawab, "Tidak ada dosa bagi si ibu membiarkan anaknya lewat di hadapannya bila memang si anak sering lalu lalang dan si ibu sendiri khawatir shalatnya terganggu bila terus-menerus mencegah si anak, sebagaimana hal ini dikatakan ahlul ilmi *rahimahumullah*. Akan tetapi, sepantasnya ketika si ibu hendak shalat, hendaknya memberikan sesuatu kepada anaknya yang bisa dijadikannya sebagai mainan (sehingga si anak asyik dengan benda/mainan tersebut, *pen.*) sementara si anak berada di sekitar/dekat dengan ibunya. Karena bila seorang anak diberi sesuatu yang bisa dijadikannya sebagai mainan, biasanya mainan itu membuatnya lupa terhadap yang lain. Namun bila si anak terus menggelayuti (nggendholi, *Jw.*) ibunya karena merasa lapar atau haus, yang lebih utama si ibu menunda shalatnya hingga ia selesai menunaikan kebutuhan anaknya (menyuapi makan atau memberi minum). Setelah itu ia menghadapkan dirinya kepada amalan shalatnya." (**Majmu'ah As'ilah Tuhimmu Al-Usrah Al-Muslimah**, hal. 151-152)

WANITA KELUAR RUMAH IKUT SUAMINYA BERDAKWAH

Ada sekelompok orang dari kalangan da'i biasa keluar berdakwah ke kota lain di waktu-waktu tertentu. Safar dakwahnya tersebut terkadang sampai berhari-hari atau sampai sepekan. Mereka mengajarkan kaum muslimin tentang perkara agama mereka, di mana kaum lelakinya bermajelis di salah satu masjid sedangkan para wanitanya mendengarkan ta'lim dengan bermajelis di rumah salah seorang mereka. Apakah disenangi bagi wanita ikut keluar berdakwah (menyertai suaminya)? Padahal dengan keluarnya tersebut, ia harus meninggalkan anak-anaknya dengan dititipkan pada salah seorang kerabatnya?

Jawab:

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz ibnu Abdillah ibnu Baz ﷺ menjawab pertanyaan yang senada dengan soal di atas. Kata beliau, "Bila mereka yang keluar berdakwah tersebut memiliki ilmu seperti yang ditunjukkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tentang perkara tauhid dan hukum-hukum syariah yang lain, maka apa yang mereka lakukan itu sangat bagus. Sama saja, apakah waktu safar dakwahnya itu singkat ataupun lama, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Bersambung ke hal 94

Adab Menggunakan HP

Bagian 2

Bimbingan Ketiga: Memerhatikan waktu

Waktu merupakan nikmat besar yang kebanyakan manusia melalaikannya. Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (bahwa Nabi ﷺ bersabda):

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia melalaikannya: (1) kesehatan, dan (2) waktu luang." (**HR. Al-Bukhari**, 11/196)

Waktu merupakan nikmat besar yang akan ditanyakan di hadapan Allah عَزَّ وَجَلَّ. Nabi ﷺ telah bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَ عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ كَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ

"Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat nanti sampai dia ditanya tentang empat perkara: (1) tentang umurnya untuk apa dia habiskan, (2) tentang masa mudanya untuk apa dia gunakan, (3) tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan (4) untuk apa dia belanjakan." (**HR. At-Tirmidzi** no. 2417, dan beliau berkata: "Hadits hasan shahih." Diriwayatkan juga dari sahabat Abu Barzah Nadhlah bin 'Ubaid Al-Aslami رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan diriwayatkan **Al-Khathib** dalam kitab **Iqtidha' Al-'Ilmi Al-'Amal**. Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam **Shahih At-Tirmidzi** no. 2417. Beliau juga berkata dalam **Ash-Shahih Al-Jami'** hadits no. 7300: "Shahih", dan dalam **As-Silsilah Ash-Shahihah** hadits no. 946)[1]

Seyogianya, seorang muslim berbicara dengan ringkas dan seperlunya, tidak berpanjang lebar/bertele-tele sebagaimana yang sering dijumpai dan disaksikan. Kecuali jika memang benar-benar dibutuhkan. Ini semua dalam rangka bersemangat untuk menjaga waktu yang merupakan modal engkau di dunia ini. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." **(Al-Furqan: 62)**

Di antara penyebab tersia-siakannya waktu yang ditimbulkan dari fasilitas ini (HP) adalah apa yang dinamakan dengan 'permainan'/*game*. Sebagian orang banyak tersibukkan waktunya untuk permainan ini, lalai dari berdzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan tenggelam dalam permainan setan tersebut. Maka, sudah selayaknya seorang muslim

---

[1] Di dalam kitab **Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah** hadits no. 946, lafadznya sebagai berikut:

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

"Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam pada hari kiamat nanti dari sisi Rabbnya sampai ditanya tentang lima perkara: (1) tentang umurnya untuk apa dia habiskan, (2) tentang masa mudanya untuk apa dia gunakan, (3) tentang hartanya dari mana dia dapatkan, dan (4) untuk apa dia belanjakan, (5) tentang apa yang dia amalkan setelah mengetahui ilmunya."

memerhatikan waktunya dan menyibukkan hidupnya di dunia yang hanya beberapa menit ini dengan ketaatan kepada Allah ﷻ. Sungguh betapa bagusnya perkataan seorang penyair:

... إِنَّ الْحَيَاةَ دَقَائِقُ وَثَوَانٍ .

Sesungguhnya hidup ini hanyalah beberapa menit dan detik saja

Bimbingan Keempat: Menjaga lisan

Bahaya lisan sangatlah besar. Kejelekannya tidaklah kecil jika engkau tidak bertakwa kepada Allah ﷻ dalam menggunakan lisan ini. Bersemangatlah engkau ketika berbicara untuk tidak mengucapkan kecuali kebaikan, tidak bertutur kata kecuali perkara-perkara yang positif. Allah ﷻ berfirman:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaf: 18)**

Perkataan yang engkau ucapkan akan dihitung dan terekam. Maka berhati-hatilah engkau agar tidak tergelincir dalam perbuatan ghibah terhadap seorang muslim, berdusta atas namanya, ataupun berbuat *namimah* (adu domba). Berhati-hatilah dari mencela, mencaci, serta ucapan yang mengandung kefasikan dan dosa. Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka katakanlah yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia memuliakan tamunya." **(HR. Al-Bukhari** 11/265, **Muslim** no. 47)

Bimbingan Kelima: Hemat (tidak menghamburkan) harta (pulsa)

Sebagian orang menyangka bahwa harta yang dimiliki adalah mutlak miliknya sehingga dia berhak untuk membelanjakan hartanya tersebut untuk keperluan apa saja sekehendaknya. Ini adalah anggapan yang salah, karena harta itu pada hakikatnya merupakan milik Allah ﷻ. Engkau adalah orang yang bertanggung jawab dan diberi amanah atas harta tersebut serta kelak akan diperhitungkan di hadapan Allah ﷻ. Membelanjakan harta di luar perkara yang syar'i (menyelisihi syariat) tidak diperbolehkan. Maka, ketika seorang muslim bermudah-mudah membeli pulsa dan untuk ngobrol hal-hal yang tidak bermanfaat, ini termasuk sikap berlebihan (pemborosan). Adapun jika dia menggunakannya untuk perkara yang bermudharat, ini termasuk bentuk perbuatan *tabdzir* yang Allah ﷻ larang dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya." **(Al-Isra': 26-27)**

Disebutkan dalam **Shahih Al-Bukhari** dari sahabiyah Khaulah Al-Anshariyyah ﵂, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan harta Allah dengan cara yang tidak haq, maka bagi mereka An-Nar (neraka) pada hari kiamat." **(HR. Al-Bukhari** no. 2950)

Bimbingan Keenam: Berhati-hati dari nyanyian

Kebanyakan orang terjatuh dalam sikap bermudah-mudahan (menganggap enteng) mendengarkan nyanyian, walaupun

telah jelas dan gamblang dalil-dalil yang menunjukkan keharamannya. Sungguh ini adalah gejala yang tidak baik, *wal 'iyadzubillah* (kita berlindung kepada Allah ﷻ).

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٦

*"Di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan **perkataan yang tidak berguna** untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu sebagai ejekan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."* **(Luqman: 6)**

Beliau رحمه الله berkata: "Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, ... Allah ﷻ mengiringkannya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau mengambil manfaat dengan mendengarkan *Kalamullah* (Al-Qur'an), dan **mereka malah mendengarkan seruling-seruling, nyanyian (lagu-lagu) dengan iringan irama dan alat-alat musik**. Sebagaimana yang dikatakan sahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه tentang firman Allah ﷻ:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ

*"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan **perkataan yang tidak berguna**."*

Beliau berkata: "(***Perkataan yang tidak berguna***) itu adalah –demi Allah– **nyanyian (lagu-lagu)**."

Demikian pula yang dikatakan sahabat Ibnu 'Abbas, Jabir رضي الله عنهم, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Mak-hul, 'Umar bin Syu'aib, dan 'Ali bin Badzimah *rahimahumullah*.

Al-Hasan رحمه الله berkata: "Ayat ini –yakni ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan."

diturunkan berkenaan dengan nyanyian dan seruling-seruling." **(Tafsir Ibnu Katsir** 3/443-443)

Nabi ﷺ bersabda:

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ. قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَتَى ذَلِكَ؟ قَالَ: إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ

*"Di umat ini akan ada (azab dalam bentuk) penenggelaman ke dalam bumi, pengubahan bentuk/rupa (manusia pada bentuk yang lebih jelek), dan pelemparan (dengan batu)." Salah seorang dari kaum muslimin bertanya: "Wahai Rasulullah kapan hal itu akan terjadi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ketika bermunculannya perbudakan, **alat-alat musik**, dan diminumnya khamr."* (**HR. At-Tirmidzi** no. 2212 dari Imran bin Hushain رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam **Shahih At-Tirmidzi** no. 2212, beliau juga berkata dalam **Shahih At-Targhib wat Tarhib** hadits no. 2379: "Hasan li ghairihi.")

Semakin bertambah keharamannya sesuai dengan keadaan zaman, tempat, orang yang berbicara baik laki-laki maupun perempuan, dan obyek pembicaraan berupa perkataan yang mengandung kefasikan, kekufuran, dan kesyirikan.

Bimbingan Ketujuh: Memilih Nada Dering (ringtone) yang dibolehkan secara syar'i

Seorang muslim hendaknya bersemangat untuk menghindari segala bentuk penyelisihan terhadap syariat yang bijaksana ini dalam segala hal, sampaipun pada permasalahan nada dering (*ringtone*) pada telepon (HP/*Jawwal*). Barangsiapa yang memerhatikan masalah ini menunjukkan kuatnya iman dan upaya dia dalam berpegang teguh terhadap agama ini.

Kita perhatikan, sebagian orang terkadang menjadikan nada dering teleponnya berupa suara musik atau potongan lagu dari para penyanyi baik laki-laki maupun

perempuan. **Ini semua merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh syariat yang bijaksana ini.**

Menjadikan nada dering berupa potongan lagu sendiri telah lewat penjelasannya pada bimbingan keenam di atas.

Adapun nada dering berupa potongan suara musik, telah disebutkan oleh Al-Imam Al-Bukhari ﷺ di dalam **Shahih**-nya:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ، يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

"Akan ada pada umatku sekelompok kaum yang menghalalkan perzinaan, sutera, khamr, dan ma'azif."

Yang dimaksud dengan *ma'azif* sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama pakar bahasa (Arab) maknanya adalah **alat-alat permainan dan musik.**

Di antara perkara yang juga perlu diperhatikan adalah:

Tidak boleh menjadikan suara (nada dering) telepon/HP dari ayat-ayat Al-Qur'an, doa dan dzikir syar'i, maupun adzan. Karena hal ini bisa menggiring seseorang kepada perbuatan menghinakan ayat, doa, dzikir, dan adzan tersebut. *Kalamullah* (Al-Qur'an) dan Kalam Rasulillah ﷺ (Al-Hadits) itu **lebih agung** daripada sekadar dijadikan nada dering atau bel alarm. *Wallahul musta'an*. Akan tetapi hendaknya nada dering itu berupa bunyi yang biasa saja.

Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Buhutsil 'Ilmiyyah wal Ifta' (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa, Kerajaan Saudi 'Arabia, yang beranggotakan para ulama besar, ed.) ditanya sebagai berikut:

Telah didapati di kebanyakan HP suara-suara lagu dan musik. Bolehkah menggunakan suara lagu tadi sebagai pengganti dari bel biasa?

Pertanyaan tersebut dijawab oleh *Al-Lajnah Ad-Da'imah Lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta'* (sebagaimana dalam majalah **Ad-Da'wah** edisi 1795 hal. 42). Berikut teks jawabannya:

"Tidak diperbolehkan menggunakan lagu-lagu atau musik pada HP dan lainnya dari fasilitas (fitur) yang ada, karena mendengarkan alat-alat musik hukumnya haram sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i. Cukuplah menggunakan bel biasa. *Wabillahit taufiq.*"

Yang menandatangani fatwa ini: 'Abdul 'Aziz Alu Asy-Syaikh (Mufti Agung Kerajaan Saudi 'Arabia, sekarang selaku ketua Komite), Abdullah bin Abdurrahman Al-Ghudayyan (anggota), Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid (anggota), Shalih bin Fauzan Al-Fauzan (anggota).

(Semakin besar lagi kemungkaran ini, tatkala suara musik pada HP tersebut berbunyi di dalam masjid. Lebih besar lagi ketika itu terjadi ketika di tengah-tengah shalat. *Allahul musta'an.* –ed.)

(bersambung, Insya Allah)

(diterjemahkan oleh Al-Ustadz Abu Abdillah Kediri, dari http://www.sahab.net/forums/showthread.php?t=368419, diambil dari www.assalafy.org dengan beberapa perubahan)

Tidak boleh menjadikan suara (nada dering) telepon/HP dari ayat-ayat Al-Qur'an, doa dan dzikir syar'i, maupun adzan. Karena hal ini bisa menggiring seseorang kepada perbuatan menghinakan ayat, doa, dzikir, dan adzan tersebut. Kalamullah (Al-Qur'an) dan Kalam Rasulillah ﷺ (Al-Hadits) itu lebih agung daripada sekadar dijadikan nada dering atau bel alarm.

Wanita Keluar Rumah Ikut Suaminya Berdakwah

Sambungan dari hal 89

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada ***orang yang menyeru (mengajak manusia) kepada Allah*** *dan mengerjakan amal shalih serta berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* **(Fushshilat: 33)**

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Ajaklah manusia kepada jalan Rabbmu *dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(An-Nahl: 125)**

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

Katakanlah (ya Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak manusia kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik." **(Yusuf: 108)**

Juga berdasar sabda Nabi ﷺ:

فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Maka Demi Allah! Bila Allah memberi hidayah lewat dirimu satu orang saja, maka itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah." **(Muttafaqun 'alaih)**

Dahulu Nabi ﷺ pernah mengutus para *da'i illallah* (yang menyeru kepada jalan Allah ﷻ) ke negeri Yaman dan kepada mayoritas kabilah Arab. Tidak ada larangan bila orang yang berdakwah tersebut menyertakan istrinya. *Wallahu waliyyut taufiq."* **(Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah,** 9/296)

Daftar Agen Asy Syariah

INFORMASI Sirkulasi dan Distribusi: 0815 7948595

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatera **-Banda Aceh** Abu Abdillah, Ma'had Assunnah, (0651)7407408, 081360016280 **-Batam** Al-Ustadz Zainal Arifin, (0778)7311090 **-Bener Meriah** Amrullah, 081392342949 **-Bengkulu** Salamun, (0737)522412 **-Bintan** Lilik, Tanjung Uban 081364515715 **-Bukittinggi** Abu Syaif, 081973512017 **-Deliserdang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha'ifah Al-Manshurah 081260211444 **-Jambi** Ahmad Farid, (0741) 61280, 081366464900, 08192577900 **-Kisaran** Affan, 081361558287 **-Kota Pinang** Taymullah, (0624)496029 **-Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 **-Langkat** Mujahid, Ponpes Al-Hijroh, 081362345509 **-Langsa** Imam Soderi, 081323730408 **-Lhokseumawe** Muhammad Yusuf, 085260561313 **-Lubuk Linggau** Izzat, 081328816101 **-Medan** Hendra Usman, 085297255409, (061)6635960 **-Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613, **(Kalianda)** Budi 085269198981, Yundi Luqmansyah 081379130391, Jusni 085279510957 **-Muara Bungo** Abu Zahra 081366960940 **-Muara Enim** Ahmad Juliardi 081367296060 **-Muntok** Amirudin 081367994001 **-Padang** Suharto, 081374404250; Abu Asma/Abu Umar **-Palembang** Abror, 081532700079, **-Pekanbaru** Aris Arianto 085624085437, Abu Jundi, 085278487844 **-Pelalawan** Djoko Pumomo 0811752881 **-Perawang** Abu Hanifah Arwah WH 081268314439 **-Sibolga** Abu Auzai, 081376780888 **-Solok** Abu Sufyan 085263695949 **-Tanjungpandan**, Suhardi, 085267166166 **-Tulangbawang** Abu Yahya Hasrul 085669654244

Jawa & Madura **-Ajibarang** Abu Hasan, 0816693170, (0281)7903054 **-Ambarawa** Abu Ilyas, 081325750507 **-Bandung** Abu Musa Pandu 085220077365 **-Bangkalan** Cahya 08175242000 **-Banjarnegara** Sa'ad Abu Harits, 081327243349, **-Banjarnegara (kota)** Amir 081802593414 **-Bantul** Toko Al-Huda (0274)7005075, Abu Maryam (0274)6582661 **-Batang** Sudibyo 081542166376, 085641698919 **-Bekasi** Abu Umar Agus 081380248940, (021)32254229 **-Blitar** Syaiful Huda/ Abu Anas, 08123323010 **-Bogor** Hamzah 08567133567, **(Kota)** Abu Ismail 081317129162 **-Bojonegoro** Abdullah, 08123055714, dr Silahuddin 08123406005 **-Bondowoso** Abu Salamah 085236945672 **-Boyolali** Abu Zahro Iskandar, 081567770819 **-Brebes** Tabi'in 081326107033 **-Bumiayu** Hadi, 085227008319 **-Ciamis** Abu Jundi, (0265)773188 **-Cikarang** Utsman, 081319261250, 081519380457 **-Cilacap** Ahmad Budiono, 085227049388, 0282543624 **-Cilegon** Wahyudi/Abu Abdirrahman, (0254)377364, 081210235052 **-Cimahi** Abu Nabilah 081321776417 **-Cirebon** Abu Abdillah, Ponpes Dhiya'us Sunnah, (0231)222185 **-Delanggu** Harits 081226112609 **-Depok** Hamzah, (021)77201257 **-Gresik** Ahmad Joni, (031)3954130, 081331749721 **-Indramayu** Abu Habibah Harits 085224692302 **-Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 **-Jakarta Pusat** Wawan 081381912120 **-Jakarta Selatan** Al-Hijaz Agency (Refi), (021) 70737780, 08159201928; **-Jakarta Timur** Al-Bataavi, 08129030726 **-Jakarta Utara** Slamet Raharjo 08128749844 **-Jember** Ibnu Harun, 08159578968 **-Jepara** Adil, 0818907540 **-Jombang** Abul Mubarok, (0321)850952, 081703233352 **-Karanganyar** Abdurrahman Marsono, 085647183766 **-Karawang** Abu Faris Muhammad, 081912465178 **-Kebumen** Ust. Kholid, Pondok Anwarus Sunnah, (0287)5505323, 081327256648 **-Kediri** Abu Ilyas Anam, 081335747850 **-Kendal** Ust. M. Isnadi, 081325493095, Abdullah Ari Ma'had Darul Hikmah Al-Islamy Boja (024)70248457 **-Klaten** Arif Rohmatdi (Zubair) (0272)320300, 08157945982 **-Kroya** Saad, Pondok Al-Furqon, 081542946730; Hanif, 081327062299 **-Kudus** Ahmad Ghozali,085290448684 **-Lamongan** Agus T, (0322)452050, 08563063187 **-Lumajang** Abdul Fattah, (0334) 885687, 085235849945 **-Madiun** Sa'id At-Takrony, 085735203097 **-Magelang**, Abu Irfan 08175462723, (0293)5502723 **-Magetan** Abdul Qohar, (0351)7819770, 08174147609 **-Majalengka** Oman 085224612986, Abu Zahro, (0233)319779, 081802330319; **-Malang** Hendri Faishol, 081334415668, (0341)7764393 **-Mojokerto** Sanusi (0321)6122790 **-Muntilan** Abu Said Amir, Ponpes Minhajussunnah, 0818269293 **-Nganjuk** Bagus Kusuma,(0358)325425, 081335887366 **-Ngawi** Amirul Abu Abdillah, (0351)7877771 **-Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320 **-Paiton** Sahirudin, 085242332263 **-Pasuruan** Mas'udin Noor, (0343)7705550, 0818323711 **-Pati** Abu Azzam Jumani, 081329517118 **-Pekalongan** Iqbal F. Argubi, 08156556460 **-Pemalang** Abu Ma'mar, 081391774440, 081911570670, 085869033332 **-Ponorogo** Irfan, 08174147839 **-Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan, 081542952337 **-Purwakarta** Muhammad Banser, 085846405480 **-Purwokerto** Abu Hussain, 085869992373, 081327056661 **-Purworejo** Majelis Taklim An-Najiyah 085292217249, Anang, (0275)3305161 **-Rembang** Yono, (0295)692476 **-Salatiga** Ali, 081915418005 **-Semarang** Abu Nafisah Hasan, 081575280591, (024)70412901 **-Sidoarjo** Fathur Rohman, (031)71373773, 0817332085 **-Situbondo** Heryawan, (0338)672360 **-Slawi** Mujahidin 081390006080, 08562642902 **-Solo** Ahmad Miqdad, Masjid Ibnu Taimiyyah, (0271)722357 **-Sragen** Luqman, 081575710978 **-Sukabumi** Abu Royyan, 081911771122, 085310302332 **-Sukoharjo** Abu Faqih Wahyono, Yayasan Ittiba'us Sunnah, 081329006160 **-Sumpiuh** Abu Faiz 081391671808 **-Surabaya** Yoyok, (031)70378020, 081915452823; Ust. Zainul Arifin, (031)5921921; Abdul Malik, (031)70155046, 081357107525 **-Tangerang** Abu Sulaiman, (021)93702942, 081288313886 **-Tasikmalaya** Dede Kamaludin Wahab 081546831286 **-Tegal** Muh. Awod Gabileh, (0283)3393500 **-Temanggung** Farhan, Yayasan Atsariyah Kauman Kedu, 081392423028 **-Tuban** Abu Alifah Budiarso, (0356)323087, 081335644881 **-Tulungagung** Muchson, Ketanon 081359460846 **-Trenggalek** Afif Heri K, (0355)794319, 085259848731 **-Wonogiri** Abdul Aziz, Yayasan Darussalam Selogiri **-Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad 081802749274 **-Wonosobo** Abu Ali Yusuf, 085292766455 **-Wates** (Kulonprogo) Abu Sholeh, 081392007224; Abu Muhammad Isa, 081328605221, (0274)7831445 **-Yogyakarta** Khoirul Ikhwan, (0274) 542528, 081328890102, 081328339012; Elfiyan Asfar, (0274) 7807225, 085228270880, 081802708522; Abu Hamzah Anas, 081392049690

Kalimantan **-Balikpapan** Abu Sarah, PP. Ibnul Qayyim, (0542)861712, 081350178107 **-Banjarmasin** Hijaz, (0511)7488811, 081348192354 **-Berau** Yahya 081254641272 **-Bontang** Abu Arkan, (0548)556387 **-Bulungan** Zulfitri 08115405046 **-Ketapang** Dzakir Prajitno, 081229474754 **-Kuala Pembuang** Ujiansyah Noor, (0538)21622, 081250890905 **-Malinau** Heriansyah (Abu Ali), (0553)21839, 081347291808 **-Nunukan** Rahmat, 085247139809, Abul Kholil Jumeidir, 085247789432 **-Palangkaraya** Abu Sa'ad 085249084662 **Pangkalanbun** Abu Zalfa 085252959901 **-Pontianak** Abu Sufyan 085252011672 **-Samarinda** Ahmad Badawi, 085246086213 **-Sambas** Abu Abdillah Ahmad 081345111001 **-Sampit** A. Rais Syarkawi (0531)23988, 085249042067 **-Sebatik** Wahyudi 085247965456 **-Sengata** Abu Qatadah Dzar Jundub 081350626263 **-Sintang** Abu Zulfa 085750006630 **-Singkawang** Abu Hir Imanudin 081227148008 **-Tarakan** Amirullah Tokan, 081253354698; Abu Ahmad Jufri, 081332061852 **-Tenggarong** Arwanto, 081350661331

Sulawesi **-Bantaeng** Akbar 085255129756 **-Bau-Bau** Al-Ustadz Chalil, Yayasan Durrul Mantsur, (0402)2822452; Abdul Djalil, (0402)2824106, 081524750972 **-Bulukumba** Abu Amer Al-Atsari 085242621266 **-Goa** Mukhlis (0411)5616401, Aliadin (0411) 5336315 **-Gorontalo** Yayasan Darus Sunnah 081244221735 **-Jeneponto** Sholehuddin 085299757044 **-Kendari** Faruq, 085239529168 **-Kolaka** Abu Umair 081353653111, 085756518622, Abu Ubaidillah 085242053884 **-Kotamobagu** Momen 085256720312 **-Makassar** Jamaludin Mangun, (0411)492605, Ansi (0411)857241, Yusran, (0411)859606 **-Manado** Kaspoeri (0431)821133 **-Mangkutana** Ust. Ali Abbas 081342985698 **-Mamuju** Shobri 085255312121 **-Maros** Muslim (0411)5279914 **-Muna** Abu Yasir, 085230050833 **-Palu** Abu Ibnu Amir, 081524513317, 0811456520 **-Pangkep** Ust. Muhammad, (0410)323855 **-Parigi** Abu Aisya 081354363635, 085241471000 **-Polman** Ridwan 08194230714 **-Poso** Abu Dujana, 085220177398 **-Selayar** Syamsuddin, (0414)22355; Abu Isa Ishaq, 085299078901 **-Sengkang** Ridwan, 085299074004 **-Sinjai** Zubair, 085299998400, 0811419464 **-Sorowako** Abu Kurnia, 08124181068

Maluku, Papua, Bali dan Nusa Tenggara **-Ambon** Husain, Yayasan Abu Bakr Ash-Shidiq, (0911) 353780; 081392150675, 081343445859 **-Denpasar** Miftahul Ulum, 0817552017 **-Digul** Tutut Puryanto 081344400359 **-Jayapura** Abu Zahwa, 081344526545 **-Lombok** Abdullah 081917556077 **-Manokwari** Wahyudin 081344952423, Kamilin 081527650480, Abu Syifa 085244335050 **-Merauke** Dzulqamain 081344999777 **-Serui** Ikhwan As-Serui 081344785542 **-Sorong** Abdul Halim, 08124846960 **-Sumbawa** Abu Luqman Rudiansyah 08123821265 **-Tembagapura** Subhan Umar, (0901)352774 / 418841, 0811493474, 08124040800 **-Ternate** Sofyan 085256842111 **-Timika** Abu Ja'far 085244981730 **-Wasior** Abu Sofwa

INGIN BERLANGGANAN? HUBUNGI AGEN TERDEKAT DI KOTA ANDA

Tema **Asy Syariah** *depan...* إن شاء الله ***Pemikiran Liberal di IAIN***